STRATEGIC FAMILY THERAPY

Buku Perkuliahan Program S-1
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis:
Agus Santoso, S.Ag., M.Pd

Supported by:
Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET 1
PENGERTIAN PERSPEKTIF FAMILY THERAPY

Pendahuluan

Paket bahan perkuliahan ini difokuskan pada pengertian perspektif Family Therapy. Kajian dalam paket ini menitikberatkan pada pemahaman mahasiswa tentang konsep terapi keluarga, yang didasari pemikiran bahwa permasalahan individual tidak bisa lepas dari keluarga atau orang-orang yang hidup di sekeliling inidividu (holding environment), baik sebagai faktor penyebab atau pengaruh. Paket ini sebagai pengantar dari paket-paket sesudahnya, sehingga paket ini merupakan paket yang paling dasar.

Dalam Paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji suatu teknik psikoterapi untuk menggali dan mencoba untuk mengurangi masalah-masalah emosional yang berpautan satu sama lain di dalam suatu sistem keluarga dengan cara menolong perubahan disfungsi pola transaksional keluarga pada anggota-anggota keluarga secara bersama-sama. Berbeda dengan Psikoterapi Individual yang terfokus pada kesulitan intrapsikis seseorang, mengetahui bahwa gangguan relasi interpersonal pasien mungkin berkontribusi pada kesulitan-kesulitan individu tersebut.

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menanyakan pemahaman mahasiswa tantang proses konseling yang sudah dipelajari, kemudian ditanyakan pula pemahaman mereka tentang konseling dalam konteks keluarga. Lalu diputarkan rekaman video roleplay proses konseling keluarga, yang di digambarkan yang terlibat tidak hanya satu orang klien, juga ada sosok ibu juga ayah. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 1 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan isolasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan Pengertian Perspektif Family Therapy.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Memahami pengertian perspektif family system
2. Memahami perbedaannya dengan konseling pendekatan individual

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Pengertian Perspektif Family Therapy :

1. Latar belakang perspektif Family System
2. Pengertian perspektif Family System
3. Karakteristik yang membedakan dengan pendekatan individual

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Paradigma umum apa yang mahasiswa ketahui tentang proses konseling
2. Memberikan penjelasan pentingnya mempelajari paket 1

Kegiatan Inti (75 menit)

1. Menonton rekaman video roleplay konseling keluarga. Dalam rekaman video itu digambarkan bahwa klien dan permasalahannya terkait dengan keluarga sebagai holding environmentnya
2. Membagi mahasiswa menjadi 3 kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Setiap kelompok memilih ketua kelompok dan notulen
4. Masing-masing kelompok mendiskusikan dan menyimpulkan pemahaman terhadap proses konseling keluarga yang ditayangkan
5. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
6. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
7. Penguatan hasil diskusi dari dosen
8. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Mahasiswa diharuskan membuat makalah sesuai dengan kesimpulan yang telah ada satu kelas satu makalah untuk dikumpulkan pada saat perkuliahan selanjutnya tapi tanpa dipresentasikan hanya dibuat arsip (semua hasil dari notulen dikumpulkan lalu dibuat makalah secara bersama)
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya yaitu tentang siklus dan karakteristik sistem keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) perspektif family system atau family therapy.

Gambar 1.1: Peta Konsep Perspektif Terapi Keluarga

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta kognisi untuk membangun pemahaman tentang perbedaan mendasar konseling keluarga dengan konseling individual yang selama ini sudah dipahami, adanya peran keluarga di dalamnya, dengam melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk peta kognitif.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing $\pm$5 menit!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

PENGERTIAN PERSPEKTIF FAMILY SYSTEM

Sebuah keluarga adalah sistem sosial yang alami, dimana seseorang menyusun aturan, peran, struktur kekuasaan, bentuk komunikasi, cara mendiskusikan pemecahan masalah sehingga dapat melaksanakan berbagai kegiatan dengan lebih efektif. Sistem keluarga dipelajari melalui 3 perspektif: Pertama, secara struktural dapat dilihat dengan dyadic yaitu subsistem suami isteri, saudara kandung, dari anak dengan orang tua, dan tryadic yaitu subsistem ibu-nenek-anak perempuan atau ayah, kakek dan anak perempuan. Kedua, secara fungsional adalah bagaimana cara keluarga melindungi, merawat dan mendidik anak. Bagaimana membuat lingkungan fisik, sosial dan ekonomi untuk mendukung perkembangan individu, bagaimana menciptakan ikatan yang kuat dan terpelihara, bagaimana orang tua mendidik anak supaya sukses dikehidupan dunia. Ketiga, secara developmental, keluarga seperti individu, dimana dalam kehidupannya berbagai tugas perkembangan harus dikuasai dan cara baru untuk beradaptasi harus selalu disempurnakan.

MENGADOPSI PERSPEKTIF KELUARGA

Untuk mengatasi permasalahan disfunction behaviour dapat dilakukan dengan metode terapi keluarga. Terapi keluarga adalah cara baru untuk mengetahui permasalahan seseorang, memahami perilaku, perkembangan simtom dan cara pemecahannya. Rancangan kerja terapi keluarga, awal permasalahan yaitu pada apa yang menyebabkan adanya kesulitan hubungan dan tingkah laku individu menjadi tidak bisa dimengerti. Pendekatan terapi keluarga lebih melihat bahwa individulah yang membawa simptom. Individu yang sakit telah menggambarkan adanya ketidakseimbangan di dalam keluarganya. Terapi keluarga fokusnya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota keluarga lain, membantu untuk memahami masalah sebagai gambaran tidak berfungsinya sistem dalam keluarga.

KARAKTERISTIK DASAR TERAPl KELUARGA

Terapi Keluarga vs Terapi Individual

Terapi Keluarga adalah suatu teknik psikoterapi untuk menggali dan mencoba untuk mengurangi masalah-masalah emosional yang berpautan satu sama lain di dalam suatu sistem keluarga dengan cara menolong perubahan disfungsi pola transaksional keluarga pada anggota-anggota keluarga secara bersama-sama. Minat terapi keluarga adalah keluarga dari pasien psikiatrik dan keluarga sebagai pasien psikiatrik (Bloch, 1974). Psikoterapi Individual terfokus pada kesulitan intrapsikis seseorang mengetahui bahwa gangguan relasi interpersonal pasien mungkin berkontribusi pada kesulitan-kesulitan individu tersebut.

Tiga dimensi perbedaan Terapi Keluarga dan Terapi Individual:
1. Sifat dan lokasi sumber yang mengakitfkan gangguan dalam perkembangan kepribadian.

- Terapi Keluarga: Sumber eksternal mendominasi pembentukan kepribadian dimana karakteristik pengaturan tingkah laku dalam keluarga mengatur dan meregulasi kehidupan interpersonal anggota keluarganya.
- Terapi Individual: Sumber internal lebih dominan (pikiran, ketakutan,konflik).

2. Formasi simptom.

- Terapi Keluarga : konflik di dalam transaksional antara individu dan sistem keluarga yang disfungsional.
- Terapi Individual : formasi simptom sebagai hasil dari konflik antara bagian dari self (misal, id/ego/superego dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikoanalisis).

3 Pendekatan perubahan terapetis.

- Terapi Keluarga : keluarga sebagai suatu komitmen bertingkah laku sesuai tata krama, melindungi diri sendiri dar. mempertahankan keseimbangan pada perubahan yang terjadi dalam keluarga.
- Terapi Individual : pasien mencapai insight atau mendapatkan pengalaman baru untuk mengerti atau mengatasi kegagalan dan melepaskan simptom yang mengganggu.

Rangkuman

1. Sebuah keluarga ditinjau dari 3 perspektif, yaitu dari perspektif struktural, terdapat dyadic subsistem suami isteri, saudara kandung, dari anak dengan orang tua, dan tryadic yaitu subsistem ibu-nenek-anak perempuan atau ayah, kakek dan anak perempuan. Perspektif fungsional adalah bagaimana cara keluarga melindungi, merawat dan mendidik anak. Terakhir secara perspektif developmental, keluarga seperti individu, dimana dalam kehidupannya berbagai tugas perkembangan.
2. Terapi keluarga adalah cara baru untuk mengetahui permasalahan seseorang, memahami perilaku, perkembangan simtom dan cara pemecahannya, pada apa yang menyebabkan adanya kesulitan hubungan dan tingkah laku individu menjadi tidak bisa dimengerti. Lebih melihat bahwa individulah yang membawa simptom. Individu yang sakit telah menggambarkan adanya ketidakseimbangan di dalam keluarganya. Juga berfokus pada anggota keluarga lain, membantu untuk memahami masalah sebagai gambaran tidak berfungsinya sistem dalam keluarga.
3. Terapi Keluarga adalah suatu teknik psikoterapi untuk menggali dan mencoba untuk mengurangi masalah-masalah emosional yang berpautan satu sama lain di dalam suatu sistem keluarga dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolong perubahan disfungsi pola transaksional keluarga pada anggota-anggota keluarga secara bersama-sama.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan perspektif sistem keluarga yang ditinjau dari 3 (tiga) persepektif!
2. Mengapa sedemikian perlunya untuk menggunakan terapi keluarga dalam pelaksanaan konseling?
3. Jelaskan beberapa perbedaan mendasar antara penerapan terapi keluarga dan terapi individual!
4. Buatlah contoh studi kasus yang ada di lingkungan kamu, yang membutuhkan terapi keluarga dalam pelaksanaan konselingnya!

Daftar Pustaka

1. Gladding, Samuel T. *Counseling A Comprehensive Profession.* New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000.
2. Djiwandono, S.E.W. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua.* , 2005
3. Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.* Brooks/Cole Thomson Learning, 2003.
4. Jones, and Nelson, R. *Practice Counseling and Helping Skill.*, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 2
SIKLUS DAN KARAKTERISTIK KELUARGA

Pendahuluan

Paket bahan perkuliahan ini difokuskan pada pengertian siklus di dalam keluarga, sebagai pedoman untuk memahami perkembangan yang ada di dalam keluarga. Kajian dalam paket ini menitikberatkan pada pemahaman mahasiswa tentang karakteristik keluarga, yang dimulai dari awal pembentukan keluarga, juga memahami dinamika yang terjadi di dalamnya seiring dengan semakin bertumbuhnya pribadi-pribadi yang ada dalam keluarga. Paket ini sebagai pengantar bagi mahasiswa untuk memahami konsep terbentuknya keluarga beserta siklus di dalamnya terhadap perkembangan pribadi masing-masing yang ada di dalam keluarga.

Dalam Paket 2 ini, mahasiswa akan mengkaji suatu perubahan-perubahan tugas, tanggungjawab dan emosi yang tumbuh pada pribadi-pribadi yang berada di dalam keluarga, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas hubungan maupun komunikasi diantara mereka.

Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menanyakan pemahaman mahasiswa tentang konsep suatu keluarga, kemudian ditanyakan pula pemahaman mereka tentang siklus dan perkembangan pribadi-pribadi yang terlibat di dalamnya. Lalu diputarkan rekaman video tentang sepasang suami istri yang baru saja menikah, keluarga muda dengan anak balita, keluarga yang sudah manula. Dengan dikuasainya siklus keluarga pada Paket 2 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan isolasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan tentang Siklus dan Karakteristik Keluarga.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan tentang konsep terbentuknya keluarga dengan berbagai peran di dalamnya
2. Menjelaskan siklus di dalam keluarga termasuk hal yang melatarbelakanginya
3. Menjelaskan karakteristik sistem keluarga

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Siklus dan Karakteristik Keluarga :

1. Proses terbentuknya keluarga
2. Perkembangan individu di dalam keluarga
3. Tugas perkembangan individu di dalam keluarga, sesuai tahapannya

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Pemahaman umum mahasiswa tentang terbentuknya keluarga
2. Memberikan penjelasan pentingnya mempelajari paket 2

Kegiatan Inti (75 menit)

1. Menonton rekaman video tentang berbagai keluarga pada tahapan yang berbeda. Diputarkan rekaman video tentang sepasang suami istri yang baru saja menikah, keluarga muda dengan anak balita, keluarga yang sudah manula.
2. Membagi mahasiswa menjadi 3 kelompok
3. Setiap kelompok memilih ketua kelompok dan notulen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Masing-masing kelompok mendiskusikan dan menyimpulkan pemahaman terhadap tugas maupun kondisi emosional pada masing-masing tahapan keluarga yang ditayangkan
5. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
6. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
7. Penguatan hasil diskusi dari dosen
8. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Mahasiswa diharuskan membuat makalah sesuai dengan kesimpulan yang telah ada satu kelas satu makalah untuk dikumpulkan pada saat perkuliahan selanjutnya tapi tanpa dipresentasikan hanya dibuat arsip (semua hasil dari notulen dikumpulkan lalu dibuat makalah secara bersama)
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya yaitu tentang Tipologi dan Disfungsi Keluarga

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) Siklus dan Karakteristik Keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

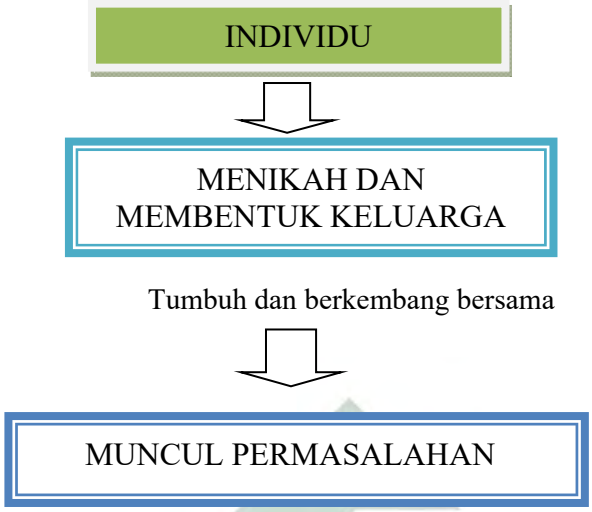

Gambar 2.1: Peta Konsep Siklus dan Karakteristik Keluarga

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta kognisi untuk membangun pemahaman tentang tranformasi individu dari keluarga asal/inti, kemudian membentuk keluarga baru. Individu itu akan mengalami siklus di dalam keluarga barunya itu, yang di dalamnya terdapat tugas-tugas yang harus dijalani, diiringi pula dengan perubahan kondisi emosional pada setiap tahapan. Hal itu ditelaah secara mendalam dengan melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk peta kognitif.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

SIKLUS DAN KARAKTERISTIK KELUARGA

Siklus kehidupan keluarga adalah sebutan untuk tahapan keluarga, yang berlangsung selama bertahun-tahun. Di saat menjalani tahap kehidupan kadang-kadang paralel, juga unik, yang terkait dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya, yang akan melengkapi siklus hidup individu. Beberapa keluarga dan anggota keluarga yang lebih "tepat waktu" dalam mencapai tugas-tahap kritis yang pergi dengan siklus kehidupan keluarga dan siklus pribadi mereka sendiri pertumbuhan. Dan yang terpenting adalah tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan. Terlepas dari waktu, semua keluarga harus berurusan dengan kohesi keluarga (ikatan emosional) dan kemampuan beradaptasi keluarga (kemampuan untuk menjadi fleksibel dan perubahan).

Keluarga yang paling sukses, fuctional, bahagia dan kuat tidak hanya seimbang tetapi berkomitmen, saling menghargai, menghabiskan waktu bersama-sama, memiliki pola komunikasi yang baik, memiliki tingkat tinggi orientasi keagamaan, dan mampu menangani krisis dengan cara yang positif.

Konselor pernikahan dan keluarga perlu menyadari tahapan yang berbeda dalam keluarga sementara tinggal selaras dengan tugas perkembangan masing-masing anggota. Ketika konselor sensitif terhadap anggota keluarga secara individual dan keluarga secara keseluruhan, mereka dapat menyadari bahwa beberapa manifestasi individu, diantaranya depresi, ketidaktegasan karir, dan penyalahgunaan substansi, terkait dengan struktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan fungsi keluarga. Hal tersebut memberikan implikasi positif bagi efektivitas konseling.

Tahapan Siklus Keluarga

Stage	Emotion	Stage-Critical Tasks
1. Dewasa Lajang	Menerima pemisahan orang tua-anak	▪ Pembedaan dari keluarga asal ▪ Pengembangan interaksi dengan teman sebaya ▪ Mengenali untuk mengawali karir
2. Pengantin Baru	Komitmen pernikahan	▪ Pembentukan sistem perkawinan ▪ Membuat kamar untuk pasangan dengan keluarga dan teman-teman ▪ Menyesuaikan tuntutan karir
3. Mengembangkan Keturunan	Menerima anggota keluarga baru di dalam sistem/keluarga	▪ Mengatur pernikahan untuk memberikan ruang bagi anak ▪ Mengambil peran orangtua ▪ Membuat ruang untuk kakek-nenek
4. Anak Usia Pra Sekolah	Menerima kepribadian baru	▪ Menyesuaikan dengan kebutuhan anak tertentu ▪ Mengatasi menguras energi dan kurangnya privasi ▪ Mengambil waktu untuk menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pasangan
5. Anak Usia Sekolah	Membiarkan anak untuk membangun hubungan luar keluarga	▪ Memperluas keluarga / masyarakat interaksi ▪ Mendorong kemajuan pendidikan anak ▪ Berurusan dengan peningkatan aktivitas dan tuntutan waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Anak Remaja	Meningkatkan fleksibilitas batas keluarga agar tidak ada kekangan	▪ Pergeseran keseimbangan dalam hubungan orangtua-anak ▪ Memfokuskan kembali pada karir pertengahan hidup dan masalah perkawinan ▪ Berurusan dengan meningkatnya kekhawatiran untuk generasi yang lebih tua
7.Masa Pelepasan	Menerima eksistensi dari dan masukan ke dalam keluarga	▪ Melepaskan anak dewasa untuk bekerja, kuliah, pernikahan ▪ Menjaga home base mendukung ▪ Menerima kembali sesekali anak-anak dewasa
8. Dewasa Tengah Baya	Melepaskan anak-anak dan saling berhadapan	▪ Membangun pernikahan ▪ Menyambut anak pasangan, cucu dalam keluarga ▪ Berurusan dengan penuaan orang tua sendiri
9. Masa Pensiun	Menerima masa pensiun dan hari tua	▪ Menjaga individu dan pasangan berfungsi ▪ Mendukung generasi menengah ▪ Mengatasi kematian orang tua, pasangan ▪ Menutup atau mengadaptasi rumah keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

1. Siklus kehidupan keluarga berangsur-angsur mengikuti tahapan dan berjalan selama bertahun-tahun mengikuti periode kehidupan individu. Yang selama periode pertumbuhannya bersifat paralel juga unik untuk setiap individu, yang permasalahan di dalamnya tidak akan sama. Di dalamnya juga terdapat ikatan emosional satu sama lain.
2. Keluarga yang positif adalah keluarga yang menjalankan fungsi dan tugas perkembangannya, berkomitmen, saling menghargai, menghabiskan waktu bersama-sama, memiliki pola komunikasi yang baik, memiliki tingkat tinggi orientasi keagamaan, dan mampu menangani krisis dengan cara yang positif.
3. Terdapat siklus individu dalam membentuk keluarga dimulai dari lepasnya individu dari keluarga asal (orang tuanya), menikah, memiliki dan membesarkan anak, meniti karir sampai masa pensiun dan menghadapi anak-anak yang tumbuh dewasa juga siap untuk mandiri meninggalkannya.
4. Seorang konselor pernikan dan keluarga harus memahami betul siklus di dalam keluarga, yang juga diiringi kepekaan terhadap kondisi individu di dalam keluarga maupun keluarga secara keseluruhan. Hal itu akan membantu dalam meningkatkan efektivitas konseling.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Menurut pemahaman kamu, apakah yang disebut siklus keluarga?
2. Jelaskan dengan contoh satu keluarga yang kamu pernah terlibat di dalamnya, jelaskan siklus keluarga beserta tugas perkembangan di dalamnya (perkembangan keluarga tugas perkembangannya tidak harus sama persis yang tertera pada tabel, bisa kurang atau lebih).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

1. Gladding, Samuel T. *Counseling A Comprehensive Profession.* New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000.
2. Djiwandono, S.E.W. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua.* , 2005
3. Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.* Brooks/Cole Thomson Learning, 2003.
4. Jones, and Nelson, R. *Practice Counseling and Helping Skill.*, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 3
TIPOLOGI DAN DISFUNGSI KELUARGA

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pemahaman tentang awal terbentuknya keluarga, berbagai macam tipe keluarga mulai dari keluarga inti, keluarga besar maupun keluarga yang berkelanjutan. Juga akan mempelajari berbagai kondisi yang menyebabkan disfungsi di dalam keluarga, macam-macam disfungsi keluarga, beserta akibatnya terhadap anggota keluarga yang mengalami disfungsi. Paket ini sebagai pengantar bagi pemahaman mahasiswa bahwa kondisi suatu keluarga tidaklah mulus dan selalu baik dalam perkembangannya, di dalamnya dimungkinkan adanya disfungsi, sehingga dibutuhkan bantuan konselor untuk melakukan konseling yang bertujuan untuk membantu dalam memecahkan masalah.

Dalam Paket 3 ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian tentang keluarga, mulai dari tujuan terbentuknya individu berkeluarga, berbagai tipe keluarga sampai pada disfungsi di dalam keluarga yang berakibat pada permasalahan yang muncul secara individual maupun secara keseluruhan di dalam keluarga. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai bentuk kondisi psikologis yang tidak nyaman, beberapa perilaku keluarga yang mengalami disfungsi. Kondisi ini merupakan simptom-simptom pathologis yang dapat membangun kepekaan mahasiswa dan dapat memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam upaya terapiutik. Dengan menguasai Paket 3 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan Tipologi dan Disfungsi Keluarga

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan tentang konsep keluarga
2. mengidentifikasi berbagai model tipologi keluarga
3. mengidentifikasi disfungsi keluarga dengan berbagai penyebabnya
4. mengidentifikasi berbagai penyebab disfungsi keluarga

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Tipologi dan Disfungsi Keluarga, meliputi:

1. Pengertian Keluarga
2. Tipologi Keluarga
3. Fungsi Keluarga
4. Penyebab dan Dampak Disfungsi Keluarga
5. Penanganan Disfungsi Keluarga

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai kondisi atau perilaku yang menunjukkan disfungsi keluarga
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 3 ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 5 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang:
   Kelompok 1: Pengertian Keluarga
   Kelompok 2: Tipologi Keluarga
   Kelompok 3: Fungsi Keluarga
   Kelompok 4: Penyebab dan Dampak Disfungsi Keluarga
   Kelompok 5: Penanganan Disfungsi Keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya dengan materi Genogram.

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Kognisi Tipologi dan Disfungsi Keluarga

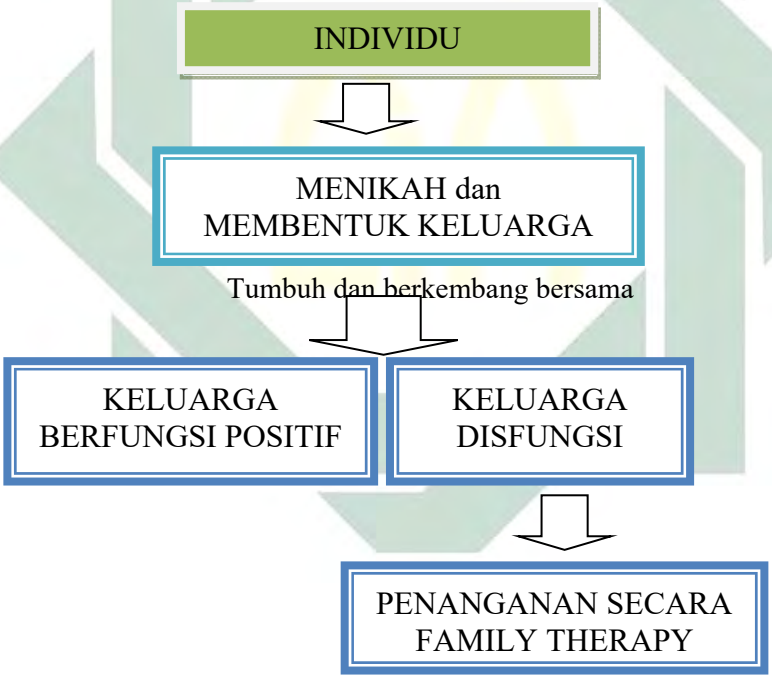

Gambar 2.1: Peta Konsep Tipologi dan Disfungsi Keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta kognisi untuk membangun pemahaman tentang keluarga yang meliputi tipologi dan disfungsi pada keluarga, melalui kreatifitas ungkapan ide dari anggota kelompok yang dituangkan dalam bentuk peta kognitif Tipologi dan Disfungsi Keluarga.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

TIPOLOGI DAN DISFUNGSI KELUARGA

Karakteristik Sistem Keluarga

Keluarga merupakan suatu sistem sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan sistem karena di dalamnya setiap anggota keluarga saling berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain untuk suatu keutuhan. Sebagai sebuah sistem keluarga memiliki ciri-ciri saling ketergantungan (interdependence), keutuhan (wholeness), tata cara dan peraturan diri (patterns and self regulation), serta keterbukaan (openness) (Addler & Rodman, 1991). "Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu" (Narwoko dan Suyanto, 2004).

Langkah pertama dalam membentuk keluarga sering ditandai oleh komitmen dari dua orang dewasa untuk bergabung dengan kehidupan mereka. Tergantung pada bagian dari dunia, hal ini dapat dilakukan dengan ritual tradisional, dengan pernikahan secara legal formal atau hidup bersama.

Hubungan sosial diakui antara pasangan, serta emosi bersama, membentuk dasar bagi kehidupan keluarga. Selain ikatan emosional, pernikahan membentuk ikatan sosial antara kerabat dari para mitra. Obligasi ekonomi Hukum dan informal mungkin muncul juga, dan pernikahan telah digunakan sepanjang sejarah untuk membangun dan memperkuat kekayaan dan kekuasaan.

Undang-undang dan norma-norma tentang pernikahan dan perceraian, hubungan suami-istri, dan hak-hak ekonomi dan tanggung jawab anggota keluarga menjadi perhatian utama masyarakat manapun. Secara umum-hukum pernikahan, tidak adanya aturan tersebut dapat menimbulkan masalah, terutama ketika hubungan tersebut dibubarkan.

Hanya 22 negara sampai saat ini, sebagian besar dari mereka di dunia industri, telah diberikan hak yang sama untuk kedua jenis kelamin dalam hal perkawinan, perceraian dan properti keluarga. Dengan kata lain, kesenjangan antara kedua jenis kelamin masih dilembagakan di sebagian besar dunia. Sebagian besar negara memiliki hukum yang menetapkan usia minimum untuk menikah hukum untuk melindungi anak-anak dari masalah pernikahan dini. Namun, di beberapa negara usia sah pernikahan untuk perempuan masih serendah 12 atau 14 tahun, dan usia hukum minimum tidak selalu ditegakkan.

Pada saat ketidakpuasan perkawinan, orang umumnya bersedia untuk beralih ke penasihat atau mediator untuk membantu dalam membuat keputusan yang berada dalam kepentingan terbaik anak-anak mereka dan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka sendiri. Jika hubungan antara suami-istri telah menjadi beban bagi satu atau kedua belah pihak, perceraian atau perpisahan diakui alternatif di sebagian besar negara. Perceraian hampir selalu menempatkan sebuah ketegangan emosional pada keluarga. Beberapa ahli menyarankan bahwa sebagai titik balik kehidupan biasanya diperkuat oleh ritual, pada saat perceraian harus ada kontra-ritual dengan sebuah pernikahan untuk secara efektif melarutkan hubungan suami-istri.

TIPE KELUARGA

1. Keluarga inti

Keluarga inti dapat digambarkan sebagai memiliki dua bentuk yang penting, yaitu:

a. Unsur biologi keluarga inti terdiri dari kedua orangtua dan seorang anak. Bayi lahir dari seorang wanita dan memiliki ayah genetik. Kedua orang dewasa tidak dapat hidup bersama, namun keluarga inti biologis anak didefinisikan linier oleh mereka.
b. Keluarga inti sosial belum tentu sama dan dibuat ketika dua orang yang telah berhubungan, karena perkawinan ataupun pranikah ("kumpul kebo"). Banyak negara mengakui ini sebagai keluarga inti apakah anak-anak biologis atau tidak. Keluarga Barat modern cenderung menciptakan keluarga inti biologi, di mana dua generasi, orang tua dan anak dalam tanggungan, hidup bersama. Bahkan jika anak-anak bergerak keluar, "sarang kosong" masih dianggap sebagai keluarga inti sosial.

Statistik menunjukkan bahwa kedua bentuk keluarga inti, sosial dan biologis, lebih sering terjadi di negara-negara dimana harapan hidup orang-orang tinggi. Mereka cocok untuk masyarakat perkotaan, karena mereka dapat dengan mudah bergerak dan tidak perlu tempat tinggal yang besar. Sedangkan keluarga inti menawarkan sejumlah keuntungan mungkin dalam beberapa masyarakat, terbatasnya jumlah anggota keluarga membuatnya cukup rentan terhadap tekanan internal dan eksternal.

Jika perceraian orang tua dan menikah lagi atau kumpul kebo dengan pasangan lain, kita juga bisa berbicara tentang struktur keluarga inti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direorganisasi. Ini disebut langkah-keluarga dapat dianggap keluarga inti yang mengandung campuran anak biologis dan non-biologis.

Keluarga inti biologis memiliki variasi tambahan. Variasi yang paling umum adalah satu - keluarga orang tua, yang terdiri dari seorang ibu atau ayah dan satu anak atau beberapa anak. Keluarga orang tua tunggal yang terbentuk melalui kematian salah satu pasangan, perceraian, migrasi, pemisahan, desersi atau keputusan oleh pasangan untuk tidak hidup bersama.

Para orangtua tunggal keluarga sangat berbeda dalam sosio-ekonomi mereka yang kondisi tetapi sering memiliki lebih dari dua sumber daya yang terbatas-keluarga dengan orang tua. Biasanya, janda yang secara ekonomi lebih diuntungkan daripada ibu yang bercerai atau tunggal. Kebanyakan satu keluarga orang tua yang dikepalai oleh perempuan, namun jumlah laki-laki yang menjadi kepala rumah inti tampaknya meningkat di dunia Barat. Mereka memiliki, secara umum, posisi ekonomi lebih baik daripada perempuan sebagai kepala keluarga.

Variasi lain dari keluarga inti adalah keluarga angkat, khususnya jelas dalam kehidupan social dimana anak angkat mendapatkan hak yang sama dan status hukum sebagai anak biologis. Keluarga dengan anak-anak kandung melalui fertilisasi in vitro dan biasanya dianggap sebagai keluarga inti, bahkan jika ayah atau ibu sosial bukanlah orang tua kandung.

2. Keluarga Besar/Luas

Keluarga berarti kombinasi dari beberapa keluarga inti biologis terkait di berbagai belahan dunia. Sebuah keluarga tidak perlu besar, misalnya, menjadi kecil dalam kasus kakek dan cucu hidup bersama. Biasanya, keluarga besar mengacu pada banyak orang yang hidup bersama-sama untuk berinteraksi. Dalam banyak kasus, hal itu tidak mudah untuk membedakan antara keluarga dan rumah tangga.

Sebuah bentuk umum dari keluarga besar adalah keluarga tiga generasi, di mana kakek-nenek, orang tua dan anak-anak hidup bersama. Budaya bahwa nilai hormat dan perawatan untuk orang tua mungkin cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk keluarga generasi ketiga sebagai bentuk yang paling diinginkan keluarga.

Seperti sebuah keluarga sering ada dalam situasi di mana pembagian tanah dan properti lainnya akan mengurangi kemungkinan ekonomi dari seluruh anggota keluarga. Dengan demikian bentuk generasi ketiga yang lebih umum adalah daerah pedesaan. Dengan kekurangan tumbuh perumahan di daerah perkotaan, banyak pasangan muda tidak punya pilihan selain untuk hidup bersama dengan orang tua mereka. Dalam kasus tersebut, kecenderungannya adalah untuk melihat rumah tangga sebagai mengandung dua keluarga inti, yang putus ketika tempat tinggal yang terpisah menjadi mungkin. Situasi ini juga didorong oleh kecenderungan untuk tempat tinggal perkotaan yang akan dirancang di sekitar kebutuhan yang lebih kecil, unit inti. Sebagai harapan hidup terus memperpanjang, keluarga empat generasi kemungkinan akan menjadi semakin umum.

Kekerabatan keluarga biasanya terdiri dari unit bahkan lebih besar dari sebuah keluarga tiga generasi. Selain tiga (atau lebih) generasi, kerabat lain mungkin milik rumah tangga yang sama dan dianggap sebagai anggota keluarga. Keluarga kekerabatan mungkin hancur ketika saudara datang ke konflik ketika ada gangguan dalam hubungan antara ayah dan anak. Disintegrasi keluarga kekerabatan menurun ditandai ketika pasangan suami istri putus atau ketika salah satu pasangan meninggal.

3. Reorganisasi keluarga

Dalam semua bentuk keluarga, reorganisasi dapat terjadi melalui pernikahan kembali, perkawinan atau hidup bersama orang yang memiliki anak-anak oleh mantan rekan mereka. Ada beberapa bentuk reorganisasi keluarga, diantaranya:

a. Ada beberapa bentuk pernikahan kembali, atau hidup bersama di bawah hukum umum, setelah satu atau beberapa hubungan sebelumnya. Satu pasangan atau kedua pasangan mungkin memiliki anak atau anak-anak yang mungkin atau mungkin tidak tinggal bersama mereka. Para pasangan mungkin atau tidak mungkin memiliki anak bersama-sama, baik biologis atau diadopsi. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara ini, anak-anak dapat memiliki beberapa saudara tiri dan saudara tiri, "setengah-kakek" dan non-biologis kerabat. Ini dapat dilihat sebagai sumber daya baru untuk anak. Keterkaitan bahkan lebih kompleks jika ada beberapa pernikahan kembali terjadi dalam sebuah keluarga.

b. Ada juga rumah tangga konfigurasi atau kelompok kecil wanita yang merawat anak-anak dari satu atau lebih. Dalam beberapa kasus, sulit untuk membedakan bentuk-bentuk keluarga dari rumah tangga. Juga, beberapa lembaga anak-anak memiliki rumah-ibu dan, mungkin, rumah-ayah, menganggap diri mereka keluarga besar.

Bentuk keluarga yang berbeda tercantum tabel:

Nuclear/Inti	Luas	Reorganisasi
Biologis Social Salah satu orangtua Angkatnya	Tiga generasi Kekerabatan Kesukuan Poligami	Menikah lagi Masyarakat Gender yang sama

Setiap manusia di bumi ini pada umumnya berfitrah untuk melestarikan keturunan, mempunyai dan mewujudkan lingkungan kondusif yang tentram dan sejahtera. Secara umum lingkungan itu dinamakan keluarga.

Lingkungan keluarga ibarat organisasi yang di dalamnya terdapat sistem. Dalam sistem tersebut akan ada peraturan dan hukum yang disepakati demi mencapai tujuan bersama dalam rangka keutuhan keluarga. Adapun di dalam keluarga terdiri dari satu orang ayah sebagai pemimpin atau imam, satu orang ibu sebagai pendamping pemimpin keluarga; yaitu ayah. Ketika ayah tidak ada di rumah, maka ibu yang berhak dan wajib menggantikan posisi ayah sebagai pemimpin. Anak yang nantinya mungkin berjumlah lebih dari satu merupakan penerus darah daging ayah dan ibu. Setiap anggota dalam keluarga memiliki tugas masing-masing yang harus dijalankan demi tercapainya tujuan bersama dalam keutuhan keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keselarasan tugas yang berjalan bersama dan beriringan ini tentunya akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap keadaan emosi masing-masing.

Keharmonisan akan terwujud apabila tiap-tiap anggota keluarga memiliki kesadaran penuh dalam menjalankan hak dan kewajibannya di dalam rumah. Hirarki kebutuhan yang salah satunya ialah membutuhkan cinta, kasih sayang dan rasa aman tidak dapat dijauhkan dari alasan seseorang dalam mewujudkan keinginannya memiliki keluarga harmonis.

DISFUNGSI KELUARGA

Sebagai sebuah sistem, keluarga dapat terpecah apabila salah satu atau lebih anggota keluarga tidak menjalankan tugas dan fungsinya dalam keluarga hingga menyebabkan terjadinya keluarga disfungsi. Hal ini tentu akan mempengaruhi keutuhan keluarga sebagai sebuah sistem. Disfungsi diartikan sebagai tidak dapat berfungsi dengan normal sebagaimana mestinya.

Keluarga disfungsi dapat diartikan sebagai sebuah sistem sosial terkecil dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya tidak atau telah gagal manjalankan fungsi-fungsi secara normal sebagaimana mestinya. Keluarga disfungsi; hubungan yang terjalin di dalamnya tidak berjalan dengan harmonis, seperti fungsi masing-masing anggota keluarga tidak jelas atau ikatan emosi antar anggota keluarga kurang terjalin dengan baik (Siswanto, 2007).

Fungsi-fungsi Keluarga

Beberapa fungsi keluarga adalah (Narwoko dan Suyanto, 2004):

1. Fungsi Pengaturan Keturunan

Dalam masyarakat orang telah terbiasa dengan fakta bahwa kebutuhan seks dapat dipuaskan tanpa adanya prekreasi (mendapatkan anak) dengan berbagai cara, misalnya kontrasepsi, abortus, dan teknik lainnya. Meskipun sebagian masyarakat tidak membatasi kehidupan seks pada situasi perkawinan, tetapi semua masyarakat setuju bahwa keluarga akan menjamin reproduksi. Karena fungsi reproduksi ini merupakan hakikat untuk kelangsungan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bukan hanya sekadar kebutuhan biologis saja. Fungsi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tuanya. Pada umumnya masyarakat mengatakan bahwa perkawinan tanpa menghasilkan anak merupakan suatu kemalangan karena dapat menimbulkan hal-hal yang negatif.

2. Fungsi Sosialisasi atau Pendidikan

Fungsi ini untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk kepribadian. Anak lahir tanpa bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, anak-anak harus belajar norma-norma mengenai apa yang layak dan tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan dan tidak, apa yang baik, yang indah, yang pantas dan sebagainya. Mereka harus dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dengan menguasai sarana-sarananya. Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, budi pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Karena itulah keluarga merupakan perantara antara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya peran seorang ibu.

3. Fungsi Ekonomi atau Unit Produksi

Urusan-urusan pokok untuk mendapatkan suatu kehidupan dilaksanakan keluarga sebagai unit-unit produksi yang seringkali dengan mengadakan pembagian kerja di antara anggota-anggotanya. Jadi, keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi. Ini dapat menimbulkan adanya industri-industri rumah dimana semua anggota keluarga terlibat di dalam kegiatan pekerjaan atau mata pencaharian yang sama. Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan di antara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan kerja. Suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai kepala dalam bekerja. Jadi, hubungan suami-istri dan anak-anak dapat dipandang sebagai teman sekerja yang sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan dalam kerja sama. Fungsi ini jarang sekali terlihat pada keluarga di daerah perkotaan dan bahkan fungsi ini dapat dikatakan berkurang atau hilang sama sekali.

4. Fungsi Pelindung

Fungsi ini adalah melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga. Dengan adanya negara, maka fungsi ini banyak diambil alih oleh instansi negara.

5. Fungsi Penentuan Status

Jika dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewariskan statusnya pada tiap-tiap anggota atau individu sehingga tiap-tiap anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa. Perubahan status ini biasanya melalui perkawinan. Hak-hak istimewa keluarga, misalnya menggunakan hak milik tertentu, dan lain sebagainya. Jadi, status dapat diperoleh melalui assign status maupun ascribed status. Assign Status adalah status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang bukan didapat sejak lahir tetapi diberikan karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Contohnya seseorang yang dijadikan kepala suku, ketua adat, sesepuh, dan sebagainya. Sedangkan Ascribed Status adalah tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya.

6. Fungsi Pemeliharaan

Keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggotanya yang sakit, menderita, dan tua. Fungsi pemeliharaan ini pada setiap masyarakat berbeda-beda, tetapi sebagian masyarakat membebani keluarga dengan pertanggungjawaban khusus terhadap anggotanya bila mereka tergantung pada masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang makin modern dan kompleks, sebagian dari pelaksanaan fungsi pemeliharaan ini mulai banyak diambil alih dan dilayani oleh lembaga-lembaga masyarakat, misalnya rumah sakit, rumah-rumah yang khusus melayani orang-orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jompo.

7. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicintai. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang. Di sisi lain, ketiadaan afeksi juga akan menggerogoti kemampuan seorang bayi untuk bertahan hidup (Horton dan Hunt, 1987 dalam Narwoko dan Suyanto, 2004).

Faktor Penyebab Keluarga Disfungsi

1. Kurangnya Persiapan antara Suami dan Istri Ketika Hendak Membina Rumah Tangga

   Adanya pernikahan yang didorong oleh emosi hanya akan menimbulkan adanya disfungsi keluarga. Hal ini dapat terlihat dari suami/istri yang tidak dapat menerima kekurangan yang ada. Ketika nanti terjadi suatu kesalahpahaman, emosi masing-masing terlalu mudah meningkat hingga berujung pada perdebatan mempertahankan ego masing-masing. Perdebatan yang terlalu sering terjadi ini bahkan menyebabkan pertengkaran. Apabila pertengkaran yang sering terjadi ini pada suami dan istri yang belum mempunyai anak, tidak akan menjadi masalah yang berakibat pada orang lain. Namun, akan berdampak fatal apabila pertengkaran yang sering terjadi ini di hadapan anak secara langsung.

2. Salah Satu atau Kedua Orang tua Terlalu Sibuk

   Target-target untuk memenuhi kebutuhan hidup terkadang membuat seseorang lalai akan kewajiban lain yang seharusnya dilaksanakan. Apabila salah satu diantara ayah/ibu yang terlalu divorsir menggunakan waktunya untuk bekerja, maka anak akan sangat kurang mendapatkan waktu senggang untuk berkumpul dengan kedua orang tua. Bahkan apabila kedua orang tua mampu untuk menyediakan pembantu rumah tangga, tidak menutup kemungkinan bagi anak untuk justru lebih dekat dengan pembantu rumah tangganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Komunikasi yang Tidak Efektif

Komunikasi di sini tidak semata-mata percakapan dengan bahasa biasa antara anggota keluarga. Apabila kedua orang tua di dalam rumah terlalu sering bertengkar di hadapan anak secara langsung, anak akan menumpuk rasa marah karena merasa tidak nyaman dengan suara-suara yang keras itu. Anak akan beranggapan bahwa dalam kehidupan sehari-hari berbicara dengan suara keras adalah hal biasa. Bahkan mungkin termasuk kata-kata yang sering digunakan merupakan kata-kata yang kasar dan terkesan tidak sopan bagi masyarakat pada umumnya. Nantinya ketika rasa marah ini memuncak, anak akan berusaha mencari berbagai cara yang dianggapnya dapat melampiaskan amarahnya. Anak akan berada pada posisi tidak mampu lagi membedakan mana yang baik dan buruk serta mana yang benar dan salah. Nilai-nilai hidup bermasyarakat yang seharusnya dimiliki pun perlahan luntur karena tuntutan ego nya untuk melampiaskan amarah.

4. Ketidakmampuan Kedua Orang tua dalam Menyatukan Dua Budaya yang Berbeda

Kedua orang tua yang berasal dari budaya berbeda apabila tidak terbiasa mampu menyesuaikan diri dan saling mengerti akan sering terjadi kesalahpahaman ketika proses komunikasi berlangsung. Salah paham ini mengarah pada perdebatan samapi pada pertengkaran. Masing-masing akan merasa bahwa dirinya sudah benar, tidak terima akan kritik dan masukan yang diberikan. Sekalipun masukan itu bermaksud baik, namun bila yang ada hanya kesalahpahaman maka semua itu hanya akan menjadi penyebab pertengkaran kedua orang tua.

Dampak-dampak Keluarga Disfungsi terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

1. Adanya Kebimbangan pada Anak dalam Menentukan Jati Diri

Self concept yang sudah terbentuk pada diri anak kelak akan terwujud menjadi sebuah kepribadian dan jati diri bagi anak. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila kedua orang tuanya tidak mampu menjadi sebuah teladan dan pegangan bagi anak, maka pada diri anak hanya akan terjadi kebimbangan harus mengikuti yang mana. Demikian hal nya ketika fungsi-fungsi dalam keluarga itu tidak terasa manfaatnya bagi anak, maka anak akan kehilangan pedoman dan arah tujuan yang seharusnya merupakan sesuatu yang utuh, yang menjadi tujuan bersama dalam suatu keluarga.

2. Depresi

   Ayub Sani Ibrahim (2007:12) menyatakan menurut ilmu kesehatan jiwa (psikiatri), depresi merupakan penyakit yang bagian-bagiannya terdiri dari sindroma klinik. Sindroma klinik berkaitan dengan gangguan alam perasaan, alam pikir dan tingkah laku motoriknya yang menurun (berkurang). Pada keadaan depresi, anak akan merasa bahwa dirinya tidak hanya sedih, perasaannya menjadi tidak senang dan murung. Merasa kasihan terhadap dirinya sendiri. Depresi pada anak akan muncul dalam berbagai sikap dan perilaku. Antara lain:

   a. Terlalu mudah menangis
   b. Terlalu mudah tersinggung
   c. Sulit tidur
   d. Jam tidur berlebih
   e. Sering membicarakan kesedihannya
   f. Terlalu menutup diri, hingga sulit bergaul dengan teman

3. Kesulitan dalam Menyesuaikan Diri

   Akibat dari sikap yang terlalu tertutup dan sangat sensitif, maka anak akan merasa nyaman dengan melakukan segala sesuatunya sendiri. Apabila ada penolakan dalam dirinya, anak akan cenderung memilih untuk diam dan tidak berdaya untuk menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Baik dengan alasan merasa malu atau pun takut salah. Rasa takut salah akan muncul jika sejak kecil anak sudah terbiasa dipersalahkan orang tuanya. Segala sesuatu yang dilakukan selalu dianggap dan dikatakan salah. Anak akan merasa kesulitan menerima keberadaan orang lain di lingkungan baru. Sesuatu yang baru jika dirasa tidak sesuai dengan kemauannya maka anak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih memilih untuk melakukan segala sesuatunya sendirian tanpa mempedulikan keberadaan orang lain di sekitarnya.

4. Munculnya Kenakalan pada Anak

Kenakalan merupakan segala sesuatu yang apabila dilakukan oleh anak dapat menimbulkan keresahan pada orang tua, cenderung merupakan perilaku yang mengganggu kenyamanan orang lain dan bertentangan dengan nilai-nilai baik dan benar. Singgih D. Gunarsa (2004:23) menyatakan beberapa bentuk kenakalan anak antara lain: Berbohong/ dusta, Cerita-cerita khayal, Pergi tanpa izin/kabur, Mencuri (bentuk kenakalan melanggar hak milik)

Menangani Anak yang Menjadi Korban Keluarga Disfungsi

1. Upaya Preventif

a. Terhadap Anak

Konselor dapat sedini mungkin mengadakan pengisian cumulative record, sehingga secara mandiri peserta didik dapat mengenali keadaan keluarganya. Keadaan kedua orang tua, saudara kandung, anggota keluarga lain yang tinggal satu rumah dengannya. Pengenalan identitas diri dan keluarga sediri secara mandiri setidaknya sebagai upaya agar anak mampu mengetahui keadaan keluarganya, posisi diri sendiri dalam keluarga, potensi dan konsep diri yang dimilikinya.

b. Terhadap Orang tua

Konselor dapat menyelenggarakan pengisian angket orang tua. Di dalamnya akan terlihat sejauh mana orang tua memahami keadaan anaknya. Upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam rangka membimbing anak belajar di rumah. Apa saja harapan orang tua terhadap proses perkembangan kepribadian anak khususnya secara psikis (kognisi dan afeksi). Dari sini dapat diketahui sejak dini seberapa kondusif lingkungan keluarga dalam mendukung prestasi anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Upaya Kuratif

   Terhadap Anak dan Orang tua, konselor dapat menyelenggarakan bimbingan/ konseling individual. Anak bermasalah (keluarga) cenderung introvert ketika diupayakan dengan pendekatan bimbingan kelompok. Perasaannya sangat sensitif dengan lingkungan sekitar, termasuk terhadap teman dan guru di sekolah. Adapun konseling individual ini juga ditujukan kepada orang tua/ anggota keluarga lain yang sekiranya tinggal satu rumah dengan anak yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari.

Rangkuman

1. Keluarga merupakan suatu sistem sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan sistem karena di dalamnya setiap anggota keluarga saling berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain untuk suatu keutuhan. Sebagai sebuah sistem keluarga memiliki ciri-ciri saling ketergantungan (interdependence), keutuhan (wholeness), tata cara dan peraturan diri (patterns and self regulation), serta keterbukaan (openness)
2. Langkah pertama dalam membentuk keluarga sering ditandai oleh komitmen dari dua orang dewasa untuk bergabung dengan kehidupan mereka. Hubungan sosial yang terbentuk diwarnai ikatan emosional bersama yang akan membentuk dasar bagi kehidupan keluarga.
3. Sebagai akibat terbentuknya keluarga oleh pasangan itu, akhirnya juga berakibat pada tergabungnya keluarga dari masing-masing individu itu, sehingga terdapat tipe keluarga diantaranya Keluarga Inti, Keluarga Luas dan Keluarga Reorganisasi.
4. Fungsi keluarga meliputi: (1) pengaturan dan keturunan, (2) sosialisasi dan pendidian, (3) ekonomi dan unit produksi, (4) pelindung, (5) penentuan status, (6) pemeliharaan, (7) afeksi.
5. Faktor penyebab keluarga disfungsi, meliputi: (1) kurangnya persiapan antara suami dan istri ketika hendak membina rumah tangga, (2) salah satu atau kedua orang tua terlalu sibuk, (3) komunikasi yang tidak efektif, (4) ketidakmampuan kedua orang tua dalam menyatukan dua budaya yang berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Keluarga disfungsi akan berdampak bagi anak, diantaranya: (1) adanya kebimbangan pada anak dalam menentukan jati diri, (2) Depresi, (3) kesulitan dalam menyesuaikan diri, (4) munculnya kenakalan pada anak.
7. Penanganan pada anak yang terdampak oleh keluarga disfungsi, selain dilakukan kepada anak juga kepada orang tua, yang mengarah pada konsep penanganan keluarga secara menyeluruh.

Latihan

1. Jelaskan pemahaman kamu tentang konsep suatu keluarga!
2. Jelaskan tipe-tipe keluarga, beserta berikan contohnya untuk masing-masing tipe!
3. Menurut kamu, mengapa di dalam keluarga bisa terjadi disfungsi?
4. Apa sajakah fungsi-fungsi keluarga yang kamu ketahui?
5. Jelaskan dengan contoh tentang penyebab terjadinya disfungsi keluarga!
6. Mengapa sedemikian pentingnya penanganan untuk disfungsi keluarga lebih mengarah pada konsep family therapy?

Daftar Pustaka

1. Gladding, Samuel T. *Counseling A Comprehensive Profession.* New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000.
2. Djiwandono, S.E.W. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua.* , 2005.
3. Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.* Brooks/Cole Thomson Learning, 2003.
4. Jones, and Nelson, R. *Practice Counseling and Helping Skill.*, 1994
5. Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Gunung Mulia., 2004.
6. Ibrahim, Ayub Sani. *Depresi Aku Ingin Mati (Sepi sendiri di tempat yang ramai)*. Jakarta: Dua As-As., 2007.
7. Siswanto. *Kesehatan Mental (Konsep, Cakupan dan Perkembangannya)*. Yogyakarta: C.V. Andi., 2007.
8. Musnamar, Thohari dkk. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press., 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 4
GENOGRAM

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pemahaman mahasiswa tentang genogram keluarga, untuk mengetahui karakteristik yang ada pada keluarga, mulai dari riwayat hubungan kekeluargaan, hubungan emosional maupun riwayat penyakit di dalam keluarga yang bersifat menurun. Paket ini, merupakan pedoman awal untuk memahami kondisi individu di dalam keluarga, yang akan membantu dalam proses konseling yang berbasis pada terapi keluarga.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan diajak memahami dan membuat genogram keluarga yang dimulai dari keluarganya sendiri, sebelum bersentuhan langsung dengan klien yang sesungguhnya atau orang lain. Pada akhirnya, mahasiswa akan diminta membuat genogram dari suatu keluarga selain keluarganya sendiri, dalam hal ini keluarga ini diibaratkan sebagai klien bagi mereka. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* genogram keluarga untuk memberikan gambaran awal kepada mahasiswa. tentang bentuk genogram.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memahami pentingnya Genogram bagi konseling terapi keluarga dan mampu untuk membuat Genogram.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. menjelaskan fungsi genogram dalam family therapy
2. menjelaskan simbol-simbol dalam genogram untuk menggambarkan kondisi hubungan di dalam keluarga
3. membuat genogram yang menggambarkan kondisi hubungan keluarga klien

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Genogram meliputi :

1. Pengertian dan Kegunaan Genogram
2. Simbol-simbol dalam Genogram
3. Aplikasi pembuatan Genogram pada sebuah keluarga

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide Genogram keluarga, untuk memberikan pemahaman dasar/awal bagi mahasiswaPenjelasan pentingnya mempelajari paket 4 ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Menjelaskan tentang Genogram beserta simbol-simbolnya
2. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
3. Masing-masing kelompok bertugas untuk membuat satu Genogram sebuah keluarga, bisa diambil dari keluarga salah satu mahasiswa yang ada di dalam kelompok
4. Presentasi hasil pembuatan Genogram kelompok
5. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
6. Penguatan hasil diskusi dari dosen
7. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) Genogram

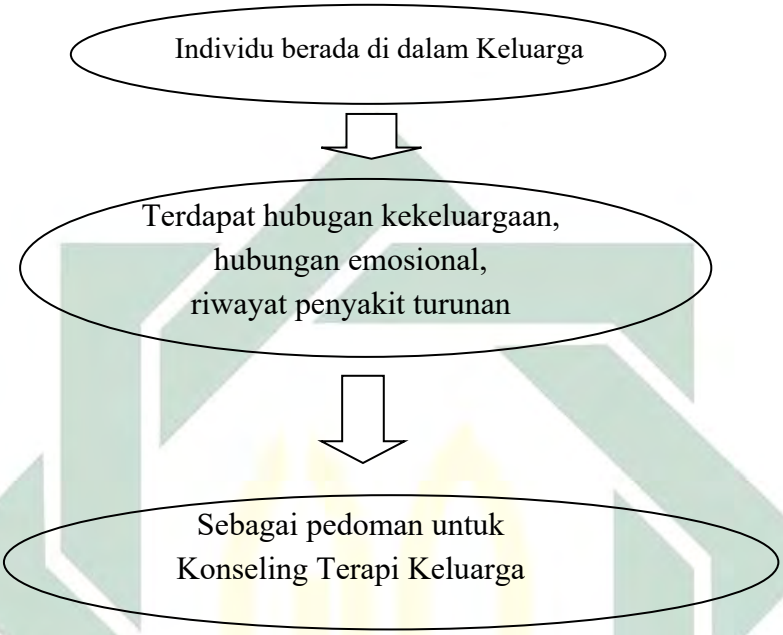

Gambar 4.1: Peta Konsep Kegunaan Genogram

Tujuan

Mahasiswa dapat memahami simbol-simbol dalam Genogram dan membuat Genogram suatu keluarga, yang akan dijadikan pedoman bagi konseling terapi keluarga.

Bahan dan Alat

1. Kertas plano, yaitu kertas buram seukuran surat kabar untuk menuliskan hasil diskusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Papan untuk menulis atau menempelkan kertas plano.
4. Spidol besar aneka warna untuk menulis di papan atau kertas plano.
5. Kertas HVS ukuran kwarto, A4 atau folio.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

GENOGRAM

Genogram adalah tampilan bergambar hubungan keluarga seseorang dan riwayat medis. Ini melampaui pohon keluarga tradisional dengan memungkinkan pengguna untuk memvisualisasikan pola keturunan dan faktor psikologis yang menekankan hubungan. Hal ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola perilaku berulang dan untuk mengenali kecenderungan turun-temurun.

Dalam silsilah, genograms digunakan untuk mencatat sejarah keluarga melalui kehidupan setiap anggotanya. Genograms menggambarkan silsilah keluarga yang rumit yang menunjukkan pernikahan dan perceraian, keluarga dibentuk kembali, adopsi, hubungan yang tegang, ikatan keluarga, dll. Dengan menggunakan genograms untuk menemukan dan menganalisis fakta menarik tentang sejarah keluarga, seperti pola penamaan, sibling rivalry, atau peristiwa penting seperti imigrasi.

Genogram dibuat dengan simbol sederhana yang mewakili jenis kelamin, dengan berbagai jalur untuk menggambarkan hubungan keluarga. Beberapa pengguna genogram juga menempatkan lingkaran di sekitar anggota yang tinggal di ruang hidup yang sama. Genograms dapat dibuat dengan menggunakan pengolah kata yang kompleks, atau program gambar komputer. Ada juga program komputer yang dirancang khusus untuk genograms.

Simbol genogram biasanya akan memiliki tanggal lahir (dan tanggal kematian jika ada) di atas, dan nama di bawahnya individu. Bagian dalam simbol akan mengadakan usia seseorang saat ini atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai kode untuk penyakit genetik atau user-defined sifat: aborsi, masih-kelahiran, SIDS, cohabitations, dll

Genogram dapat berisi banyak informasi tentang keluarga diwakilinya. Ini tidak hanya akan menampilkan nama-nama orang yang menjadi milik garis keturunan keluarga, tapi bagaimana saudara ini berhubungan satu sama lain. Misalnya, genogram tidak hanya akan memberitahu Anda bahwa Anda paman Paul dan istrinya Lily memiliki tiga anak, tetapi bahwa anak tertua mereka dikirim ke sekolah asrama, bahwa anak tengah mereka selalu bertentangan dengan ibunya, yang bungsu mereka memiliki remaja diabetes, Paman Paulus menderita depresi, pecandu alkohol, dan filsuf, sementara Bibi Lily belum berbicara dengan adiknya selama bertahun-tahun, menderita kanker payudara dan memiliki sejarah berhenti pekerjaannya.

Dalam terapi keluarga, genograms digunakan untuk mempelajari dan merekam pola hubungan antara anggota keluarga dan karakteristik individu yang membentuk pola-pola yang terjadi. Genogram akan membantu terapis keluarga untuk membuat penilaian yang tepat dari pola hubungan dan di mana intervensi mungkin diperlukan untuk membantu keluarga mengurangi disfungsi dan / atau situasi bermasalah yang membawa mereka ke terapi.

SIMBOL GENOGRAM DASAR

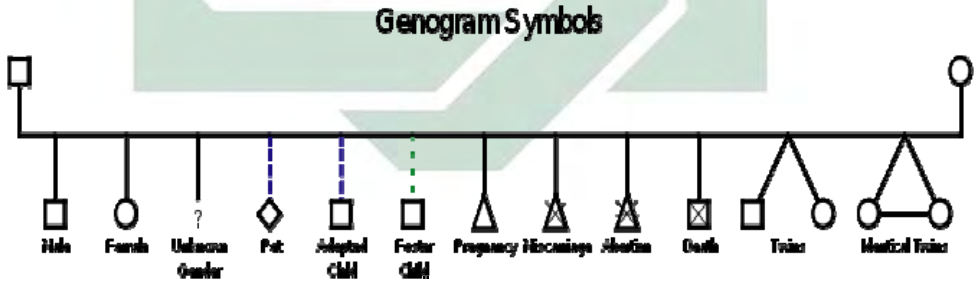

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HUBUNGAN KELUARGA

Salah satu keuntungan dari genogram adalah kemampuan untuk menggunakan baris kode warna untuk menentukan jenis hubungan seperti hubungan keluarga, hubungan emosional dan hubungan sosial. Dalam hubungan keluarga, Anda bisa menggambarkan. Jika pasangan menikah, bercerai , umum-hukum, terlibat, dll. Family Relationship Simbol di sebuah genogram

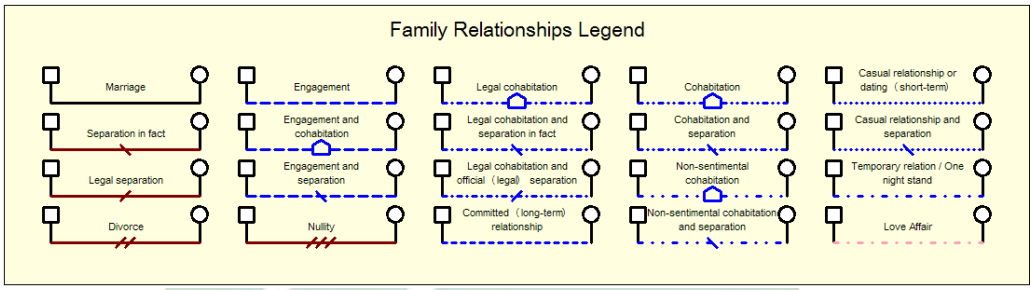

HUBUNGAN EMOSIONAL

Genograms juga termasuk hubungan emosional. Ini memberikan analisis mendalam tentang bagaimana individu berhubungan dengan satu sama lain. Garis Warna-kode mewakili berbagai hubungan emosional yang individu bersatu.

Komponen lain dari genograms adalah hubungan sosial. Ini memungkinkan pengguna untuk menghubungkan individu yang tidak terkait satu sama lain, tetapi yang memiliki koneksi dalam masyarakat-di-besar, seperti tetangga, rekan kerja, bos-karyawan, anggota pendeta-gereja, guru-murid, dll Sosial hubungan juga dapat menggambarkan hubungan individu untuk entitas sosial. Penggunaan link hubungan sosial memungkinkan genogram yang akan digunakan dalam lingkungan bisnis untuk membuat bagan organisasi atau rencana tata letak lantai karyawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

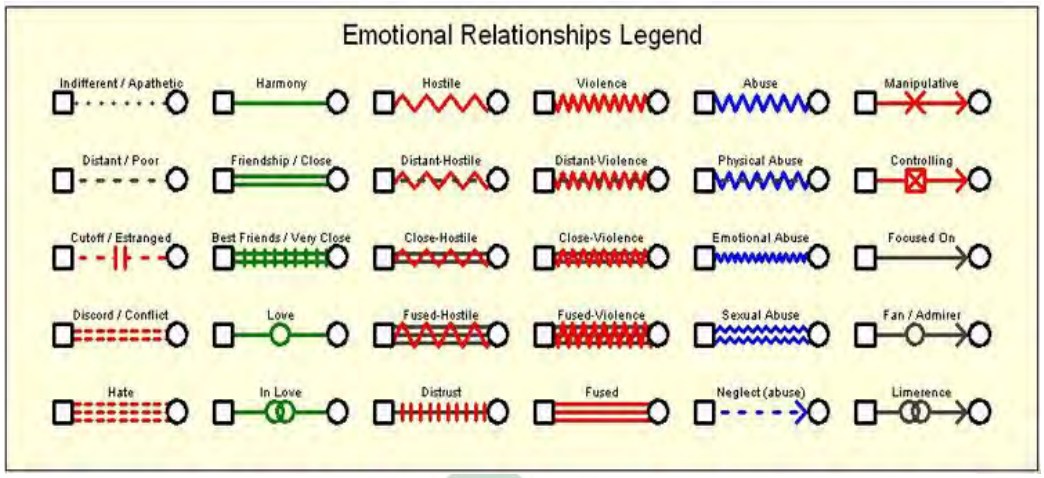

Dalam pengobatan, genograms medis memberikan konteks yang cepat dan sangat berguna untuk mengevaluasi risiko kesehatan individu. Pengetahuan tentang penyakit dan kondisi yang terjadi dalam sebuah keluarga dapat memberikan tim perawatan informasi berharga kesehatan yang dapat membantu secara cepat, diagnosis yang akurat dan pengobatan masalah kesehatan. Dan, pengetahuan tentang penyakit dan penyakit yang bersifat menurun dalam keluarga, dapat memberikan panduan individu untuk melakukan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Sebuah genogram medis sangat membantu dalam menentukan pola penyakit atau penyakit dalam keluarga. Genograms medis dapat mencakup banyak generasi, namun empat generasi mungkin terbukti menjadi cukup detail.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

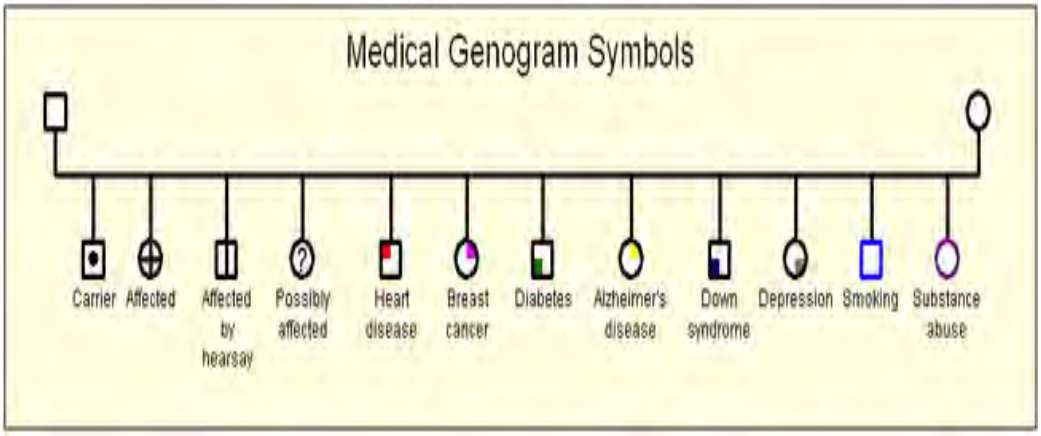

CONTOH-CONTOH GENOGRAM

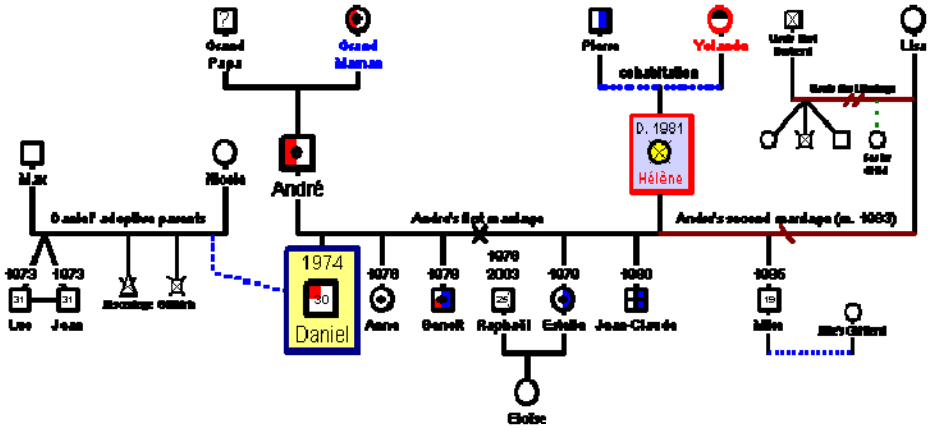

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

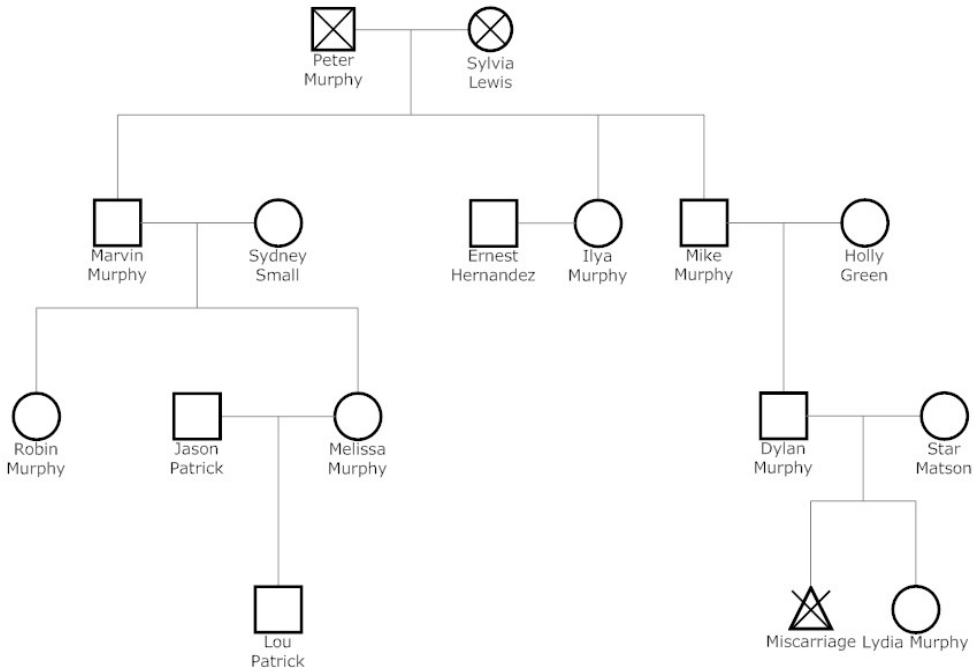

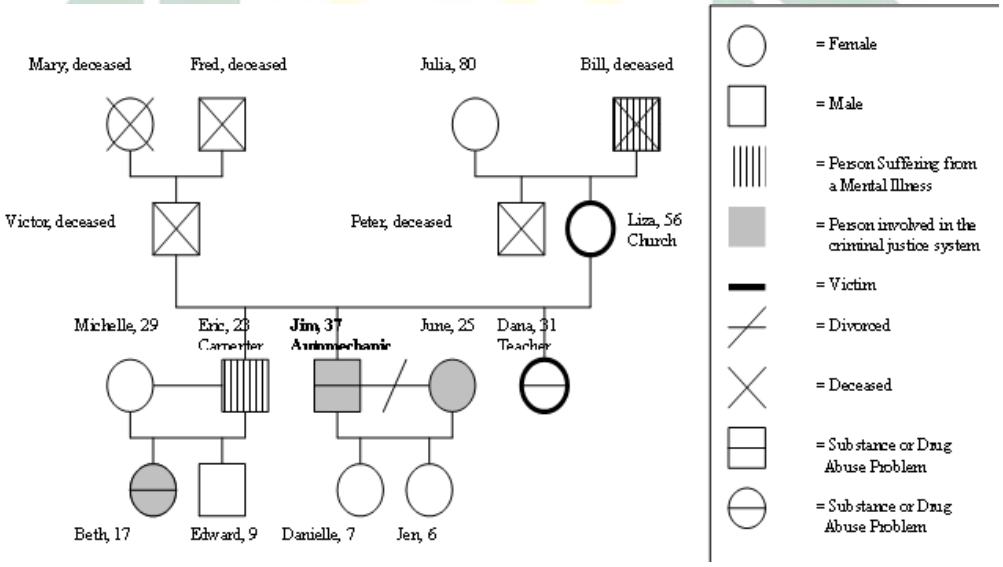

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

1. Genogram adalah tampilan bergambar hubungan keluarga seseorang dan riwayat medis. Ini melampaui pohon keluarga tradisional dengan memungkinkan pengguna untuk memvisualisasikan pola keturunan dan faktor psikologis yang menekankan hubungan. Hal ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola perilaku berulang dan untuk mengenali kecenderungan turun-temurun.
2. Genogram dibuat dengan simbol sederhana yang mewakili jenis kelamin, dengan berbagai jalur untuk menggambarkan hubungan keluarga. Beberapa pengguna genogram juga menempatkan lingkaran di sekitar anggota yang tinggal di ruang hidup yang sama.
3. Dalam genogram akan terlihat hubungan kekeluargaan, sejarah/riwayat hubungan kekeluargaan, hubungan emosional, penyakit yang ada secara menurun di dalam keluarga.
4. Dalam terapi keluarga, genograms digunakan untuk mempelajari dan merekam pola hubungan antara anggota keluarga dan karakteristik individu yang membentuk pola-pola yang terjadi. Genogram akan membantu terapis keluarga untuk membuat penilaian yang tepat dari pola hubungan dan di mana intervensi mungkin diperlukan untuk membantu keluarga mengurangi disfungsi dan / atau situasi bermasalah yang membawa mereka ke terapi.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Mengapa dalam penerapan konseling terapi keluarga, penggunaan genogram amatlah dibutuhkan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Buatlah genogram tentang keluarga kamu sendiri, dari 3 generasi (dirimu, orang tua kamu, kakek nenek kamu), lengkap beserta garis-garis atau simbol-simbol yang menggambarkan hubungan emosional, riwayat hubungan kekeluargaan maupun penyakit menurun yang ada.

Daftar Pustaka

1. Gladding, Samuel T. *Counseling A Comprehensive Profession.* New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000.
2. Djiwandono, S.E.W. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua.* , 2005
3. Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.* Brooks/Cole Thomson Learning, 2003.
4. Jones, and Nelson, R. *Practice Counseling and Helping Skill.*, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 5
ADLERIAN FAMILY THERAPY

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pemahaman dan penerapan terapi konseling menggunakan pendekatan Adlerian. Adapun yang dibahas mulai dari sejarah munculnya terapi ini, konsep intinya, proses terapeutik, hubungan dan peranan konselor terhadap klien, teknik terapi beserta aplikasinya dalam prosedur pelaksanaan konseling.

Dalam Paket 5 ini, mahasiswa akan mengkaji secara detil dan mencoba menerapkan dalam roleplay model Adlerian Family Therapy ini. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan rekaman roleplay proses konseling yang menggunakan terapi model Adlerian. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya Paket 5 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk bisa memahami dan menerapkan salah satu model terapi dalam konseling terapi keluarga.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami, mendeskripsikan dan mengaplikaskan model Adlerian Family Therapy dalam konseling.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian Adlerian Family Therapy, juga belajar melaksanakannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. menjelaskan dan melakukan teknik yang dilakukan

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Adlerian Family Therapy :

1. Sejarah dan landasan pemikiran awal dari Adlerian Family Therapy
2. Konsep Inti Adlerian Family Therapy
3. Proses Terapeutik
4. Aplikasi dan Teknik Terapeutik

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati rekaman role play yang menayangkan proses konseling yang menggunakan teknik Adlerian Family Therapy
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 5 ini.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Sejarah dan landasan pemikiran awal dari Adlerian Family Therapy
   Kelompok 2: Konsep Inti Adlerian Family Therapy
   Kelompok 3: Proses Terapeutik
   Kelompok 4: Aplikasi dan Teknik Terapeutik
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) Adlerian Family Therapy

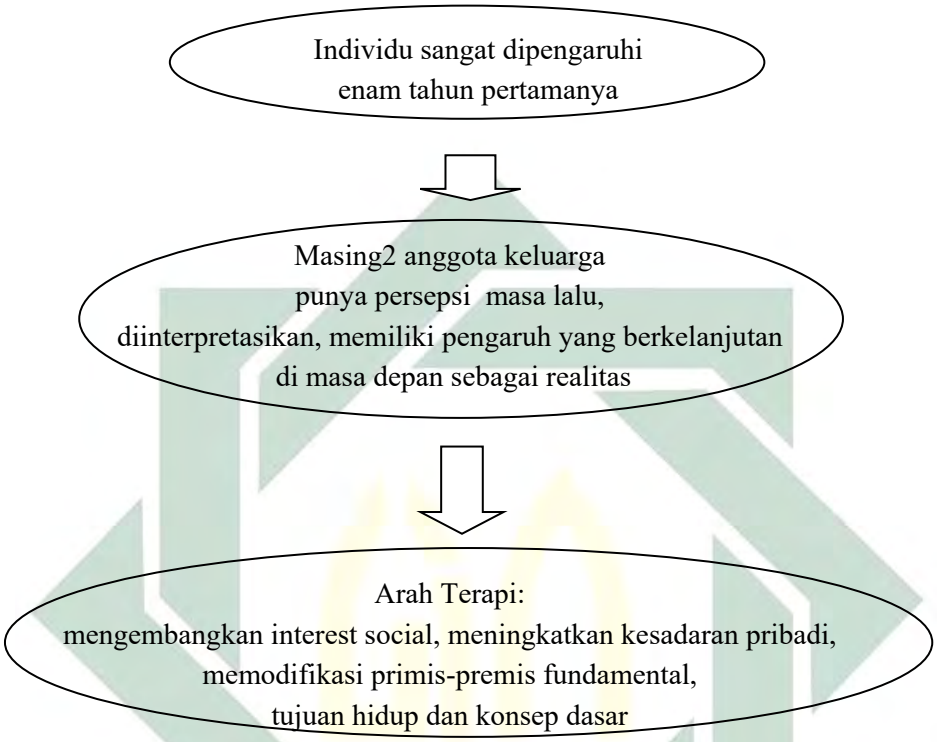

Gambar 5.1: Peta Konsep Adlerian Family Therapy

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang konsep terapi Adlerian, juga untuk menerapkannya pada kondisi senyatanya di saat melaksanakan konseling.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

ADLERIAN FAMILY THERAPY

SEJARAH KONSELING ADLERIAN

Bersama Freud dan Jung, Adler merupakan penyumbang utama dari pengembangan pendekatan psikodinamika pada terapi. Setelah bekerja sama selama delapan sampai sepuluh tahun Freud dan Adler berpisah. Freud menyatakan bahwa Adler adalah seorang yang murtad dan telah mweninggalkannya. Adler meletkkan sebagai ketua masyarakat psikoanalitik Viena pada tahun 1911 dan pada tahun 1912. Mendirikan masyarakat psikologi individual. Freud kemudian berketetapan bahwa ia mungkin menunjang konsep Adler dan tetap Berjaya sebagai psikoanalisis

Di kemudian hari, sejumlah psikoanalisis membelot dari posisi orthdox Freud. Kelompok revisionis Freud ini, termasuk Karen Horney KeAdler menekankan adanya kesatuan pada kepribadian, dengan penekanan bahwa manusia itu bisa dipahami sebagai makhluk yang terintegrasi dan lengkap. Pandangan ini menekankan sifat perilaku yang memiliki tujuan dengan keyakinan bahwa arah yang kita tujuh jauh lebih penting daripada dari mana kita berasal. Kita dilihat sebagai pelaku dan pencipta dari kehidupan kita dan kita mengembangkan gaya hidup yang unik sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu ungkapan dari sasaran hidup kita. Kita mencuptakan diri kita sendiri dan bukan diciptakan oleh pengalaman kita di masa kanak-kanak.

Sepeninggal Adler pada tahun 1937, Rudolf Dreikurs merupakan tokoh yang paling signifikan yang membawa psikologi Adler ke Amerika Serikat, terutama oleh karena prinsipnya yang diterapkan pada pendididkan dan terapi kelompok. Dreikurs dianggap berjasa sebagai pemberi semangat pada gagasan diadakannya pusat bimbingan anak-anak dan pemberian latihan pada kelompok professional untuk menangani beraneka ragam klien.

KONSEP KONSELING ADLERIAN

1. PANDANGAN TENTANG SIFAT-SIFAT MANUSIA

Adler meninggalkan teori dasar oleh Freud oleh karena ia percaya bahwa penekanan Freud pada ketentuan biologis dan insting sangatlah sempit. Adler percaya bahwa apa yang terjadi pada diri seorang individu di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh enam tahun pertama kehidupan. Fokus Adler tidaklah sekedar pada menggalin peristiwa di masa lalu; melainkan ia tertarik pada persepsi seseorang pada masa lalu dan bagaimana interpretasinya pada masa lalu itu memiliki pengaruh yang berkelanjutan. Banyak dasar-dasar teori Adler yang bertolak belakang dengan Freud. Misalnya saja, manusia itu bermotivasi pertama-tama oleh dorongan social dan bukan oleh dorongan seksual. Bagi Adler, perilaku itu memiliki suatu maksud dan terarah pada suatu sasaran. Kesadaran dan bukan ketidaksadaran yang merupakan pusat dari kepribadian. Tidak seperti Freud, Adler memberikan tekanan pada penetuan suatu pilihan dan pertanggungjawaban, makna hidup dan perjuangan untuk mencapai sukses atau kesempurnaan.

Dari perspektif adler manusia tidaklah sekedar ditentukan oleh keturunan dan lingkungan, melainkan oleh kemampuan mereka untuk menginterpretasi, mempengaruhi serta menciptakan peristiwa. Adler percaya bahwa isu sentralnya bukanlah apa yang kita bawa pada saat kita lahir. Yang krusial adalah apa yang kita perbuat dengan kemampuan yang kita miliki. Penganut aliran Adler mengakui bahwa kondisi biologis dan lingkungan membatasi kemampuan kita untuk menentukan pilihan serta berkreasi. Meskipun mereka menolak sikap deterministiknya Freud mereka tidak terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melangkah ke pendapat yang lebih ekstrim yaitu dengan mengatakan bahwa manusia bisa menjadi apa saja yang dia mau.

2. PERSEPSI SUBYEKTIF TENTANG REALITAS

Penganut adler berusaha untuk melihat dunia dari kerangka referensi subyektif si klien, suatu orientasi yang dinyatakan seientasi yang dinyatakan sebagai fenomenologis. Sebutan fenomenologis diberikan karena orientasi ini menaruh perhatian pada cara individual dimana seseorang melihat dunianya. "Realitas subyektif" ini mencakup persepsi keyakinan dan kesimpulan individu melihat dunianya. "realitas subyektif" ini mencakup persepsi keyakinan dan kesimpulan individual. Perilaku dipahami daridual. Perilaku dipahami dari segi segi yang menguntungkan dari perspektif kognitif. Bagaimana hidup ini dalam realitas itu kurang penting kalau dibandingkan dengan apa yang oleh seseorang individu percaya tentang hidup ini.

3. KESATUAN SERTA POLA KEPRIBADIAN MANUSIA

Suatu primis dasar dari pendekatan adler juga disebut*psikologi individual*, adalah bahwa kepribadian bisa dipahami sebagai satu kesatuan yang tak bisa dibagi-bagi. Tonggak pancang psikologi Adler adalah asumsinya bahwa manusia adalah suatu makhluk sosial, kreatif, pengambil keputusan yang memiliki maksud terpadu (Sherman & Dinkmeyer, 1987). Pribadi manusia menjadi terpadu lewat tujuan hidup. Pikiran, perasaan kepercayaan, keyakinan, sikap, watak, dan perbuatan merupakan ungkapan dari keunikan dirinya, dan semuanya mencerminkan rencana hidup yang memberi peluang akan perjalanan menuju tujuan kehidupan yang telah dipilihnya sendiri. Implikasi dari pandangan holistik dari kepribadian ini adalah bahwa seorang klien adalah suatu bagian integral dari sistem sosial. Fokusnya lebih diarahkan pada hubungan interpersonal daripada psikodinamika internal si individu.

a. Perilaku sebagai yang meiliki tujuan dan berorientasi pada sasaran.

Psikologi individual berasumsi bahwa semua perilaku manusia itu memiliki maksud. Adler menggantikan penjelasan yang deterministic menjadi teleological (bertujuan dan berorientasi pada sasaran). Asumsi dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Psikologi Individual adalah bahwa kemana kita pergi dan apa yang kita perjuangkan merupakan hal yang krusial. Maka, penganut aliran Adler tertarik pada masa depan, tanpa mengecilkan arti pentingnya pengaruh masa silam. Mereka berasumsi bahwa keputusan itu didasarkan pada pengalaman orang di masa lampau, pada situasi masa kini dan pada arah kemana orang mau pergi. Mereka mencari kesinambungan dengan jalan memperhatikan tema-tema yang berlaku dalam diri kehidupan seseorang.

Penganut aliran Adler menggunakan istilah finalisme fiksional yang berarti sasaran sentral yang ada dalam angan-angan yang membimbing perilaku seseorang. Adler dipengaruhi oleh pandangan filosof Hans Vaihinger bahwa orang itu hidup dari suatu fiksi (atau pandangan tentang bagaimana seharusnya dunia itu). Istilah finalisme berarti sifat akhir dari tujuan seseorang dan tendensi yang selalu ada untuk bergerak ke arah tertentu. Oleh karena adanya tujuan akhir ini kita mempunyai kekuatan kreatif untuk memilih apa yang akan bisa kita terima sebagai hal yang benar, bagaimana kita akan berperilaku dan bagaimana kita akan menginterpretasi suatu peristiwa.

b. Perjuangan untuk menjadi penting dan superioritas.

Adler menekankan bahwa perjuangan untuk mendpatkan kesempurnaan dan menangani inferioritas dengan jelas mendapatkan penguasaan adalah sifat bawaan (1979:29). Untuk bisa memahami perilaku manusia haruslah bisa memahami arti inferioritas dan kompensasi. Menurut Adler, saat kita mengalami inferioritas, kita didorong untuk berjuang mendapatkan superioritas. Dia berkeyakinan bahwa tujuan mendapatkan sukses mendorong orang kedepan menuju ke penguasaan dan menyebabkan orang itu mamu mengatasi hambatan. Tujuan untuk mendapatkan superioritas memberikan sumbangannya pada perkembangan masyarakat manusia. Namun perlu dicatat bahwa superioritas seperti yang digunakan Adler, bukanlah berarti lebih tinggi dari potensi yang dimiliki sebelumnya. Superioritas adalah perjuanagna dari derajat yang rendah ke yang lebih tinggi atau dari yang minus ke yang plus. Kita mengatasi perasaan ketidakberdayaan ke perjuanagan untuk mendapatkan kompetensi, penguasaan dan kesempurnaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Gaya hidup.

Istilah gaya hidup dipakai untuk menyatakan orientasi dasar seorang individu tentang hidup atau kepribadian dan tema yang mewarnai eksistensi si individu. Sinonimnya adalah perencanaan hidup, gerak hidup, strategi hidup dan peta jalan kehidupan. Melalui gaya hidup itulah kita bergerak menuju hidup kita. Adler melihat diri kita ini sebagai pelaku, pencipta serta artis hidup kita. Dalam perjuangan mengejar sasaran yang bermakna bagi kita, kita kembangkan gaya hidup yang unik (lain dari yang lain)(Anscabher,1974). Konsep ini membantu menjelaskan betapa semua perilaku kita cocok satu sama lain sehingga semua kegiatan kita menjadi konsisten. Memahami gaya hidup seseorang tidak bedanya seperti memahami gaya seorang composer lagu : "kita bisa memulai dari mana saja yang kita pilih : setiap ungkapan akan membawa kita ke arah yang sama menuju ke motif yang satu, melodi yang satu, di sekitar mana kepribadian itu dibentuk (Adler,1964a:232).

Tidak ada satu oang pun yang mengembangkan gaya hidup yang sama dengan yang lain. Untuk bisa mencapai tujuan superioritas ada yang menegembangkan inteleknya; yang lain bakat artistiknya; yang lain lagi bakat atletiknya ; dan sebagainya. Gaya hidup ini terdiri dari pandangan orang tentang dirinya dan dunia dan perilaku mereka serta kebiasaan mereka yang distingtif pada saat mereka menge mengejar tujuan pribadi masing-masing.Apapun yang kita peruat diengaruhi oleh gaya hidup kita yang unik, yang diasumsikan sebagai terbentuk oleh keuatan-kekuatan selama enam tahun pertama kehidupan. Pengalaman dalam lingkungan keluarga serta dan hubungan antar saudara memiliki andil pada pembentukan gaya hidup (Sharman&Dinkmeyer, 1987). Tetapi bukanlah pengalaman masa kanak-kanak itu sendiri yang krusial; melainkan interpretasi kita sekarang ini terhadap peristiwa-peristiwa itu.

INTERES SOSIAL

Interes Sosial atau Gemeinschaftsgefuhl, mungkin onsep Adler yang paling signifikan dan istimewa (*distinctive*) (lain daripada yang lain). Iatilah itu berarti kesadaran individu akan kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat manusia dan akan sikap seseorang dalam menangani dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

social; di dalamnya mencakup perjuangan untuk masa depan manusia yang lebih baik. Proses sosialisasai, yang dimulai pada masa kanak-kanak, mencakup pencarian tempat dalam masyarakatnya dan pemilikan rasa memiliki dan wajib ikut member sumbangannya (Kefir,1981). Adler menyamakan interes social dengan rasa identifikasi dan empati dengan orang lain : "melihat dari kaca mata orang lain, mendengar dengan telinga orang lain, merasakan dengan perasaan hati orang lain" (1972:42). Tingkat seberapa kita dengan sukses berbagi dengan orang lain merupakan ukuran kesehatan mental (Sherman & Dinkmeyer, 1987:12). Dari perspektif Adler pada saat interes social bisa berkembang, rasa rendah diri serta keterasingan individual hilang.

Psikolog individual bertumpu pada kepercayaan sentral bahwa kebahagiaan serta sukses kita itu sebagian besar ada hubungannyadengan keterkaitan social. Oleh karena itu bagian dari masyarakat, kita tidak bisa dipahami sebagai yang terpisah dari konteks social. Manusia mencari tempat dalam kalangan keluarga dan lingkungan social. Ada kebutuhan dasar untuk merasa aman, diterima dan berguna. Orang perlu untuk menemukan cara mereka yang unik untuk ikut menyumbang dan berbagi aktivitas serta tanggung jawab. Banyak dari problema yang kita alami ada hubungannya dengan rasa takut kalau kita tidak bisa diterima oleh kalangan ynag kita anggap bernilai. Kalau rasa ikut termasuk dalam suatu golongan (*sense of belonging*) tidak bisa dipenuhi, hasilnya adalah perasaan cemas. Hanya kalau kita memiliki sense of belonging itulah maka kita akan mampu dengan berani berbuat untuk menghadapi dan menangaini problema itu.

URUTAN-URUTAN KELAHIRAN DAN HUBUNGAN ADIK KAKAK.

Pendekatan Adler adalah unik dalam hal memberikan perhatian khusus kepada hubungan adik kakak dan posisi seseorang dalam satu keluarga. Adler mengidentifikasi lima posisi seseorang dalam satu keluarga. Adler mengidentifikasi lima posisi psikologis; sulung, kedua dari orang anak, di tengah, bungsu, dan anak tunggal. Perlu dicatat bahwa urutan kelahiran itu sendiri kurang penting jika dibandingkan dengan interpretasi individual tentang kedudukannya dalam keluarga Oleh karena penganut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran Adler memandang sebagian besar problem manusia itu bersifat social, maka mereka memberi tekanan pada hubungan antar keluarga.

Adler (1958) mengamati bahwa banyak orang yang tidak habis pikir mengapa anak-anak dalam satu keluarga demikian besar berbeda. Adalah hal yang tidak benar untuk berasumsi bahwa anak-anak dari keluarga yang sama terbentuk dalam lingkungan yang sama. Meskipun mereka sama-sama memiliki aspek yang sama dalam konstelasi keluarga, situasi psikologi dari masing-masing anak tidak sama oleh karena urutan-urutan kelahiran mereka. Deskripsi tentang pengaruh urutan-urutan kelahiran berikut ini didasarkan pada teori Ansbacher dan Ansbacher (1964), Dreikurs(1953), dan Afler (1958) :

1. *Anak Sulung* biasanya mendapatkan perhatian besar dan selama beberapa saat dia menjadi anak tunggal, dia sedikit dimanjakan sebagai pusat perhatian. Dia cenderung untuk bisa dipercaya dan pekerja kerasdan berusaha untuk bisa tetap di depan. Namun, apabila lahir adik laki-laki atau perempuan dia merasa dirinya tercampak keluar dari pusat perhatian. Dia tidak lagi unik atau istimewa. Dia mungkin siap untuk berpikir bahwa si pendatang baru (pengganggu) akan merebut cinta kasih yang selama ini dia sudah terbiasa mendapatkannya.
2. *Anak kedua* ada pada posisi yang berbeda. Dari saat dilahirkan, perhatian yang diterima sama-psama dinikmati dengan anak lain . Biasanya anak kedua itu berlaku seperti ia selalu berlomba adu cepat dan selalu dalam kancah latihan untuk bisa lebih cepat dari kakaknya. Perjuangan yang kompetitif antara kedua anak ini member pengaruh pada kehidupannya di kemudian hari. Anak kedua ini mengembangkan sifat untuk mencari kelemahan kakaknya untuk selanjutnya maju dan mendapatkan pujian dari ayah bunda dan guru dengan mendapatkan sukses yang tidak bisa dicapai oleh kakaknya. Kalau yang satu ada bakat pada satu bidang, dia beruasaha untuk mendapatkan pengakuan dengan jalan mengembangkan kemmapuan di bidang lain. Anak kedua biasanya berlawanan dengan anak pertama.
3. *Anak di tengah* sering merasa tersingkirkan. Dia ada kemungkinan merasa yakin tentang ketidak adilan hidup ini dan merasa dicurangi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang ini bisa mengambil sikap kasihan pada diri sendiri dan b isa menjadi "problem child".

4. *Anak bungsu* selalu menjadi buah hati keluarga dan cenderung untuk menjadi anak yang paling dimanja. Ia memiliki peranan istimewa, karena semua saudara-saudaranya telah mendahuluinya. Anak bungsu cenderung untuk mengembangkan sikap yang membuatnya seperti yang lain akan membangun hidupnya seperti dirinya. Anaka bungsu cenderung untuk mengambil jalan sendiri. Mereka sering mengembangkan cara yang tidak terpikirkan oleh keluarganya.
5. *Anak tunggal* memiliki problemanya sendiri. Dia memiliki beberapa sifat seperti anak sulung. Dia tidak belajar berbagi rasa atau bekerjasama dengan anak-anak lain tetapi ia belajar bergaul dengan baik dengan orang dewasa. Anak tunggal biasanyan dimanjakan oleh ibunya, dan mugkin bisa sangat tergantung pada ibunya. Dia selalu ingin ada pusat perhatian dan apaabila kedudukan itu mendapat tantangan maka ia mersakannya sebagai ketidak adilan. Pada usia dewasa nanti apabila dia tidak lagi menjadi pusat perhatian dia cenderung untuk menemui banyak kesulitan.

Dalam terapi Adler menangani dinamika keluarga, terutama hubungan kakak beradik, memiliki perananan kunci. Meskipun menghindari pandangan stereotype seorang individu ke dalam satu kategori itu penting, pandangan itu ada juga manfaatnya untuk mengetahui betapa gejala kepribadian-kepribadian tertentu yang diawali pada masa kanak-kanak sebagai akibat dari persaingan anata saudara benar-benar menyediakan jalan yang bisa dilalui untuk mengikuti seseorang melewati sisa jalan hidupnya.

PROSES TERAPEUTIK

1. SASARAN TERAPEUTIK

Konseling aliran Adler berpijak pada suatu pengaturan kontrak dan kolaborasi antara klien dan konselor. Umumnya, kontrak itu menuntut adanya identifikasi dan eksplorasi sasaran yang keliru diambil dan asumsi-asumsi yang keliru diikuti dengan reedukasi klien menuju kesasaran yang konstruktif. Tujuan dasar dari terapi adalah mengembangkan interest sosial klien, yang bisa dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kesadaran pribadi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menantang serta memodifikasi primis-premis fundamental, tujuan hidup dan konsep dasar (Dreikurs, 1967).

Penganut aliran Adler tidak melihat klien sebagai orang yang "sakit" dan perlu "disembuhkan". Melainkan, sasarannya adalah melakukan redukasi kepada klien sehingga mereka bisa hidup ditengah masyarakat sebagai anggota yang sederajat, yang mau memberi dan menerima dari orang lain (Mosak, 1989). Oleh karena itu proses konseling berfokuskan pada penyediaan informasi, mengajar, membimbing dan menawarkan dorongan semangat kepada klien yang kehilangan semangat. Dorongan semangat merupakan metode yang paling kuat yang bisa disediakan untuk mengubah keyakinan seseorang. Dorongan itu menolong klien membangun rasa percaya diri dan menstimulasi keberanian. Keberanian adalah kemauan untuk berbuat dengan cara-cara yang konsisten dengan kepentingan masyarakat. Hilangnya keberanian, atau kehilangan semangat akan menyebabkan terjadinya perilaku yang keliru dan kurang berfungsi.

Para konselor aliran Adler terlibat dalam penciptaan peta baru, oleh karena mereka sedang mendidik klien dalam hal cara baru untuk melihat diri mereka sendiri, orang lain: Peranan terapis diarahkan pada perluasan interest sosial individu, dengan menolongnya untuk mengatasi rasa rendah diri, dengan menolong individu memodifikasi sasarannya dan juga melatih klien dalam hal perberian sumbangan yang lebih besar dalam hubungan antar personal. Proses terapeutik, pada esensinya adalah bersifat mendidik seseorang yang berakibat si individu bisa bergerak maju secara nyata (Kefir, 1983:403).

Sebagai sasaran dari pandangan umum redukasi klien serta pemberian pertolongan pada klien mendapatkan nilai yang didasarkan pada interest sosial, Dreikurs (1967) mengindetifikasikan 4 sasaran proses terapeutik dan sejalan dengan empat fase terapi.

Keempat fase terapi itu adalah:

1. Menciptakan dan tetap mempertahankan hubungan baik klien atau terapis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengindentifikasi dinamikan klien, termasuk gaya hidup dan tujuan hidup mereka dan betapa faktor-faktor ini mempengaruhinya.
3. Memberikan interpretasi, yang menuju kewawasan diri
4. Mencapai reorientasi dan reedukasi, atau menerjemahkan pemahaman menjadi perbuatan.

2. FUNGSI DAN PERANAN TERAPIS

Konselor penganut aliran Adler memberikan fokus pada aspek kognitif dari terapi. Mereka mengetahui bahwa klien secara emosional patah semangat dan fungsinya pada tingkat behavioral tidak efektif disebabkan oleh kognisi (keyakinan dan tujuan) yang salah. Mereka beropersi dengan asumsi bahwa klien akan merasa dan beperilaku lebih baek apabila mereka tahu apa yang salah dalam pemikiran mereka selama ini. Terapi cenderung untuk mencari kekeliruan berfikir dan memberi penilaian pada hal-hal seperti sikap tidak mempercayai, egoisme, ambisi yang tidak masuk akal, dan tidak memiliki rasa percaya.

Fungsi utama dari terapis adalah membuat penilaian dan komprehensif pada berfungsinya klien. Terapis mengumpulkan informasi tentang konstelasi keluarga klien yang mencakup orang tua, kakak adik dan orang lain yang ada didalam rumahnya. Ini dikerjakan lewat kuisioner (angket) yang apabila dirangkum dan diinterpretasikan informasi itu akan memberikan gambaran tentang kehidupan sosial si klien pada masa-masa kini pada kehidupannya. Dari informasi ini terapis bisa mendapatkan perspektif mengenai wilayah utama dari sukses serta kegagalan klien dan juga pengaruh yang kritis yang telah memberikan unsur penunjang pada peranan didunia ini yang oleh klien diputuskan untuk diambil. Konselor juga menggunakan kenangan-kenangan pada masa dini sebagai alat diagnosis. Kenangan-kenangan ini adalah yang berupa peristiwa tunggal dimasa kanak-kanak yang bisa kita awali kembali. Kenangan-kenangan itu merupakan pantulan dari apa yang terjadi di masa kini dan kita evaluasi serta pantulan dari sikap dan prasangka kita (Griffit & Powers, 1984). Kenangan-kenangan ini memberikan gambaran singkat tentang bagaimana kita melihat pada diri kita sendiri dan orang lain dan apa yang kita antisipatikan dimasa depan. Setelah kenangan-kenangan masa dini ini dirangkum dan diinterpretasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka terapispun mengidentifikasi beberapa dari suskes dan kekeliruan dalam hidup si klien. Tujuannnya adalah untuk menyediakan titik tolak dalam usaha-usaha terapeutik.

Dengan cara perangkuman, dalam hal pembuatan diagnostik, maka terapis melakukan hal-hal sebagai berikut: mereka mengambil sari pati pola utama yang nampak dalam kuisioner tentang konstelasi keluarga dan darinya diambil kesimpulan gambaran tentang kepribadian dasar si klien. Setelah itu dengan jalan menginterpretasi kenangan-kenangan dini merekapun memperoleh artu tentang pandangan hidup si klien sekarang. Aspek-aspek yang keliru dalam tinjauan hidup klien ini diidentifikasikan dengan membandingkan apa yang diyakini sekarang dengan kerangka konsep interest sosial. Setelah proses itu selesai konselor dan lainnya memiliki sasaran dan terapi (Guskurs, 1971).

3. PENGALAMAN KLIEN DALAM KEGIATAN TERAPI**.**

Klien dari konseling aliran Adler memfokuskan diri pada gaya hidup, yang menyiapkan pola dari perbuatan mereka. Bagaimana cara klien tetap mempertahakan cara hidup mereka, dan mengapa mereka menentang untuk mengubahnya? Umumnya, orang gagal untuk mengubah karena mereka tidak mengenal kesalahan dalam cara mereka berfikir dan berperilaku, tidak tahu yang apa yang harus mereka lakukan dan takut meninggalkan pola lama untuk diganti dengan yang baru yang hasil akhirnya nanti tidak bisa mereka ramalkan. Jadi, biarpun cara mereka berfikir dan berprilaku bukan merupakan hal yang berhasil, mereka cenderung untuk tetap bertahan pada pola yang telah mereka kenal (Manaster & Korsine, 1982).

Dalam kegiatan terapi klien menggali apa yang oleh aliran Adler disebut *swa logika*, konsep tentang *self*, tentang orang lain, dan hidup untuk membentuk falsafah yang mendasari gaya hidup individu. Problema klien muncul kepermukaan oleh karena kesimpulan yang didarkan pada swa logika mereka seiiring tidak sejalan dengan realitas kehidupan sosial yang ada. Inti dari pengalaman terapi terdiri dari kenyataan ditemukaannya oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien akan kekeliruannya yang mendasar dan kemudian belajar cara membetulkan asumsi-asumsi serta kesimpulan yang tidak benar ini.

Terapis aliran Adler memusatkan perhatiannya pada kepercayaan dan keyakinan yang mengakibatkan adanya ganguan emosional dan perilaku. Tidak benar jika orang mengatakan bahwa mengurangi peranan perasaan, melainkan perasaan dilihatnya sebagai akibat dari (dan bukan penyebab) jalan pemikiran dan kemudian perbuatan. Oleh karena emosi itu melayani proses kognitif kita yang terjadi kemudian adalah klien akan menghabiskan banyak waktunya untuk membahas pendapat, kepercayaan dan apa yang sedang mereka pada saat itu yang didasarkan pada kerangka konseptual mereka tentang hidup. Singkatnya, apabila klien mulai merasa lebih baik dan berbuat lebih baik, mereka harus belajar cara berfikir yang lebih baik.

Selanjutnya oleh karena klien tidak dilihat oleh terapis sebagai "sakit", tetapi hanyalah patah semangat, maka yang akan mereka terima adalah dorongan semangat yang akan memungkinkan terjadinya perubahan. Melalui proses terapeutik, mereka akan menemukan bahwa mereka memiliki sumber dan pilihan yang bisa dimanfaatkan dalam hal menangani isu-isu hidup dan tugas-tugas hidup.

4. HUBUNGAN ANTARA TERAPIS DAN KLIEN

Aliran Adler menganggap hubungan baik antara klien/terapis itu adalah yang keduanya berkedudukan sederajat yang didasari pada kerjasama, saling percaya, saling menghormati, saling menjaga rahasia dan keselarasan sasaran. Mereka memberi nilai istimewa pada contoh berkomunikasi dan berbuat dengan penuh keyakinan yang diberikan oleh konselor. Dari permulaan kegiatan terapi terapi hubungannya sudah menampilkan sifat kerjasama, diwarnai oleh ulah dua orang yang bekerjasama dalam suasana kesamaan derajat menuju ke sasaran spesifik yang dikehendaki bersama. Dinkmeyer dan Sperry (1987) menyatakan bahwa sejak awal mula kegiatan konseling, seyogyanya klien mulai memformulasikan rencana atau kontrak, dengan merinci apa yang dimaui, rencana apa yang disusun untuk bisa sampai pada tempat yang di tuju, apa kendala yang mereka jumpai hingga tidak berhasil mencapai sasaran, bagaimana mereka bisa mengubah perilaku tidak produktif menjadi perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang konstruktif, dan bagaimana mereka bisa memanfaatkan aset yang mereka miliki sebaik-baiknya untuk bisa mendapatkan apa yang mereka kehendaki. Kontrak terapeutik menyatakan sasaran proses konseling dan memilah-milah tanggung jawab baik klien maupun terapis. Meskipun demikian, mengembangkan kontrak bukanlah tuntutan terapi Adler.

Klien tidak dipandang sebagai penerima yang pasif, melainkan klien adalah anggota dari kelompok yang aktif dalam hubungannya dengan kelompok lain yang sederajat dimana tidak ada pihak yang berkedudukan lebih tinggi dan ada yang berkedudukan lebih rendah. Melalui perserikatan yang sifatnya saling mengisi (*kolaboratif*) ini klien mengakui bahwa mereka bisa mempertanggungjawabkan perilaku mereka. Meskipun aliran Adler memandag kualitas hubungan terapeutik sebagai hal yang relevan dengan hasil akhir dari terapi, mereka tidak berasumsi bahwa hubungan ini saja akan bisa menghasilkan suatu perubahan. Ini merupakan titik awal dari proses perubahan. Tanpa ada permulaan adanya rasa percaya serta hubungan yang saling mempercayai tugas sulit untuk mengubah gaya nampaknya tidak akan terjadi.

APLIKASI, TEKNIK DAN PROSEDUR TERAPEUTIK

Konseling aliran Adler dibangun mengitari empat tujuan sentral, yang sesuai dengan empat fase proses terapeutik (Dreikurs,1967). Fase-fase ini tidaklah linear dan tidak bergerak maju dengan langkah-langkah yang kaku, melainkan fase-fase itu akan bisa difahami sangat baiknya sebagai suatu jalinan benang yang nantinya akan membentuk selembar kain. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya maka tahap-tahap ini adalah:

1. Menciptakan hubungan terapeutik yang tepat
2. Menggali dinamika psikologi yang ada dalam diri kilen (analisis dan penilaian)
3. Membangunkan semangat pengembangan rasa memahami diri sendiri (wawasan diri)
4. Menolong klien menentukan pilihan-pilihan baru (reorientasi dan reedukasi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fase 1 : Menciptakan Hubungan

Konselor aliran Adler bekerja dengan cara saling mengisi dengan klien, jadi menambah rasa pertanggungjawaban atas kehidupan mereka. Hubungan ini didasari oleh rasa peduli, keterlibatan, dan persahabatan yang mendalam.

Salah satu cara untuk menciptakan hubungan terapeutik yang bisa berjalan adalah dengan diberinya klien pertolongan oleh konselor agar bisa menyadari akan aset dan kekuatan yang dimilikinya, dan bukan dengan menangani kekurangan-kekurangannya serta kewajiban yang harus dipikulnya. Oleh karena itu konelor aliran Adler berfokus pada dimensi positif dan menggunakan dorongan semangat serta dukungan. Selama fase permulaan ini hubungan ini dilakukan dengan jalan mendengarkan, memberi tanggapan, menunjukkan sikap, menghormati kapasitas klien untuk bisa berubah, dan menunjukkan rasa antusiasme yang jujur.

Penganut Adler lebih banyak menaruh perhatian pada pengalaman klien yang subyektif kemudian menggunakannya sebagai teknik. Mereka sesuaikan teknik mereka pada kebutuhan masing-masing klien. Selama fase permulaan dari konseling teknik utama adalah hadir dan mendengarkan, mengidentifikasi dan mencari kejelasan sasaran, serta memberikan empati. Hadlir mencakup juga mengaktifkan perilaku seperti bertatap mata dan secara psikologis selalu siap untuk berhubungan dengan kilen. Mendengarkan mencakup menangkap pesan klien, baik yang verbal maupun non verbal.

Fase 2 : Menggali Dinamika Individual

Pada fase kedua penggalian klien ada tujuan ganda: memahami gaya hidup mereka dan melihat betapa itu semua mempengaruhi dia dalam menjalankan tugas hidup yang dilakukan sekarang. Konselor memulai penilaian permulaannya dengan mencari perlakuan apa saja yang dikerjakan oleh klien dalam berbagai aspek kehidupannya. Penganut aliran Adler menolong klien untuk menghubungkan perilaku masa lalu, masa kini, dan masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor mengadakan eksplorasi tentang bagaimana si klien berfungsi dalam kaitannya dengan tugas hidup untuk bisa mencintai, bekerja, bersahabat, dan sebagai anggota masyarakat. Klien diharapkan untuk mengatakan kepada konselor tentang hal-hal seperti ini dan juga memberitahukan apa yang ingin mereka perbaiki atau ubah. Konselor aliran Adler terutama tertarik untuk ingin mengetahui cara seseorag memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Seperti yang diamati oleh Mozdzierz, dkk. (1984), penganut aliran Adler berfungsi sebagai "pengeksplorasi psikologis", oleh karena mereka mengundang klien untuk bergabung dalam suatu perjalanan sepanjang masa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang mungkin bisa terjadi. Mereka menolong klien untuk menggali peluang terjadinya pertumbuhan dan jalan menuju ke masa depan yang lebih konstruktif dan produktif.

Fase 3: Pemberian Semangat Untuk Pemahaman**.**

Meskipun para terapis aliran Adler pada dasarnya bersifat suka mendukung, mereka juga bersifat konfrontif , mereka tantang kliennya untuk mengembangkan mawas diri tentang tujuan yang keliru dan perilaku mengalahkan diri sendiri, pemahaman tentang tujuan serta sasaran yang tersembunyi ada kemungkinan untuk meuncul ke permukaan tidak hanya memlalui pembangkitan semangat serta tantangan tetaoi juga bisa lewat interrpretasi yang diberikan pada waktu yang tepat yang dinyatakan dengan hipotesis tentif, menskipun pemahaman dianggap oleh penganut adler sebagai suatu pelengkap yang kuat demi terjadinya perubahan perilaku, pemaman perilaku itu tidak dianggap sebagi prerekuisit, pemahaman dianggap sebagi langkah menuju perubahan.

Interpretasi adalah suatu teknik yang memberikan fasilitas pada proses didapatkannya wawasan diri, fokusnya adalah pada perilaku disini dan sekarang dan pada ramalan-ramalan dan antisipasi-antisipasi yang timbul dari kehendak seseorang, interpretasi penganut Adler dilakukan dilakukan dalam hubunganya dengan gaya hidup, yang ingin bisa dilakukan adalah menciptakan kesadaran akan tujuan hidup seseorang, sasaran serta maksud seseorang, logika yang ia miliki dan bagaimana logika itu dilakukan dan perilaku orang tersebut pada saat ini. Umumnya interpretasi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fokusksan pada prilaku dan kosekuensi yang ditimbulkan dan bukan pada penyebab diterapkannya perilaku itu.

Fase 4: Menolong Agar Bisa Berorientasi Ulang

Tahap akhir dari proses teraputik adalah tahap berorientasi oada tindakan yang disebut riorentasi dan reduksi atau mengetrapkan wawasan dala praktek. Tahap ini memfokuskan pada menolonga orang melihat alternative yanga baru dan lebih fungsional

- **Tindakan langsung**

Teknik yang dikenal dengan nama tindakan langsung ini merupakan tindakan penanganan terhadap apa yang terjadi pada saat sesi konseling berlangsung. Teknik ini bisa menolong konseli melihat bagaimana kejadian yang sedang berjalan di sesi konseling.

- **Niat yang paradoksal**

Adler telah merintis strategi paradoksal sebagai cara untuk mengubah perilaku. Teknik ini juga disebut "penuntun gejala" dan "antisugesti". Teknik ini melibatkan klien yang secara sadar menaruh perhatian serta membesar-besarkan pikiran serta perilaku yang merapuh. Strategi paradoksal terdiri dari intervensi terapeutik yang nampaknya kontradiktif, bahkan tidak masuk akal. Esensinya adalah bahwa teknik itu menggabungkan diri dengan menentang konseli dan bukan melawannya. Teknik ini berisi sifat-sifat empati, pembangkit semangat, dan humor serta menjurus ke minat social yang semakin meningkat (Mozdzierz, Macchitelli, & Lisiecki, 1976). Adler menggunakan strategi paradoksal untuk menangani insomnia dan ketegangan.

- **Berandai-andai**

Terapis dapat menciptakan situasi bermain peran di mana klien membayangkan dan melakukan sesuatu yang ingin mereka lakukan. Mereka bisa didorong semangatnya untuk memerankan apa yang ada di angan-angannya paling tidak selama seminggu, hanya untuk mengetahui apa yang akan terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Menuang tuba di mangkuk susu klien**

Konselor menentukan usaha itu dan imbalan dari suatu perilaku untuk kemudian memorak-porandakan dengan jalan mengurangi kemanfaatan perilaku itu di depan mata konseli.

- **Menangkap diri sendiri**

Dalam proses menangkap diri sendiri, konseli menjadi sadar bahwa ia berperilaku menghancurkan diri sendiri atau memiliki gagasan yang irasional tetapi tidak melakukan usaha menyalahkan dirinya sendiri. Mula-mula, konseli mungkin terlambat menangkap dirinya sendiri, yaitu setelah terbelit oleh pola lama. Melalui latihan, mereka bisa belajar mengantisipasi peristiwa sebelum peristiwa itu terjadi.

- **Menekan tombol**

Teknik tekan tombol mencakup menyuruh konseli membayangkan pengalaman yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan secara bergantian, kemudian menaruh perhatian pada perasaan yang menyertai pengalaman itu. Konseli diminta untuk memutar kembali peristiwa yang terakhir dan menambahkannya dengan perasaan yang diciptakan sebagai hasil akhir dari suatu pemikiran. Konselor menyuruh konseli untuk kembali pulang dengan bekal dua buah "tombol" (tombol depresi dan tombol bahagia) dan konseli bisa memilih mana yang akan ditekan kalau nanti menemui suatu peristiwa. Tujuan teknik ini adalah mengajar konseli bahwa sesungguhnya ia bisa menciptakan perasaan apapun yang diinginkan dengan jalan menetapkannya dalam pikirannya (Mosak, 1989).

- **Tidak ingin menjadi manusia cengeng**

Konseli pergi ke kegiatan konseling dengan berbekalkan pola menaklukkan diri sendiri yang dilakukannya sehari-hari. Mereka mungkin terikat pada suatu asumsi yang keliru karena prasangka seperti itu memang ada akibatnya. Mereka akan beranggapan bahwa hanya konselor yang peduli dengannya dan bisa menolongnya. Asumsi seperti itu harus dihilangkan, karena peran seorang konselor adalah memandirikan konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Pemberian tugas serta komitmen**

Dalam pengambilan langkah konkrit untuk menyelesaikan problema, konseli perlu menyediakan tugas dan berkomitmen dengan tugas-tugas itu. Rencanapun harus disusun untuk suatu jangka waktu yang tak terbatas. Dengan jalan ini, konseli bisa berhasil dalam melakukan beberapa tugas yang spesifik dan kemudian mereka bisa mengembangkan rencana baru dengan penuh percaya diri.

- **Mengakhiri dan merangkum sesi**

Konselor tidak boleh mengambil materi baru pada suatu sesi menjelang berakhir. Melainkan, konselor menolong konseli untuk mengkaji ulang apa yang telah dipelajari. Kaji ulang in merupakan waktu yang tepat untuk mendiskusikan "pekerjaan rumah" yang berorientasi pada perbuatan yang bisa dilakukan konseli dalm seminggu.

Rangkuman

1. Adler percaya bahwa apa yang terjadi pada diri seorang individu di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh enam tahun pertama kehidupan. Fokus Adler tidaklah sekedar pada menggalin peristiwa di masa lalu; melainkan ia tertarik pada persepsi seseorang pada masa lalu dan bagaimana interpretasinya pada masa lalu itu memiliki pengaruh yang berkelanjutan.
2. Terdapat cara individual dimana seseorang melihat dunianya. "Realitas subyektif" ini mencakup persepsi keyakinan dan kesimpulan individu melihat dunianya. "realitas subyektif" ini mencakup persepsi keyakinan dan kesimpulan individual.
3. Tonggak pancang psikologi Adler adalah asumsinya bahwa manusia adalah suatu makhluk sosial, kreatif, pengambil keputusan yang memiliki maksud terpadu (Sherman & Dinkmeyer, 1987). Pribadi manusia menjadi terpadu lewat tujuan hidup. Pikiran, perasaan kepercayaan, keyakinan, sikap, watak, dan perbuatan merupakan ungkapan dari keunikan dirinya, dan semuanya mencerminkan rencana hidup yang memberi peluang akan perjalanan menuju tujuan kehidupan yang telah dipilihnya sendiri.
4. Pendekatan Adler adalah unik dalam hal memberikan perhatian khusus kepada hubungan adik kakak dan posisi seseorang dalam satu keluarga. Adler mengidentifikasi lima posisi seseorang dalam satu keluarga. Adler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengidentifikasi lima posisi psikologis; sulung, kedua dari orang anak, di tengah, bungsu, dan anak tunggal.

5. Tujuan dasar dari terapi adalah mengembangkan interest sosial klien, yang bisa dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kesadaran pribadi, menantang serta memodifikasi primis-premis fundamental, tujuan hidup dan konsep dasar
6. Fungsi utama dari terapis adalah membuat penilaian dan komprehensif pada berfungsinya klien. Terapis mengumpulkan informasi tentang konstelasi keluarga klien yang mencakup orang tua, kakak adik dan orang lain yang ada didalam rumahnya. Ini dikerjakan lewat kuisioner (angket) yang apabila dirangkum dan diinterpretasikan informasi itu akan memberikan gambaran tentang kehidupan sosial si klien pada masa-masa kini pada kehidupannya.
7. Aliran Adler menganggap hubungan baik antara klien/terapis itu adalah yang keduanya berkedudukan sederajat yang didasari pada kerjasama, saling percaya, saling menghormati, saling menjaga rahasia dan keselarasan sasaran. Klien tidak dipandang sebagai penerima yang pasif, melainkan klien adalah anggota dari kelompok yang aktif dalam hubungannya dengan kelompok lain yang sederajat dimana tidak ada pihak yang berkedudukan lebih tinggi dan ada yang berkedudukan lebih rendah. Melalui perserikatan yang sifatnya saling mengisi (*kolaboratif*) ini klien mengakui bahwa mereka bisa mempertanggungjawabkan perilaku mereka.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan konsep Adlerian Family Therapy dalam memandang individu di dalam keluarga!
2. Bagaimanakah hubungan dan peranan konselor terhadap klien dalam penerapan model Adlerian Family Therapy?
3. Pada aplikasinya, menurut kamu untuk permasalahan seperti apakah yang memungkinkan untuk penerapan model Adlerian Family Therapy?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Carilah suatu kasus yang ada di sekelilingnya, kemudian praktekkan atau diroleplaykan dengan menggunakan penerapan model Adlerian Family Therapy.

Daftar Pustaka

1. Gladding, Samuel T. *Counseling A Comprehensive Profession.* New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000.
2. Djiwandono, S.E.W. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua.* , 2005
3. Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.* Brooks/Cole Thomson Learning, 2003.
4. Jones, and Nelson, R. *Practice Counseling and Helping Skill.*, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 6
MULTIGENERATIONAL FAMILY THERAPY

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pemahaman dan penerapan terapi konseling menggunakan pendekatan Multigenerational. Adapun yang dibahas mulai dari sejarah munculnya terapi ini, 8 konsep dasar, tujuan terapi, proses terapi dan pengembangan gangguan perilaku, beserta bentuk-bentuk perubahan perilaku.

Dalam Paket 6 ini, mahasiswa akan mengkaji secara detil dan mencoba menerapkan dalam roleplay model Multigenerational Family Therapy ini. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan rekaman roleplay proses konseling yang menggunakan terapi model Multigenerational. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya Paket 6 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk bisa memahami dan menerapkan salah satu model terapi dalam konseling terapi keluarga.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami, mendeskripsikan dan mengaplikaskan model Multigenerational Family Therapy dalam konseling.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. menjelaskan pengertian Adlerian Family Therapy, juga belajar melaksanakannya
2. menjelaskan dan melakukan teknik yang dilakukan

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Multigenerational Family Therapy :

1. Sejarah dan landasan pemikiran dari Multigenerational Family Therapy
2. 8 Konsep Dasar Adlerian Family Therapy
3. Tujuan Terapi
4. Proses Terapi
5. Pengembangan dan Gangguan Perilaku, beserta Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati rekaman role play yang menayangkan proses konseling yang menggunakan teknik Multigenerational Family Therapy
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 6 ini.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 5 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Sejarah dan landasan pemikiran dari Multigenerational Family Therapy
   Kelompok 2 : 8 Konsep Dasar Multigenerational Family Therapy
   Kelompok 3: Tujuan Terapi
   Kelompok 4: Proses Terapi
   Kelompok 5: Pengembangan dan Gangguan Perilaku, beserta Bentuk-bentuk Perubahan Perilaku
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) Multigenerational Family Therapy

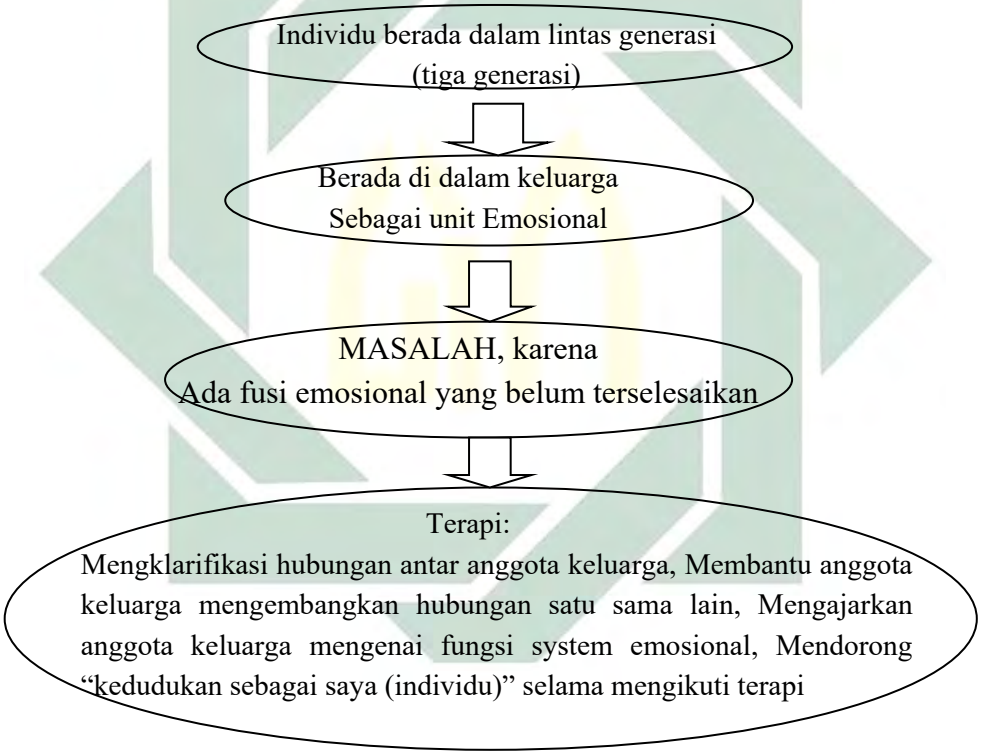

Gambar 6.1: Peta Konsep Multigenerational Family Therapy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang konsep terapi Multigenerational, juga untuk menerapkannya pada kondisi senyatanya di saat melaksanakan konseling.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

MULTIGENERATIONAL FAMILY THERAPY

Murray Bowen adalah salah satu yang mengembangkan terapi yang berfokus pada keluarga. Teori sistem keluarganya, yang merupakan model teoritis/klinis yang berkembang dari prinsip-prinsip dan praktek psikoanalitik, kadang-kadang disebut sebagai (atau trans atau antargenerasi) terapi keluarga multigenerasi. Pendekatan Bowen, menitikberatkan bahwa dalam menganalisis keluarga dari perspektif setidaknya tiga generasi, karena pola yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diprediksi hubungan interpersonal menghubungkan fungsi anggota keluarga lintas generasi. Menurut Bowen, penyebab masalah individu hanya dapat dipahami dengan melihat peran keluarga sebagai unit emosional. Sebuah asumsi dasar dalam terapi keluarga Bowenian adalah bahwa fusi emosional yang belum terselesaikan kepada keluarga seseorang harus diatasi jika di tengah harapan untuk mencapai kepribadian yang matang dan unik.

Bowenian mempunyai pandangan bahwa keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, seperti pernikahan, orang tua-anak & saudara kandung (sibling) dimana setiap subsistem tersebut dibagi kedalam subsistem individu dan jika terjadi gangguan pada salah satu subsistemya maka akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya bahkan bisa sampai ke suprasistem keluarga tersebut yaitu masyarakat.

Bowen sendiri mempunyai 8 konsep dasar dalam pelaksanaan terapinya :

1. *Pemisahan Diri (differentiation of self).*

- Pemisahan diri adalah kemampuan seseorang untuk memisahkan diri sebagai bagian yang terpisah secara realistis dari ketergantungan pada individu lain dalam keluarga, tetapi dengan catatan dapat mempertahankan pemikiran dengan tenang dan jernih dalam menghadapi konflik, kritik, serta menolak pemikiran yang tidak jelas serta emosional.

- Keluarga yang sehat akan mendorong proses pemisahan diri dari kekuatan ego keluarga yang telah banyak diterima pada anggota keluarga yang berusia 2 sampai 5 tahun serta diulang pada usia antara 13 dan 15 tahun.
- Stuck-togetherness (kebersamaan yang melekat/menancap) menggambarkan keluarga dengan kekuatan ego yang melekat kuat sehingga tidak ada anggota yang mempunyai perasaan utuh tentang dirinya secara mandiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Triangles (Segitiga)*. Konsep hubungan segitiga merujuk kepada konfigurasi emosional dari 3 orang anggota keluarga yang menghambat dasar pembentukan sistem keluarga.
    - Triangles adalah penghalang dasar pembentukkan sistem emosional.
    - Jika ketegangan emosi pada sistem 2 orang melampaui batas, segitiga tersebut adalah orang ketiga, yang membiarkan perpindahan ketegangan ke orang ketiga tersebut.
    - Suatu sistem emosional yang disusun secara seri pada hubungan segitiga akan bertaut satu sama lain.
  - Hubungan segitiga merupakan hubungan disfungsional yang dipilih oleh keluarga untuk menurunkan kecemasan melalui pengalihan isu yang berkembang daripada menyelesaikan konflik/ketegangan.
  - Triangulasi ini dapat terus berlangsung untuk jangka waktu yang tak terbatas dgn melibatkan orang di luar keluarga termasuk terapis keluarga yang dianggap sebagai bagian dari keluarga besar

3. *Proses Emosional Sistem Keluarga Inti*
  - Menggambarkan pola fungsi emosional dalam satu generasi.
  - Umumnya hubungan terbuka terjadi selama masa pacaran, kebanyakan individu memilih pasangan dengan tingkat perbedaan yang sama.
  - Jika tingkat perbedaan yang muncul rendah pada masa penjajakan dalam hal ini adalah masa pacaran maka kemungkinan besar akan muncul masalah di masa mendatang.

4. *Proses Proyeksi Keluarga*
    - Pasangan yang tidak mampu terikat dengan komitmen yang kuat sebagai orang tua maka akan menciptakan kecemasan kepada anak-anaknya.
  - Peristiwa tsb dimanifestasikan sebagai hubungan segitiga ayah-ibu-anak.
  - Segitiga ini ini umumnya berada pada berbagai tingkatan intensitas yang beragam pada hubungan antara orang tua dengan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Anak biasanya menjadi target sasaran yang dipilih dengan berbagai alasan: (1) Anak akan mengingatkan pada salah satu figur orang tua terhadap isu pengalaman masa kanak-kanak yang tidak terselesaikan, (2) Anak ditentukan oleh jenis kelamin atau posisi penting dalam keluarga, (3) Anak yang lahir cacat, (4) Orang tua yang memiliki pandangan negatif saat kehamilan
- Perilaku menjadikan anak sebagai sasaran tersebut disebut "pengkambinghitaman" (scapegoating) dan hal tersebut sangat membahayakan stabilitas emosional serta kemampuan anak.

5. *Emotional Cutoff (pemutusan secara emosional)*
   - Persepsi anak untuk memisahkan diri secara emosional.
   - Setiap anak dalam keluarga mempunyai derajat keterikatan secara emosi yang kuat dan abadi dengan orang tuanya.
   - Dalam pemutusan emosional biasanya pemutusan mudah dilakukan jika antara anak dengan orang tua tinggal dalam tempat yang jaraknya berdekatan sementara dengan anak yang tinggalnya berjauhan pemutusan emosional ini menjadi sangat sulit untuk dilakukan.
   - Pemutusan hubungan secara emosional merupakan disfungsional yang terjadi diantara keluarga asli akibat keterikatan yang terjadi dengan pembentukkan keluarga baru
   - Memelihara hubungan secara emosional dengan keluarga asal dapat mempertahankan hubungan yang sehat dalam keluarga walaupun adanya perbedaan.

6. *Proses Transmisi Multigenerasional*
   - Suatu cara pola interaksional yang ditransfer dari satu generasi ke generasi lain.
   - Merupakan bagian yang berkelanjutan dari suatu proses yg natural/alami dari seluruh generasi
   - Sikap, nilai, kepercayaan (beliefs), perilaku dan pola interaksi didapatkan dari orang tua kepada anak melalui seluruh kehidupan
   - Penting untuk dikaji pada keluarga, terutama perilaku keluarga dalam suatu generasi yang turun menurun (multiple)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Sibling Position*
   - Satu kedudukan yang dipegang oleh keluarga akan mempengaruhi perkembangan keluarga yang dapat diprediksi dari karakteristik profil
   - Anak ke berapa serta kepribadian anggota keluarga tersebut akan menentukan posisi seseorang dalam keluarga.
   - Bowen menggunakan teknik ini untuk membantu menggambarkan tingkat perbedaan kedudukan diantara keluarga serta kemungkinan terjadinya proses proyeksi keluarga secara langsung.

8. *Societal regression*
   - Teori Bowen meluaskan pandangannya terhadap masyarakat (society) sebagai system social seperti layaknya keluarga.
   - Konsep societal regression membandingkan antara respon masyarakat dengan respon individu dan keluarga terhadap:(1)Tekanan akibat krisis emosional, (2) Tekanan yang menimbulkan ketidaknyamanan dan kecemasan, (3) Penyebab penyelesaian yang tergesa-gesa, bertambahnya masalah, serta siklus yang sama yg berulang secara terus menerus.

Tujuan terapi Bowenian Model

✓ Menurunkan kecemasan & memperbaiki gejala-gejala yang timbul

✓ Meningkatkan setiap partisipasi partisipan disesuaikan dengan tingkat pemisahan dirinya dalam rangka meningkatkan adaptasi keluarga sebagai sistem. Metoda standarnya adalah 2 orang dewasa ditambahterapis.

✓ Peran terapeutiknya adalah:
   - Sebagai “pelatih” atau supervisor
   - Meminimalkan keterlibatan secara emosional dengan keluarga.

✓ Teknik terapis meliputi:
   - Mendefinisikan & mengklarifikasi hubungan antar anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga

- Membantu anggota keluarga mengembangkan hubungan satu-satu & meminimalkan hubungan segitiga (triangles) dalam system.
- Mengajarkan anggota keluarga mengenai fungsi system emosional
- Meningkatkan perbedaan dengan mendorong "kedudukan sebagai saya (individu)" selama mengikuti terapi

Proses Terapinya :

Presession – Membuat perjanjian pertemuan dan lamanya, membina hubungan saling percaya serta kejujuran, merumuskan hipotesa berdasarkan masalah yang didapatkan. Session – Testing & memperbaiki hipotesa berdasarkan 8 konsep Bowen dengan memberikan beberapa intervensi terhadap keluarga. Post-session- Analisa reaksi keluarga serta rencana sesi selanjutnya Atau Mengakhiri Terapi.

Normal Family Development

Pembangunan keluarga yang optimal adalah pemikiran bahwa ketika anggota keluarga yang berbeda, kecemasan rendah, adalah anggota berjalan dalam kontak emosional yang baik dengan keluarga mereka. Kebanyakan orang meninggalkan rumah di tengah perubahan hubungan dengan orang tua mereka dari remaja ke dewasa awal. Dengan demikian transformasi biasanya tidak lengkap, dan kebanyakan dari kita, bahkan sebagai orang dewasa, remaja terus bereaksi dengan kepekaan terhadap orang tua kita atau siapa saja yang menekan tombol yang sama.

Biasanya, tapi tidak optimal, orang mengurangi kontak dengan orang tua mereka dan saudara untuk menghindari kecemasan berurusan dengan mereka. Begitu keluar dari rumah dan mereka sendiri, orang cenderung menganggap mereka memiliki masalah lama di belakang mereka. Namun, kita semua punya urusan yang belum selesai dalam bentuk sensitivitas yang belum terselesaikan yang berubah dalam hubungan intens kemanapun kita pergi. Setelah belajar untuk mengabaikan peran mereka dalam perselisihan keluarga, kebanyakan orang tidak dapat menghindari pengulangan dalam hubungan baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain warisan dari masa lalu adalah bahwa ikatan emosional antara pasangan intim datang untuk menyerupai apa yang ada dalam keluarga asal mereka. orang dibeda-bedakan ketika mereka membentuk keluarga baru. Oleh karena itu, Bowen percaya bahwa perbedaan kepribadian otonom, yang dilakukan terutama dalam keluarga asal. Itu adalah deskripsi perkembangan normal dan resep untuk meningkatkan theraupetic.

Carter dan McGoldrick (1999) menggambarkan siklus kehidupan keluarga sebagai proses ekspansi, kontraksi dan reorganisasi hubungan untuk mendukung masuk, keluar dan perkembangan anggota keluarga. Pada tahap awal yaitu tahap *leaving home* , tugas utama pemuda adalah terpisah dari keluarga mereka tanpa memotong atau melarikan diri ke pengganti emosional. Ini adalah waktu untuk mengembangkan diri otonom sebelum pasangan untuk membentuk sebuah serikat baru.

Pada tahap *Joining of families through marriage* tugas utamanya adalah komitmen untuk pasangan baru. Tapi ini bukan hanya sekedar gabungan antar dua individu, yang merupakan transformasi dari dua sistem. Sedangkan masalah pada tahap ini mungkin muncul terutama antara mitra juga mungkin mencerminkan kesalahan untuk keluarga yang terpisah dari asal atau kerugian yang terlalu banyak tekanan pada pasangan.

Keluarga dengan adanya anak-anak, harus menyesuaikan dalam hal memberikan ruang tambahan baru untuk bekerja sama dalam membesarkan atau mengasuh anak-anak, menjaga pernikahan dari tenggelamnya dalam pengasuhan dan meluruskan kembali hubungan dengan keluarga besar. Ibu dan ayah muda ditantang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka untuk tumbuh dan kontrol dan bekerja sama sebagai sebuah tim. Ini adalah langkah yang sangat menegangkan, terutama bagi ibu baru, dan ini merupakan fase siklus hidup dengan tingkat perceraian tertinggi.

Penghargaan untuk orang tua yang mampu bertahan pada tahap sebelumnya adalah memiliki anak-anak yang berubah menjadi remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adolescence adalah saat ketika anak-anak tidak ingin menjadi seperti ibu dan ayah, mereka ingin menjadi diri sendiri. Mereka berusaha untuk menjadi individu yang otonom dan untuk membuka perbatasan di dalam keluarga - mereka berjuang keras. Orang tua merasa puas dengan kehidupan untuk menyambut mereka sendiri (atau paling tidak mentolerir) yang (pun intended) udara segar yang tertiup melalui rumah hari ini. Mereka yang bersikeras mengontrol anak remaja mereka, seperti mereka melalui saat masih anak kecil, menyebabkan rasa sakit eskalasi pemberontakan dan hal tersebut adalah normal untuk saat ini.

Dalam *launching of children and moving on stage*, orang tua harus membiarkan anak-anak mereka pergi dan beralih dari kehidupan mereka. Hal ini dapat menjadi waktu untuk terbebas dari kepatuhan, tetapi juga bisa menjadi saat krisis paruh baya, Nicholas (1986). Orang tua tidak hanya harus berhadapan dengan perubahan pada anak-anak mereka dan orang tua dari kehidupan mereka sendiri tetapi juga untuk perubahan dalam hubungannya dengan penuaan yaitu kebutuhan untuk meningkatkan dukungan, atau setidaknya bersedia untuk bertindak sebagai orang tua sekarang.

Kehidupan yang berkelanjutan dari sebuah keluarga harus beradaptasi dengan masa pensiun, yang berarti tidak hanya tiba-tiba kehilangan pekerjaan, tetapi juga peningkatan dengan pasangan. Dengan munculnya kedua pasangan sepanjang hari, rumah tiba-tiba tampak jauh lebih kecil. Kemudian menghadapi kehidupan kesehatan keluarga menurun, penyakit dan kemudian kematian, equalizer besar.

Variasi dalam siklus hidup, yang tidak dapat dianggap penyimpangan, adalah perceraian. Dengan tingkat perceraian sebesar 50 persen dan tingkat redivorce 61 persen (Glick, 1984), perceraian kini menyerang sebagian besar keluarga american. Tugas utama menceraikan pasangan adalah untuk mengakhiri pernikahan tetapi menjaga kerjasama sebagai orang tua. Beberapa keluarga pada pasca-perceraian menjadi orangtua utama yaitu ibu dan anak-anak dan dalam kasus yang paling mengejutkan di bawah berat beban keuangan dalam bentuk keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alternatifnya adalah pernikahan kembali dan langkah pembentukan keluarga, di mana, sering, kesepian untuk bertukar konflik.

Development of Behavior Disorders (Pengembangan Gangguan Perilaku)

Gejala-gejala gangguan perilaku berkembang karena seseorang mengalami stress yang melebihi kemampuan seseorang tersebut untuk menanganinya. Dan juga gejala-gejala gangguan perilaku berkembang ketika tingkat kecemasan seseorang melebihi kemampuan sistem individu untuk mengatasinya. Kebanyakan individu yang ada di dunia ini sangat rentan untuk memungkinkan gejala-gejala gangguan perilaku. Kemampuan seseorang untuk menangani stress berbeda pada setiap individu.

Kemampuan untuk mengatasi stres dipengaruhi oleh tingkat diferensiasi seseorang. Diferensiasi disini akan direduksi menjadi sebuah kematangan. Menurut Bowenian, perbedaan yang terjadi tidak hanya didasari oleh kualitas individu tetapi juga hubungan (relationship) setiap individu. Kualitas relationship yang dibangun seseorang mempengaruhi seseorang dalam melakukan diferensiasi. Gejala-gejala juga berkembang ketika tingkatan kecemasan seseorang melebihi kemampuan sistem untuk mengatasinya.

Menurut Bowen, faktor yang paling penting di dalam masalah-masalah psikologis yang dihadapi oleh keluarga adalah gangguan perilaku hasil dari fusi emosional yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Landasan teori Bowen adalah konsep perbedaan diri, yaitu tingkat perbedaan intelektual dan emosional anggota keluarga. Menurut Bowen, tingkat perbedaan diri ditentukan oleh kemampuan individu dalam membedakan fungsi intelektual dan emosi. Mereka yang perpaduan emosi dan intelektualnya kurang baik, akan cenderung mudah emosi dan menjadi merasa tidak berguna meskipun stress yang dialami pada level yang rendah.

Bowen mengenalkan konsep tidak adanya perbedaan ego keluarga, yang diambil dari teori psikoanalisis. Konsep ini menyatakan bahwa ada saling ketergantungan dan kedekatan emosi antar anggota keluarga, dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka saling tahu perasaan, khayalan dan impian satu sama lain. Kedekatan ini menurut Bowen, dapat mengakibatkan ketidaknyamanan yang pada akhirnya mencapai fase saling menolak di antara anggota keluarga. Atas desakan kematangan dan aktualisasi diri, individu dituntut untuk memutuskan kelekatan emosi dengan keluarga asal mereka. Kemudian muncullah perbedaan diri.

Bowen menjelaskan level perbedaan diri dengan membuat skala sebagai berikut:

1. Skala 0 – 25 Orang yang emosinya sangat dipengaruhi oleh emosi keluarga dan orang lain, perasaannya lebih dominan dibanding pikirannya.
2. Skala 25 – 50 Reaksi emosi masih terbimbng oleh orang lain. Dalam menyelesaikan masalah masih butuh orang lain.
3. 50 – 75 daya pikimya sudah cukup berkembang dan tidak lagi didominasi perasaan ketika menghadapi stress.
4. Skala 75 – 100 Sudah dapat memisahkan antara pikiran dan perasaan. Keputusan-keputusan yang diambil sudah bebas dari pengaruh kedekatan keluarga.

Menurut Murray Bowen, anggota keluarga itu bermasalah jika keluarga itu tidak berfungsi (disfunctioning family). Keadaan ini terjadi karena anggota keluarga tidak dapat membebaskan dirinya dari peran dan harapan yang mengatur dalam hubungan mereka.

Menurut Bowen, dalam keluarga terdapat kekuatan yang dapat membuat anggota keluarga bersama-sama dan kekuatan itu dapat pula membuat anggota keluarga melawan yang mengarah pada individualitas. Sebagian anggota keluarga tidak dapat menghindari sistem keluarga yang emosional yaitu yang mengarahkan anggota keluarganya mengalami kesulitan (gangguan). Jika hendak menghindari dari keadaan yang tidak fungsional itu, dia harus memisahkan diri dari sistem keluarga. Dengan demikian dia harus membuat pilihan berdasarkan rasionalitasnya bukan emosionalnya. Pendekatan utama Bowen's therapy adalah menenangkan orang tua dan melatih mereka untuk menangani suatu masalah keluarga secara lebih efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk-Bentuk Perubahan Perilaku menurut Bowen

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Dibawah ini diuraikan bentuk-bentuk perubahan perilaku menurut WHO. Menurut WHO, perubahan perilaku itu dikelompokkan menjadi 3, yakni :

a. *Perubahan Alamiah (Natural Change)*

Perilaku manusia selalu berubah dimana sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi maka anggota-anggota masyarakat didalamnya juga akan mengalami perubahan.

Misalnya Bu Ani apabila sakit kepala (pusing) membuat ramuan daun-daunan yang ada di kebunnya lalu meminumnya. Tetapi karena intensifikasi kebunnya maka daun-daunan untuk obat tersebut terbabat habis diganti dengan tanam-tanaman untuk bahan makann. Maka dengan tidak berpikir panjang lebar lagi Bu Ani berganti minum jamu cap jago yang dapat dibeli di warung.

b. *Perubahan Rencana (Planned Change)*

Perubahan perilaku ini terjadi karena memang direncanakan sendiri oleh subjek. Misalnya Pak Anwar adalah perokok berat. Tetapi karena pada suatu saat ia terserang batuk-batuk yang sangat mengganggu maka ia memutuskan untuk mengurangi merokok sedikit demi sedikit dan akhirnya ia berhenti merokok sama sekali.

c. *Kesediaan Untuk Berubah (Readiness to Change)*

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan didalam masyarakat maka yang sering terjadi adalah sebagai orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya). Tetapi sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan karena pada setiap orang mempunyai kesediaan untuk berubah (readiness of change) yang berbeda-beda. Setiap orang didalam suatu masyarakat mempunyai kesediaan untuk berubah yang berbeda-beda meskipun kondisinya sama.

Rangkuman

1. Pendekatan Bowen, menitikberatkan menganalisis keluarga dari perspektif tiga generasi. Penyebab masalah individu hanya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami dengan melihat peran keluarga sebagai unit emosional. Fusi emosional yang belum terselesaikan kepada keluarga seseorang harus diatasi jika di tengah harapan untuk mencapai kepribadian yang matang dan unik.

2. Keluarga adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem, seperti pernikahan, orang tua-anak & saudara kandung (sibling) dimana setiap subsistem tersebut dibagi kedalam subsistem individu dan jika terjadi gangguan pada salah satu subsistemya maka akan menyebabkan perubahan pada bagian lainnya bahkan bisa sampai ke suprasistem keluarga tersebut yaitu masyarakat.
3. 8 konsep dasar dalam pelaksanaan terapinya : (1)Pemisahan Diri (differentiation of self), (2)Triangles (Segitiga), (3)Proses Emosional Sistem Keluarga Inti, (4) Proses Proyeksi Keluargal, (5) Emotional Cutoff (pemutusan secara emosional), (6) Proses Transmisi Multigenerasional, (7) Sibling Position, (8) Societal regression
4. Tujuan terapinya adalah menurunkan kecemasan & memperbaiki gejala-gejala yang timbul, meningkatkan setiap partisipasi partisipan disesuaikan dengan tingkat pemisahan dirinya dalam rangka meningkatkan adaptasi keluarga sebagai sistem.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan konsep Multigenarational Family Therapy dalam memandang individu di dalam keluarga!
2. Bagaimanakah hubungan dan peranan konselor terhadap klien dalam penerapan model Multigenerational Family Therapy?
3. Mengapa pada konsep Multigenerational Family Therapy, menggunakan analisis keluarga dari tiga generasi?
4. Carilah suatu kasus yang ada di sekelilingnya, kemudian praktekkan atau diroleplaykan dengan menggunakan penerapan model Multigenerational Family Therapy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

1. Gladding, Samuel T. *Counseling A Comprehensive Profession.* New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000.
2. Djiwandono, S.E.W. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua.* , 2005
3. Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.* Brooks/Cole Thomson Learning, 2003.
4. Jones, and Nelson, R. *Practice Counseling and Helping Skill.*, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 7
HUMAN VALIDATION PROCESS MODEL

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pemahaman dan penerapan terapi konseling menggunakan pendekatan Human Validation Process Model. Adapun yang dibahas mulai dari sejarah munculnya terapi ini, konsep inti, kehidupan keluarga yang di dalamnya membahas komunikasi functional dan dysfunctional, sikap defensif dalam menghadapi stress, peran keluarga dan ikatan keluarga. Juga membahas sasaran terapi, fungsi dan peran terapis, teknik terapi.

Dalam Paket 7 ini, mahasiswa akan mengkaji secara detil dan mencoba menerapkan dalam roleplay model Human Validation Process Model Family Therapy ini. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan rekaman roleplay proses konseling yang menggunakan terapi model Human Validation Process Model. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya Paket 7 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk bisa memahami dan menerapkan salah satu model terapi dalam konseling terapi keluarga.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami, mendeskripsikan dan mengaplikaskan model Human Validation Process Model Family Therapy dalam konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian Human Validation Process Model Family Therapy, juga belajar melaksanakannya
2. menjelaskan dan melakukan teknik yang dilakukan

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Human Validation Process Model Family Therapy :

1. Sejarah dan landasan pemikiran dari Human Validation Process Model Family Therapy
2. Konsep Inti Human Validation Process Model Family Therapy
3. Kehidupan Keluarga
4. Sasaran Terapi
5. Fungsi dan Peran Terapis
6. Teknik Terapi

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati rekaman role play yang menayangkan proses konseling yang menggunakan teknik Human Validation Process Model Family Therapy
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 7 ini.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 6 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Sejarah dan landasan pemikiran dari Human Validation Process Model Family Therapy
   Kelompok 2 : Konsep Inti Human Validation Process Model Family Therapy
   Kelompok 3: Kehidupan Keluarga
   Kelompok 4: Sasaran Terapi
   Kelompok 5: Fungsi dan Peran Terapis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok 6: Teknik Terapi

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) Human Validation Process Model Family Therapy

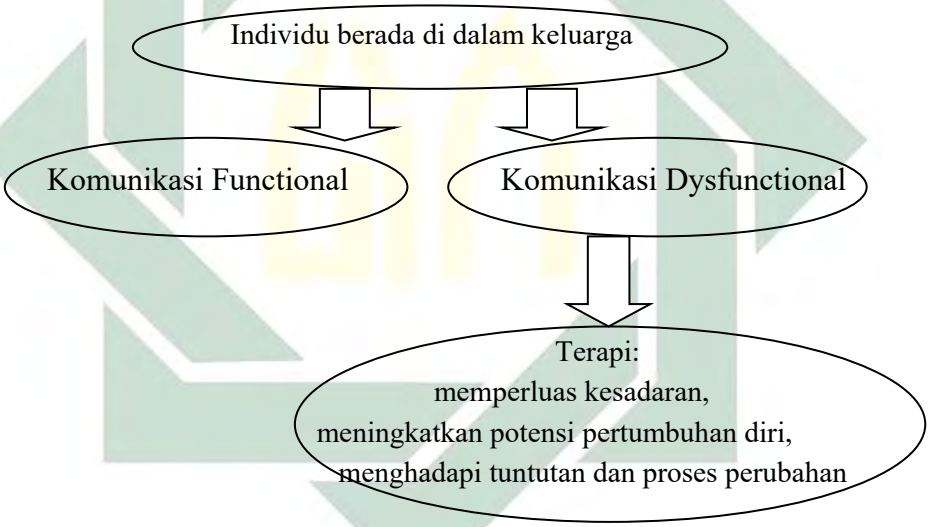

Gambar 7.1:
Peta Konsep Human Validation Process Model Family Therapy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang konsep terapi Human Validatio Process Model, juga untuk menerapkannya pada kondisi senyatanya di saat melaksanakan konseling.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

HUMAN VALIDATION PROCESS MODEL FAMILY THERAPY

Virginia Satir (1916-1988) adalah pakar dan pionir ilmu terapi keluarga. Keahliannya diakui oleh dunia dan buku-buku karangannya menjadi buku pegangan (text book). Dalam berbagai survei tentang terapis keluarga ternama, nama Satir selalu menonjol.

Dialah satu-satunya wanita di antara sekian banyak tokoh terapis keluarga yang ada di dunia. Satir Model yang dikembangkannya telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi salah satu model psikoterapi yang cukup berpengaruh. Pengaruh Virginia Satir juga terlihat dalam popularitas dari Neuro Linguistic Programming (NLP), suatu pelatihan yang didasarkan pada, antara lain, Satir Model.

Human Validation Process Model

Ketika Bowen mengembangkan pendekatannya, Virginia Satir (1983) mulai menekankan pada hubungan keluarga. Pendekatan yang dicetuskannya mulai membawanya untuk percaya pada nilai dari sebuah kekuasaan , hubungan pengasuhan yang didasarkan pada kesukaan dan pesona yang kuat dengan siapa saja yang dia peduli.

Satir memposisikan dirinya sebagai detektif yang berusaha mengajukan dan mendengarkan refleksi penghargaan diri dalam berkomunikasi dengan klien. Satir bekerja dengan gadis remaja, dirinya terkejut ketika mengetahui bahwa komunikasi dan perilaku kliennya berubah ketika ibunya hadir.

Saat dia membina hubungan mereka, mulai terjadi kembali pada si gadis remaja itu ketika ditanya soal ayahnya. Saat ayahnya hadir, komunikasi dan perilaku ibu dan anak perempuan berubah. Berdasarkan kejadian ini, Satir menemukan kekuatan dari terapi keluarga, pentingnya komunikasi dalam interaksi keluarga, dan nilai dari validasi terapi dalam proses perubahan (Satir dan Bitter, 2000 dalam Corey, 2009).

Pengalaman dan pendekatan humanis disebut dengan model proses validasi manusia, dan tahapan kerja awal dengan keluarga dikenal dengan terapi keluarga conjoint (Satir 1983). Satir dengan intuisi yang tinggi dan percaya bahwa spontanitas, kreativitas, humor, pengungkapan diri, pengambilan resiko, dan sentuhan pribadi;merupakan bagian dari *family systems therapy*. Dalam pandangannya, teknik tersebut adalah sekunder terhadap hubungan yang dikembangkan terapis dengan keluarga.

KONSEP

Proses validasi manusia Satir menekankan peningkatan dan validasi harga diri, aturan keluarga, keselarasan terhadap pola komunikasi defensif, patung, memelihara triad dan pemetaan keluarga, dan keluarga kronologis kehidupan sebenarnya. Ini menekankan faktor seperti membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontak, metafora, reframing, kejujuran emosional, komunikasi yang jelas, menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru, drama, humor, dan sentuhan pribadi dalam proses terapi.

Seperti Bowen, Satir percaya melihat tiga generasi kehidupan keluarga. Tidak seperti dia, dia bekerja untuk membawa pola-pola hidup di masa sekarang, baik dengan memiliki keluarga membuat peta (kata dia untuk genograms) dan kronologis kehidupan fakta atau dengan menciptakan proses kelompok di mana pola keluarga dan pengalaman bisa disimulasikan dalam rekonstruki.

KEHIDUPAN KELUARGA

Anak-anak selalu memasuki dunia sebagai bagian dari sistem yang sudah ada sebelumnya, dengan keluarga menjadi salah satu yang paling umum dan pusat. Pengalaman awal mereka adalah transisi konstan dari apa yang dikenal dan akrab dengan apa yang diketahui dan un familiar, gerakan dari rahim ke dunia luar menjadi tetapi yang pertama dari banyak transisi tersebut. Transisi ini sering meninggalkan anak-anak dengan perasaan takut, tidak berdaya, dan bahkan kemarahan karena mereka berjuang untuk kompetensi dan keamanan di lingkungan baru menantang dan sulit.

Anak-anak memasuki keluarga yang sudah sarat dengan aturan, dan saat mereka tumbuh, aturan lebih banyak dikembangkan untuk membantu fungsi sistem dan sejahtera. Aturan mungkin diucapkan atau tak terucap dan tertanam dalam respon perilaku dan interaksi dari sistem. Aturan Tes, yang sering ditulis dalam istilah dari "keharusan" atau "harus miskin", menjadi pesan yang kuat yang mengatur interaksi dalam keluarga. Ketika orang tua merasa khawatir atau tak berdaya, mereka cenderung untuk menetapkan aturan dalam upaya untuk mengendalikan situasi. Aturan-aturan ini keluarga awalnya dapat membantu anak dalam menangani kemarahan, hellessness, dan ketakutan. Mereka dimaksudkan untuk menyediakan jaring pengaman sebagai usaha anak-anak ke dunia.

Sebagai anak-anak, kita belajar aturan dengan mengamati perilaku orang tua kita. Ketika aturan disajikan tanpa pilihan sebagai sesuatu yang mutlak, mereka tipically menimbulkan masalah bagi kita. sebagai childre kecil, kita mungkin telah memutuskan untuk menerima aturan dan hidup dengan alasan demi kelangsungan fisik dan psikologis. Ketika kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa seperti pola ke dalam interaksi dewasa kita, bagaimanapun, dapat menjadi diri sendiri dan disfungsional.

Dalam keluarga sehat aturan sedikit dan diterapkan secara konsisten. mereka sebisa mungkin, relevan, dan fleksibel, tergantung pada perubahan situasi. Aturan keluarga yang paling penting adalah orang-orang yang mengatur individuasi (yang unik) dan berbagi informasi (komunikasi). Aturan ini mempengaruhi kemampuan keluarga untuk berfungsi secara terbuka, yang memungkinkan semua anggota kemungkinan untuk berubah.

KOMUNIKASI FUNCTIONAL VS DYSFUNCTIONAL

Dalam keluarga yang berfungsi relatif baik, masing-masing anggota seperti yang diizinkan untuk memiliki kehidupan yang terpisah serta hidup bersama dengan kelompok keluarga. Hubungan yang berbeda diperbolehkan dan dipelihara. Perubahan yang diharapkan dan diundang, tidak dipandang sebagai ancaman. Struktur dari sistem keluarga ditandai dengan kebebasan dan fleksibilitas dan dengan komunikasi terbuka. Semua anggota dalam keluarga memiliki suara dan dapat berbicara untuk diri mereka sendiri. Di atmosfer ini orang jatuh dukungan untuk mengambil risiko dan merambah ke dunia. Sebuah keluarga yang sehat mendorong berbagi pengalaman, para anggota yang cukup aman untuk menjadi diri mereka sendiri dan memungkinkan orang lain untuk menjadi diri mereka.

Sebaliknya, keluarga yang disfungsional ditandai dengan komunikasi yang tertutup, miskin harga diri dari salah satu atau kedua orang tua, dan pola yang kaku. Semacam ini keluarga menolak kesadaran dan menumpulkan respon. Ada sedikit menunjukkan pola disfungsional, anggota tidak mampu otonomi atau keintiman sejati. Aturan melayani fungsi masking kekhawatiran atas perbedaan. aturan yang kaku, banyak dan sering tidak tepat dalam memenuhi situasi tertentu. orang tua mencoba untuk mengontrol keluarga dengan menggunakan rasa takut, hukuman, rasa bersalah, atau dominasi.

SIKAP DEFENSIF DALAM MENGHADAPI STRESS.

Ketika stres meningkat, mengancam kerusakan pada sistem keluarga, anggota cenderung untuk menggunakan sikap defensif. Satir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengidentifikasi empat pola komunikasi universal yang mengekspresikan postur defensif atau posisi stres: menenangkan, menyalahkan, menjadi super-wajar, dan tidak relevan.

1. Anggota keluarga yang menggunakan menenangkan perilaku sebagai gaya untuk mengatasi stres membayar harga mengorbankan diri dalam usaha mereka untuk menyenangkan lainnya. mereka lemah, tentatif, dan menonjolkan diri, karena mereka tidak merasakan rasa batin nilai dan jatuh tak berdaya tanpa orang lain, yang mereka katakan dan melakukan apa yang mereka pikir orang lain harapkan dari mereka.
2. Orang-orang yang mengadopsi sikap menyalahkan akan mengorbankan orang lain untuk mempertahankan pandangan mereka tentang diri mereka sendiri. mereka menganggap gaya mendominasi dan mencari kesalahan orang lain. karena mereka menunjuk jari menyalahkan orang lain, mereka menghindari tanggung jawab atas tindakan yang salah dan dianggap hilangnya harga diri dan makna
3. Orang yang menjadi super wajar cenderung berfungsi seperti komputer. mereka berjuang untuk kontrol penuh atas diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan mereka dengan hidup diatur oleh prinsip. dalam upaya mereka untuk menghindari penghinaan dan rasa malu, mereka tetap emosi mereka erat di cek.
4. Perilaku yang tidak relevan, dimanifestasikan oleh pola gangguan dengan harapan keliru bahwa sakit, nyeri, atau stres akan berkurang. orang tidak relevan tidak dapat berhubungan dengan apa yang sedang terjadi. ia tampaknya menjadi gerakan tidak konstan, dengan segala sesuatu yang terjadi dalam arah yang berbeda pada saat yang sama

PERAN KELUARGA DAN IKATAN KELUARGA

Berbagai anggota juga mengambil peran yang mempengaruhi interaksi keluarga. Misalnya, adik bungsu mungkin menganggap peran korban, dimana ia biasanya merasa mengangkat dan terus mencari perlindungan. Kakaknya mungkin berperan menjaga perdamaian dalam keluarga. Bahkan pada usia dini, anggota lain mungkin terlihat padanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai konselor atau mengharapkan dia untuk mengurus kesulitan keluarga. Ayah dapat mengambil peran mandor buritan sebuah disiplin, dan ibu mungkin menganggap peran pengasuh pekerja keras. Dalam keluarga ini, masing-masing anggota telah belajar peran yang ditandai perilaku nya.

SASARAN TERAPI

Kunci pendekatan Satir terhadap terapi keluarga berkomunikasi dengan jelas memperluas kesadaran, meningkatkan potensi untuk pertumbuhan, terutama dalam diri, dan menghadapi tuntutan dan proses perubahan. Satir percaya keluarga, cenderung membangun keadaan yang relatif konstan yang dia sebut sebagai status quo. Ketika unsur asing, atau di luar stressor, adalah memperkenalkan ke dalam sistem, perubahan mencoba untuk beradaptasi. Sampai-sampai keluarga dapat membantu untuk mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan baru dan praktek mereka, adalah mungkin untuk itu untuk mengubah dan mengintegrasikan bersangkutan dengan pertumbuhan individu dan keluarga daripada dengan hanya menstabilkan keluarga. Tugas terapi adalah untuk mengubah pertahanan dan aturan disfungsional, membuka orang untuk kemungkinan-kemungkinan baru dan integrasi pengalaman memelihara kehidupan keluarga.

Satir mengidentifikasi tiga tujuan terapi keluarga: 1) setiap individu dalam sebuah keluarga harus dapat melaporkan dengan jujur tentang apa yang dia lihat, keras, merasa, dan berpikir, 2) keputusan dalam keluarga yang terbaik dibuat dengan mengeksplorasi kebutuhan individu dan negosiasi bukan melalui kekuasaan, 3) perbedaan harus secara terbuka mengakui dan digunakan untuk pertumbuhan dalam keluarga.

FUNGSI DAN PERAN TERAPIS

Fungsi dan peran terapis adalah untuk membimbing anggota keluarga melalui proses perubahan. Siapa terapis sebagai pribadi jauh lebih penting daripada teknik intervensi tertentu. Terapis sebaiknya dipahami sebagai fasilitator dalam perubahan terjadi atau menyembuhkan individu. Iman terapis dalam kemampuan anggota keluarga untuk bergerak ke arah pertumbuhan dan aktualisasi merupakan pusat pendekatan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terapis adalah sebagai narasumber yang memiliki keuntungan khusus untuk dapat mengamati situasi keluarga. Dia menggunakan analogi sebuah kamera dengan lensa wide-angle, yang memungkinkan konselor untuk melihat sesuatu dari sudut pandang masing-masing orang.

TEKNIK TERAPI

Satir mengembangkan sejumlah teknik yang ditujukan untuk memfasilitasi proses perubahan, sebagian besar intervensi nya tumbuh dari intuisi padanya tentang apa yang keluarga atau anggota fiven diperlukan. Beberapa teknik untuk penilaian dan intervensi bahwa dia dikembangkan atau digunakan dengan cara yang khusus adalah peta keluarga (mirip dengan genograms), kehidupan keluarga-fakta kronologi (daftar sejarah thress-generasi keluarga), patung keluarga, drama, reframing, humor, sentuhan, dan rekonstruksi keluarga. Teknik dari terapi Gestalt, psikodrama, dan orang-tengah terapi yang sering dimasukkan dalam pekerjaannya dengan keluarga.

Rangkuman

1. Pengalaman dan pendekatan humanis disebut dengan model proses validasi manusia, dan tahapan kerja awal dengan keluarga dikenal dengan terapi keluarga conjoint (Satir 1983). Adanya intuisi yang tinggi, spontanitas, kreativitas, humor, pengungkapan diri, pengambilan resiko, dan sentuhan pribadi.
2. Proses validasi manusia Satir menekankan peningkatan dan validasi harga diri, aturan keluarga, keselarasan terhadap pola komunikasi defensif, patung, memelihara triad dan pemetaan keluarga, dan keluarga kronologis kehidupan sebenarnya.
3. Dalam keluarga sehat aturan sedikit dan diterapkan secara konsisten. mereka sebisa mungkin, relevan, dan fleksibel, tergantung pada perubahan situasi.
4. Struktur dari sistem keluarga ditandai dengan kebebasan dan fleksibilitas dan dengan komunikasi terbuka. Sebuah keluarga yang sehat mendorong berbagi pengalaman, para anggota yang cukup aman untuk menjadi diri mereka sendiri dan memungkinkan orang lain untuk menjadi diri mereka. Sebaliknya, keluarga yang disfungsional ditandai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan komunikasi yang tertutup, miskin harga diri dari salah satu atau kedua orang tua, dan pola yang kaku. Semacam ini keluarga menolak kesadaran dan menumpulkan respon.

5. Kunci pendekatan Satir terhadap terapi keluarga berkomunikasi dengan jelas memperluas kesadaran, meningkatkan potensi untuk pertumbuhan, terutama dalam diri, dan menghadapi tuntutan dan proses perubahan.
6. Fungsi dan peran terapis adalah untuk membimbing anggota keluarga melalui proses perubahan, lebih dipahami sebagai fasilitator dalam perubahan terjadi atau menyembuhkan individu.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan konsep Human Validation Process Model Family Therapy dalam memandang individu di dalam keluarga!
2. Jelaskan kondisi keluarga functional dan keluarga dysfunctional!
3. Apakah sasaran terapi dalam Human Validation Process Model Family Therapy?
4. Bagaimanakan fungsi dan peran terapis dalam Human Validation Process Model Family Therapy?
5. Carilah suatu kasus yang ada di sekelilingnya, kemudian praktekkan atau diroleplaykan dengan menggunakan penerapan Human Validation Process Model Family Therapy.

Daftar Pustaka

1. Gladding, Samuel T. *Counseling A Comprehensive Profession.* New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000.
2. Djiwandono, S.E.W. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua.* , 2005
3. Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.* Brooks/Cole Thomson Learning, 2003.
4. Jones, and Nelson, R. *Practice Counseling and Helping Skill.*, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 8
EXPERENTIAL FAMILY THERAPY

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pemahaman dan penerapan terapi konseling menggunakan pendekatan Experential Family Therapy. Adapun yang dibahas mulai dari sejarah munculnya terapi ini, dasar pemikiran, peran konselor, unit dan tujuan treatment, teknik terapi.

Dalam Paket 8 ini, mahasiswa akan mengkaji secara detil dan mencoba menerapkan dalam roleplay model Experential Family Therapy ini. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan rekaman roleplay proses konseling yang menggunakan terapi model Experential Family Therapy. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya Paket 8 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk bisa memahami dan menerapkan salah satu model terapi dalam konseling terapi keluarga.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami, mendeskripsikan dan mengaplikaskan model Experential Family Therapy dalam konseling.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian Experential Family Therapy, juga belajar melaksanakannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. menjelaskan dan melakukan teknik yang dilakukan

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Experential Family Therapy :

1. Sejarah dan dasar pemikiran dari Experential Family Therapy
2. Unit dan Tujuan Treatment dalam Experential Family Therapy
3. Peran Konselor dalam Experential Family Therapy
4. Tekni Terapi dalam Experential Family Therapy

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati rekaman role play yang menayangkan proses konseling yang menggunakan teknik Experential Family Therapy
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 8 ini.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Sejarah dan dasar pemikiran dari Expential Family Therapy
   Kelompok 2 : Unit dan Tujuan Treatment pada Experential Family Therapy
   Kelompok 3: Peran Konselor dalam Experential Family Therapy
   Kelompok 4: Teknik Terapi dalam Experential Family Therapy
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) Experential Family Therapy

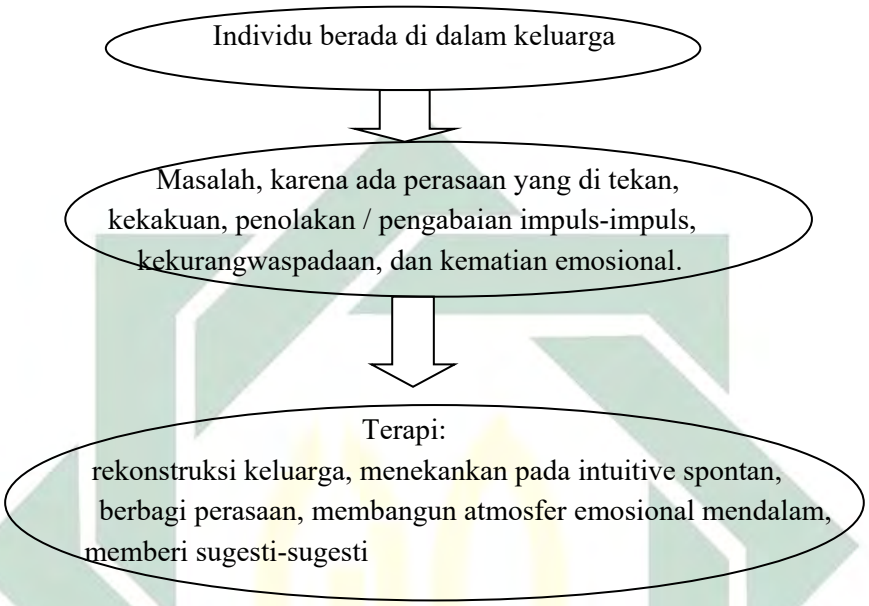

Gambar 8.1: Peta Konsep Experential Family Therapy

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang konsep terapi Experential Family Therapy, juga untuk menerapkannya pada kondisi senyatanya di saat melaksanakan konseling.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

EXPERENTIAL FAMILY THERAPY

Carl Whitaker adalah pelopor terapi keluarga berdasarkan pengalaman, dikenal juga dengan pendekatan experiential-symbolic; sebuah aplikasi terapi eksistensial terhadap sistem keluarga, yang menekankan pada pilihan, kebebasan, penentuan diri, pertumbuhan, dan aktualisasi (Whitaker dan Bumberry, 1988). Seperti Satir dan pendekatan eksistensial lainnya, Whitaker menekankan pada pentingnya hubungan antara keluarga dengan terapis. Whitaker lebih konfrontatif dalam menanggapi "kenyataan" daripada Satir, yang lebih pada pengasuhan. Terhadap tujuan hidupnya, dia hanya melihat keluarga, dan bahkan mencoba berkomunikasi dan berasosiasi dengan keluarga.

Experiential Family Therapy dilakukan untuk membuka topeng kepura-puraan dan menciptakan makna baru, membebaskan anggota keluarga untuk menjadi diri sendiri. Whitaker tidak mengajukan berbagai macam metode; yang membedakannya yakni keterlibatan terapis dengan keluarga, dengan memunculkan reaksi spontan (dari terapis atau konselor) terhadap situasi sekarang dan dirancang untuk meningkatkan kesadaran klien, dan untuk membuka interaksi yang baru dengan keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DASAR PEMIKIRAN

Masalah-masalah keluarga berakar dari perasaan-perasaan yang di tekan, kekakuan, penolakan / pengabaian impuls-impuls, kekurangwaspadaan, dan kematian emosional.

PERAN KONSELOR

Konselor menggunakan pribadinya sendiri. Mereka harus terbuka, spontan, empatic, sensitive dan harus mendemonstrasikan perhatian dan penerimaan. Mereka harus memperlakukan dengan terapi regresi dan mengajari anggota keluarga keterampilan-keterampilan baru dalam mengkomunikasikan perasaan-perasaan secara gamblang.

UNIT TREATMENT

Difocuskan pada individu dan ikatan-ikatan pasangan. Whitaker mengkonsentrasikan perhatiannya dengan mempelajari tiga generasi keluarga.

TUJUAN TREATMENT

Untuk mengukur pertumbuhan, perubahan, kreativitas, fleksibilitas, spontanitas dan playfulness, untuk membuat terbuka apa yang tertutup, untuk mengembangkan ketertutupan emosional dan mengurangi kekakuan, untuk membuka defence-defence, serta untuk meningkatkan self-esteem.

TEKNIK

Keterampilan-keterampilan komunikasi terbuka, humor, terapi seni keluarga, role-playing, rekonstruksi keluarga, tidak memperhatikan teori-teori dan menekankan pada intuitive spontan, berbagi perasaan dan membangun atmosfer emosional mendalam dan memberi sugesti-sugesti serta arahan-arahan.

ASPEK-ASPEK UNIK

Mempromosikan kreativitas dan spontanitas dalam keluarga, mendorong anggota-anggota keluarga untuk mengubah peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan pengertian terhadap diri sendiri dan pengertian pada yang lain, humanistik dan memperlakukan seluruh anggota keluarga dengan status yang sama, mengembangkan kewaspadaan perasaan di dalam dan diantara anggota keluarga, mendorong pertumbuhan.

Rangkuman

1. Pendekatan experiential-symbolic; sebuah aplikasi terapi eksistensial terhadap sistem keluarga, yang menekankan pada pilihan, kebebasan, penentuan diri, pertumbuhan, dan aktualisasi.
2. Experiential Family Therapy dilakukan untuk membuka topeng kepura-puraan dan menciptakan makna baru, membebaskan anggota keluarga untuk menjadi diri sendiri.
3. Keterlibatan terapis dengan keluarga, dengan memunculkan reaksi spontan (dari terapis atau konselor) terhadap situasi sekarang dan dirancang untuk meningkatkan kesadaran klien, dan untuk membuka interaksi yang baru dengan keluarganya.
4. Tekniknya adalah pada keterampilan-keterampilan komunikasi terbuka, humor, terapi seni keluarga, role-playing, rekonstruksi keluarga, tidak memperhatikan teori-teori dan menekankan pada intuitive spontan, berbagi perasaan dan membangun atmosfer emosional mendalam dan memberi sugesti serta arahan.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan konsep dan dasar pemikiran Experential Family Therapy dalam memandang permasalahan yang ada dalam keluarga!
2. Mengapa Whitaker lebih mengutamakan spontanitas dan empati konselor dalam melakukan pendekatan terhadap klilen dan keluargabya?
3. Bagaimanakh teknik terapi dalam Experential Family Therapy?
4. Carilah suatu kasus yang ada di sekelilingnya, kemudian praktekkan atau diroleplaykan dengan menggunakan penerapan Experential Family Therapy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

1. Gladding, Samuel T. *Counseling A Comprehensive Profession.* New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000.
2. Djiwandono, S.E.W. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua.* , 2005
3. Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.* Brooks/Cole Thomson Learning, 2003.
4. Jones, and Nelson, R. *Practice Counseling and Helping Skill.*, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 9
STRUCTURAL FAMILY THERAPY

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pemahaman dan penerapan terapi konseling menggunakan pendekatan Structural Family Therapy. Adapun yang dibahas mulai dari dasar pemikiran terapi ini, struktur keluarga, subsistem keluarga, batas dalam keluarga, tujuan terapi, fungsi dan peran terapis, teknik terapi.

Dalam Paket 9 ini, mahasiswa akan mengkaji secara detil dan mencoba menerapkan dalam roleplay model Structural Family Therapy ini. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan rekaman roleplay proses konseling yang menggunakan terapi model Structural Family Therapy. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya Paket 9 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk bisa memahami dan menerapkan salah satu model terapi dalam konseling terapi keluarga.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami, mendeskripsikan dan mengaplikaskan model Structural Family Therapy dalam konseling.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian Sructural Family Therapy, juga belajar melaksanakannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. menjelaskan dan melakukan teknik yang dilakukan

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Structural Family Therapy :

1. Struktur keluarga dalam Structural Family Therapy
2. Sub sistem keluarga dalam Structural Family Therapy
3. Batas dalam keluarga
4. Tujuan Terapi
5. Fungsi dan peran terapis
6. Teknik terapi

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati rekaman role play yang menayangkan proses konseling yang menggunakan teknik Structural Family Therapy
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 9 ini.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 6 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Struktur keluarga dalam Structural Family Therapy
   Kelompok 2 : Sub sistem keluarga dalam Structural Family Therapy
   Kelompok 3: Batas dalam keluarga
   Kelompok 4: Tujuan terapi dalam Structural Family Therapy
   Kelompok 5: Fungsi dan peran terapis dalam Structural Family Therapy
   Kelompok 6: Teknik terapi dalam Structural Family Therapy
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) Structural Family Therapy

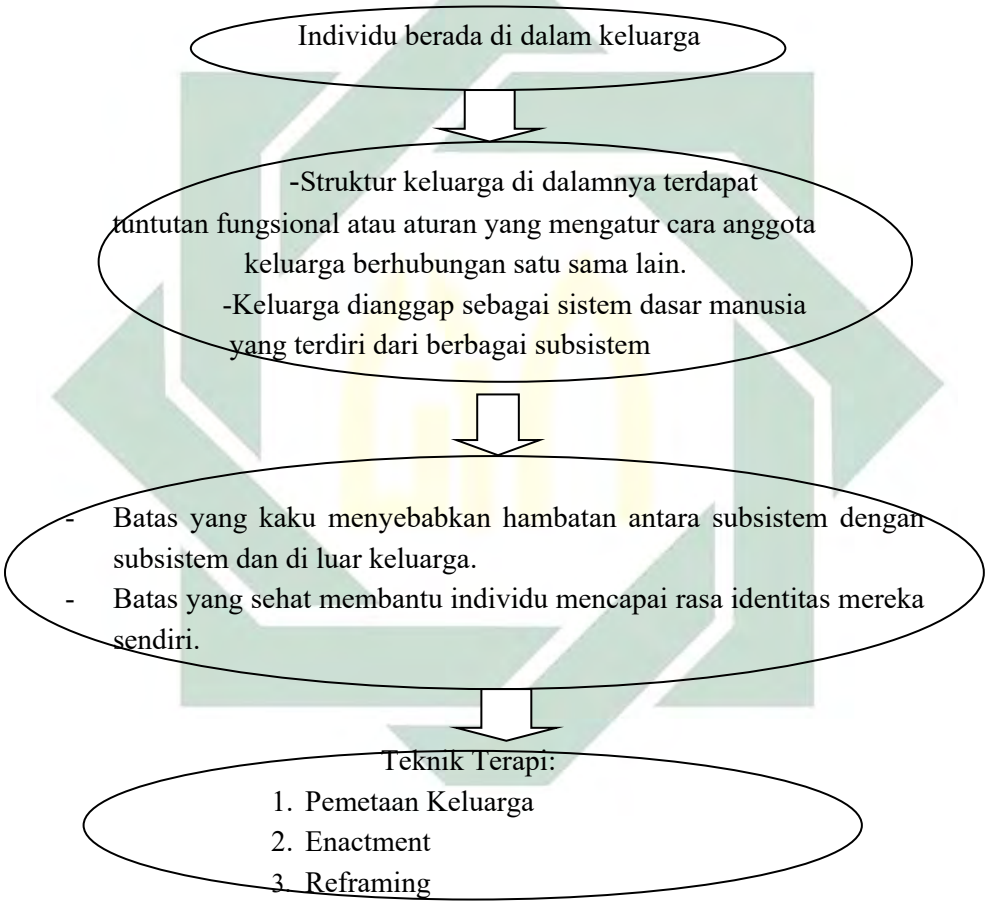

Gambar 9.1: Peta Konsep Structural Family Therapy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang konsep terapi Structural Family Therapy, juga untuk menerapkannya pada kondisi senyatanya di saat melaksanakan konseling.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

STRUCTURAL FAMILY THERAPY

Salvador Minuchin sedang melakukan terapi, pelatihan, dan penelitian dengan anak laki-laki deliquent dari keluarga miskin di Sekolah Wiltwyck di Newyork. Pendekatan ini untuk terapi keluarga berkembang di tahun 1970-an, ketika Minuchin dan rekan-rekannya di Klinik Bimbingan Anak Philadelphia morefully mengembangkan teori dan praktek terapi struktural. Struktural terapis keluarga berkonsentrasi pada bagaimana, kapan, dan kepada siapa anggota keluarga berhubungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR KELUARGA

Struktur keluarga adalah himpunan tak terlihat tuntutan fungsional atau aturan yang mengatur cara anggota keluarga berhubungan satu sama lain. Struktur yang mengatur transaksi keluarga dapat dipahami dengan mengamati keluarga dalam tindakan atau dengan melihat interaksi antara anggota keluarga terungkap dalam sesi terapi. Untuk memahami struktur keluarga, hal ini berguna untuk memperhatikan siapa yang mengatakan apa kepada siapa dan dengan cara apa apa hasilnya. Dengan mencatat proses keluarga daripada mendengarkan konten belaka, terapis dapat mendeteksi transaksi bermasalah. Urutan berulang yang muncul dalam sesi terapi mengungkapkan pola struktur keluarga. Yang menarik adalah ketepatan struktur hirarki dalam keluarga.

SUBSISTEM KELUARGA

Keluarga dianggap sebagai sistem dasar manusia yang terdiri dari berbagai subsistem. Subsistem Istilah mencakup berbagai kategori , pasangan (suami dan istri) , orang tua (ayah dan ibu) , saudara (anak) , dan diperpanjang (kakek-nenek , saudara lain dan bahkan mencapai ke usia sekolah). Anggota yang bergabung bersama-sama melakukannya untuk melakukan tugas yang penting untuk fungsi subsistem serta sistem keluarga secara keseluruhan. Menentukan bahwa orang tua subsistem tepat terpisah dari subsistem anak adalah pusat terapi struktural. Setiap anggota keluarga memainkan peran yang berbeda dalam subkelompok yang berbeda.

Misalnya , Tom adalah seorang ayah dalam subsistem orangtua , suami dalam subsistem suami-istri , dan saudara ketiga dalam subsistem saudara dari keluarganya sendiri asal . Ann adalah putri dari Tom , tapi dia juga adik dari Julie di subsistem saudaranya , istri Hank di subsistem suami-istri nya . Subsistem biasanya ditentukan oleh faktor seperti jenis kelamin , usia , umum , kepentingan , dan fungsi peran . Subsistem ini juga ditentukan oleh aturan dan batas-batas.

Dalam terapi keluarga struktural subsistem memiliki tugas dan fungsi yang sesuai . Ketika anggota keluarga dari satu subsistem mengambil alih atau mengganggu subsistem lain di mana mereka tidak termasuk , hasilnya biasanya beberapa bentuk kesulitan struktural.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BATAS

Hambatan emosional yang melindungi dan meningkatkan integritas individu, subsistem, dan keluarga yang disebut sebagai batas. Demarkasi batas mengatur jumlah kontak dengan orang lain. Batas-batas antar terbaik dapat dikonseptualisasikan pada sebuah kontinum mulai dari kaku (pelepasan) untuk meredakan (anmeshment).

Batas-batas yang kaku menyebabkan hambatan kedap antara subsistem dengan subsistem dan di luar keluarga. Dalam beberapa kasus, karena kesenjangan generasi, orang tua dan anak mungkin tidak dapat memahami atau berhubungan satu sama lain. Dalam proses ini bercerai, individu atau subsistem menjadi terisolasi, dan hubungan menderita atau bahkan memburuk. Anggota keluarga menjadi terisolasi tidak hanya dari satu sama lain tetapi juga dari sistem dalam masyarakat.

Batasan yang sehat membantu individu mencapai rasa identitas mereka sendiri belum memungkinkan untuk rasa belongingness dalam sistem keluarga secara keseluruhan. Keluarga sehat memiliki kemampuan untuk mengatasi secara efektif dengan berbagai tekanan hidup dengan mempertahankan rasa persatuan keluarga, pada saat yang sama, ada fleksibilitas yang memungkinkan untuk restrukturisasi keluarga dan memenuhi kebutuhan pengembangan individu anggotanya.

TUJUAN TERAPI

Tujuan terapi keluarga struktural ada dua: 1) untuk mengurangi gejala disfungsi , dan 2) untuk membawa perubahan struktural dalam sistem dengan memodifikasi aturan transaksional keluarga dan mengembangkan batas-batas yang lebih tepat . Intinya bahwa dengan melepaskan anggota keluarga dari peran sterotyped dan fungsi sistem keluarga mampu memobilisasi sumber daya dan untuk meningkatkan kemampuan anggota untuk mengatasi stres dan konflik.

Secara umum, tujuan untuk keluarga adalah terciptanya suatu struktur hirarkis yang efektif . Orang tua bertanggung jawab atas anak-anak mereka dan memberi mereka meningkatkan kemandirian dan kebebasan sebagai thye matang. Keluarga mencoba untuk mengubah peraturan yang mengatur pola interaksional sehingga anggota individu memiliki batas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas . Dalam bekerja dengan keluarga terjerat , tujuan itu adalah untuk membantu individu dalam mencapai individuasi yang lebih besar . Dalam kasus keluarga terlepas, tujuannya adalah untuk meningkatkan interaksi antara anggota dengan melonggarkan batas-batas kaku dan bergerak menuju yang jelas.

Terapi keluarga struktural menyediakan konteks untuk melihat keluarga , menawarkan gambaran yang jelas tentang bagaimana sebuah keluarga harus beroperasi . Pendekatan Minuchin adalah terapi tindakan daripada wawasan. Aksi perubahan perilaku tanpa perlu wawasan. Hal ini juga privides peluang yang menyebabkan berpengalaman baru dan organisasi keluarga berubah . Terapi keluarga bertujuan untuk mengubah organisasi ini keluarga itu, tidak untuk mengeksplorasi dan menafsirkan masa lalu .

FUNGSI DAN PERAN TERAPIS

Minuchin (1974) mengidentifikasi tiga fungsi interaktif terapis ; 1) bergabung dengan keluarga dalam posisi kepemimpinan, 2) pemetaan struktur underlyng nya , dan 3) interveing dengan cara yang dirancang untuk mengubah struktur tidak efektif . Terapis struktural menganggap bahwa perubahan individu akan hasil dari memodifikasi organisasi keluarga dan dari chaning pola transaksional . Tugas dasar terapis adalah untuk secara aktif terlibat keluarga sebagai unit untuk tujuan memulai proses restrukturisasi.

Terapis struktural aktif dalam menantang pola transaksional kaku yang menjadi ciri keluarga tertentu karena mereka berusaha untuk mengorganisir diri untuk mengatasi situasi stres . The terapi usaha melibatkan mendorong batas-batas yang lebih jelas , meningkatkan degress fleksibilitas dalam interaksi keluarga , dan memodifikasi struktur keluarga yang disfungsional . Ini adalah tugas terapis struktural untuk bergabung dengan keluarga , untuk memblokir pola interaksional stereotip , dan untuk memfasilitasi pengembangan transaksi lebih fleksibel.

Terapis Struktural memainkan sejumlah peran yang berbeda dengan keluarga, tergantung pada fase terapi. Dari sesi terapi awal terlibat dalam tarian dengan keluarga. Segera setelah tarian ini mereka menjadi direktur panggung yang membuat skenario di mana masalah yang dimainkan sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan skrip yang berbeda. Terapis meletakkan dasar-bekerja untuk situasi tertentu, membuat skenario, memberikan peran dan tugas untuk keluarga, dan masalah arahan kepada anggotanya. Kemudian mereka duduk kembali sebagai penonton dan mengamati keluarga dalam tindakan. Terapis harus menawarkan kombinasi dukungan dan tantangan. Mereka perlu untuk mempertahankan pola-pola tertentu dan merusak pola lainnya. Mereka harus belajar keseimbangan yang tepat antara menampung dan bernegosiasi dengan keluarga.

TEKNIK TERAPI

Terapis bergabung sistem keluarga mereka membantu , dan mereka membuat intervensi yang dirancang untuk mengubah organisasi keluarga. Bergabung adalah proses membangun dan memelihara aliansi terapeutik. Sebagai keluarga menerima kepemimpinan terapis , itu menjadi mungkin bagi terapis untuk campur tangan aktif . Terapis bergabung dengan keluarga untuk tujuan memodifikasi fungsinya , bukan untuk memecahkan masalah keluarga . Terapis menetapkan hubungan dengan bersikap peka terhadap masing-masing anggota . Melalui proses bergabung , keluarga mengetahui bahwa terapis memahami anggota dan bekerja dengan dan untuk masing-masing .

Keluarga dan terapis membentuk kemitraan terapi untuk mencapai tujuan bersama : "untuk membebaskan keluarga gejala pembawa gejala , mengurangi konflik dan stres untuk seluruh keluarga, dan untuk mempelajari cara-cara baru untuk mengatasi". Dengan bergabung keluarga dan menampung gaya , terapis keuntungan gambaran bagaimana anggota mengatasi masalah dan dengan satu sama lain . Tujuannya adalah untuk mengubah pola disfungsional yang terjadi dalam sesi , ada fokus pada menyelaraskan hierarki rusak dan memperbaiki struktur keluarga.

Teknik Minuchin adalah aktif , direktif, dan baik meskipun keluar . Gayanya biasanya tegas dan bahkan tumpul . Pada saat ia memanipulasi sistem menjelang akhir perubahan struktur yang tidak pantas . Sebagai contoh, dia akan meminta anak-anak dalam keluarga untuk memecahkan masalah saudara dengan membahas tanpa orang tua. Terapis dapat menggunakan strategi apapun yang sesuai untuk memenuhi tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terapeutik. Teknik terapi ini perlu disesuaikan dengan karakteristik masyarakat pribadi keluarga.

a. Pemetaan Keluarga

   Minuchin (1974) menggunakan sebuah metode untuk pemetaan sctructure keluarga. Dalam menggambar peta keluarga, terapis mengidentifikasi batas-batas sebagai kaku, difus, atau jelas, gaya transaksional diidentifikasi sebagai enmesehd atau terlepas. Berbagai peta dapat menyoroti fungsi dan sifat hubungan interpersonal dalam keluarga dan dapat digunakan bermanfaat dalam sesi terapi.

b. Enactments

   Dalam enactments terapis meminta anggota keluarga untuk terlibat dalam beberapa situasi konflik yang akan terjadi di rumah. Hal ini memungkinkan terapis untuk mengamati bagaimana anggota keluarga berinteraksi dan untuk menarik kesimpulan tentang struktur keluarga. Terapis juga blok pola yang ada, menentukan kemampuan keluarga untuk AKOMODASI dengan aturan yang berbeda, dan mendorong anggota untuk bereksperimen dengan aturan yang lebih fungsional. Perubahan terjadi sebagai akibat dari encating dan berurusan dengan masalah daripada hanya berbicara tentang masalah ini.

c. Reframing

   Kadang-kadang terapis melemparkan cahaya baru dan memberikan interpretasi yang berbeda untuk situasi masalah dalam keluarga. Ini disebut reframing. Masalah yang diajukan kemudian dapat dieksplorasi dengan cara yang memungkinkan keluarga untuk memahami compalint asli dari berbagai sudut. Melalui reframing menjadi mungkin untuk memahami struktur keluarga yang mendasari yang berkontribusi terhadap masalah individu. Dengan cara ini salah satu anggota tidak menanggung beban penuh menyalahkan masalah atau total tanggung jawab untuk menyelesaikan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rangkuman

1. Struktural terapis keluarga berkonsentrasi pada bagaimana, kapan, dan kepada siapa anggota keluarga berhubungan.
2. Struktur keluarga adalah himpunan tak terlihat tuntutan fungsional atau aturan yang mengatur cara anggota keluarga berhubungan satu sama lain. Struktur yang mengatur transaksi keluarga dapat dipahami dengan mengamati keluarga dalam tindakan atau dengan melihat interaksi antara anggota keluarga terungkap dalam sesi terapi.
3. Keluarga dianggap sebagai sistem dasar manusia yang terdiri dari berbagai subsistem. Subsistem Istilah mencakup berbagai kategori , pasangan (suami dan istri) , orang tua (ayah dan ibu) , saudara (anak) , dan diperpanjang (kakek-nenek , saudara lain dan bahkan mencapai ke usia sekolah).
4. Batas-batas yang kaku menyebabkan hambatan kedap antara subsistem dengan subsistem dan di luar keluarga. Sedangkan batas yang sehat membantu individu mencapai rasa identitas mereka.
5. Tujuan terapi keluarga struktural ada dua: 1) untuk mengurangi gejala disfungsi , dan 2) untuk membawa perubahan struktural dalam sistem dengan memodifikasi aturan transaksional keluarga dan mengembangkan batas-batas yang lebih tepat
6. Tiga fungsi interaktif terapis ; 1) bergabung dengan keluarga dalam posisi kepemimpinan, 2) pemetaan struktur underlyng nya , dan 3) interveing dengan cara yang dirancang untuk mengubah struktur tidak efektif.
7. Teknik terapi meliputi: (1) Pemetaan keluarga, (2) Enactment, (3) Reframing

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan konsep dan dasar pemikiran Structural Family Therapy dalam memandang permasalahan yang ada dalam keluarga!
2. Jelaskan tentang struktur di dalam keluarga berserta subsistemnya pada masing-masing anggota keluarga!
3. Mengapa batasan yang kaku di dalam keluarga cenderung menjadikan kurang efektifnya perkembangan individu?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagaimanakah fungsi dan peran terapis dalam Structural Family Therapy?
5. Carilah suatu kasus yang ada di sekelilingnya, kemudian praktekkan atau diroleplaykan dengan menggunakan penerapan teknik dalam Structural Family Therapy.

Daftar Pustaka

1. Gladding, Samuel T. *Counseling A Comprehensive Profession.* New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000.
2. Djiwandono, S.E.W. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua.* , 2005
3. Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.* Brooks/Cole Thomson Learning, 2003.
4. Jones, and Nelson, R. *Practice Counseling and Helping Skill.*, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 10
STRATEGIC FAMILY THERAPY

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pemahaman dan penerapan terapi konseling menggunakan pendekatan Strategic Family Therapy. Adapun yang dibahas mulai dari sejarah dan dasar pemikiran terapi ini, konsep inti strategic family therapy, tujuan terapi, fungsi dan peran terapis, teknik terapi.

Dalam Paket 10 ini, mahasiswa akan mengkaji secara detil dan mencoba menerapkan dalam roleplay model Strategic Family Therapy ini. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan rekaman roleplay proses konseling yang menggunakan terapi model Strategic Family Therapy. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya Paket 10 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk bisa memahami dan menerapkan salah satu model terapi dalam konseling terapi keluarga.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami, mendeskripsikan dan mengaplikaskan model Strategic Family Therapy dalam konseling.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian Strategic Family Therapy, juga belajar melaksanakannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. menjelaskan dan melakukan teknik yang dilakukan

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Strategic Family Therapy :

1. Sejarah dan dasar pemikiran Strategic Family Therapy
2. Konsep inti Strategic Family Therapy
3. Tujuan Terapi
4. Fungsi dan peran terapis
5. Teknik terapi

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati rekaman role play yang menayangkan proses konseling yang menggunakan teknik Strategic Family Therapy
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 10 ini.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 5 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Sejarah dan dasar pemikiran Strategic Family Therapy
   Kelompok 2 : Konsep inti Strategic Family Therapy
   Kelompok 3: Tujuan terapi dalam Strategic Family Therapy
   Kelompok 4: Fungsi dan peran terapis dalam Strategic Family Therapy
   Kelompok 5: Teknik terapi dalam Structural Family Therapy
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat Peta Konsep (*Mind Map*) Strategic Family Therapy

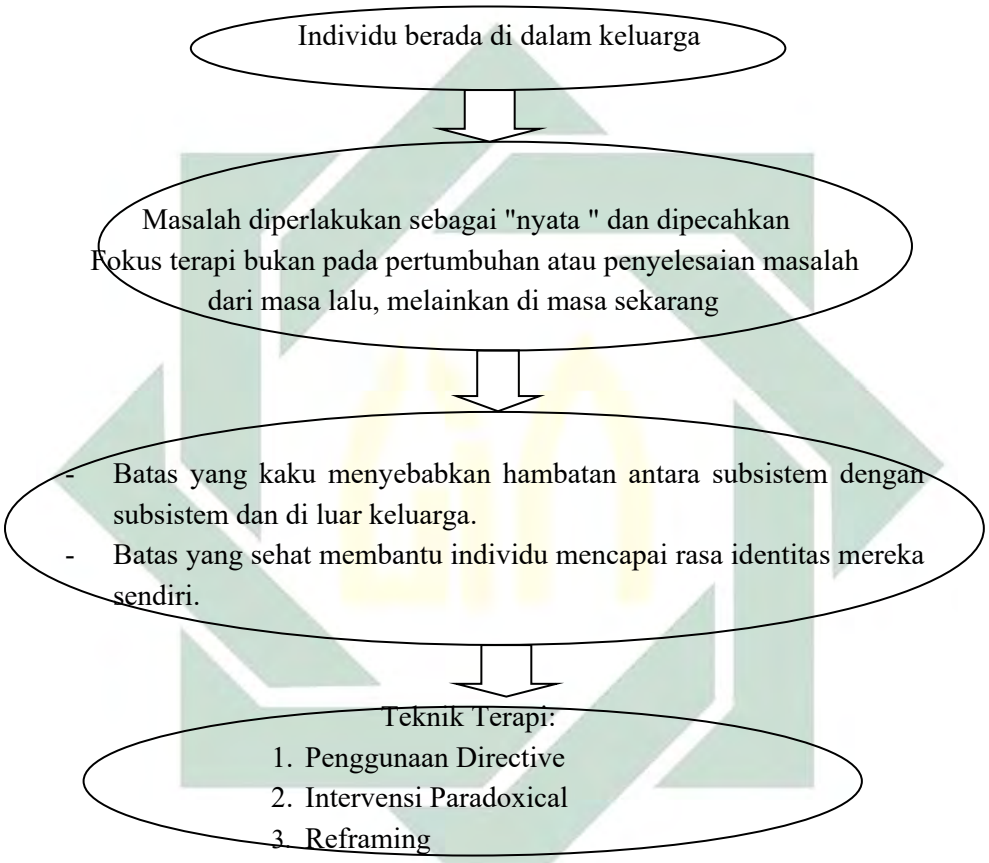

Gambar 10.1: Peta Konsep Strategic Family Therapy

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat peta konsep untuk membangun pemahaman tentang konsep terapi Strategic Family Therapy, juga untuk menerapkannya pada kondisi senyatanya di saat melaksanakan konseling.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk peta konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Pilihlah satu anggota kelompok untuk presentasi!
6. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
7. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi kelompok lain!

Uraian Materi

STRATEGIC FAMILY THERAPY

Strategis terapi yang disebut - bahwa karena terapis desain strategi untuk perubahan , memiliki dasar dalam teori komunikasi . Para kontributor kunci untuk model komunikasi termasuk Gregory Bateson, Don Jackson, Paul Watzlawick, dan Jay Haley, yang semuanya terkait sith Metal Research Institute (MRI) di Palo Alto, California. Satir dikaitkan dengan MRI dalam tahap awal pengembangan, tapi dia akhirnya meninggalkan untuk mengembangkan pendekatan sendiri .

Pada tahun 1960 Bateson pertama kali diusulkan pencampuran teori sistem umum dengan metafora . Pada saat yang sama, Milton Erickson secara profesional untuk menjadi sangat terampil menghadapi resistansi melalui teknik konvensional seperti hipnosis dan arahan paradoxical. Terapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga Strategis menerima dorongan dari terapi nya. Haley, seorang terapis strategis, berafiliasi dengan Erickson dan dengan terapi struktural Minuchin itu. Ia dipengaruhi oleh semua pendekatan ini , dan karena ia adalah seorang penulis yang produktif, ia mampu memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan terapi keluarga strategis.

KONSEP INTI

Dalam terapi keluarga strategis masalah tidak ditangani sebagai symtom beberapa disfungsi sistemik lainnya (seperti dalam terapi keluarga Bowenian atau struktural). Masalah yang dibawa oleh keluarga diperlakukan sebagai "nyata " dan dipecahkan . Hal ini dimengerti , bagaimanapun, bahwa perilaku klien telah diidentifikasi sebagai masalah mewakili mencoba solusi klien. .

Terapi Strategis adalah pendekatan pragmatis didasarkan pada gagasan bahwa mengubah melalui keluarga melaksanakan arahan seorang terapis dan mengubah transaksi tersebut. Pemahaman dan wawasan yang tidak diperlukan atau dicari. Tidak ada nilai ditempatkan pada interpretasi terapis. Fokus terapi adalah bukan pada pertumbuhan atau penyelesaian masalah dari masa lalu , melainkan adalah pada pemecahan masalah di masa sekarang . Terapi cenderung singkat , terfokus pada proses daripada isi , dan berorientasi solusi . Proses orientasi berkaitan dengan siapa yang melakukan apa kepada siapa dalam kondisi apa. Masalah yang diajukan adalah lihat sebagai bot masalah nyata dan metafora untuk fungsi sistem. Penekanan diberikan kepada kekuasaan, kontrol , dan hirarki dalam keluarga dan dalam sesi terapi .

Dalam rujukan pengadilan memerintahkan seorang remaja yang mencoba bunuh diri , misalnya, terapis keluarga strategis mengasumsikan bahwa pengadilan sekarang beroperasi dalam kontrol eksekutif dari keluarga, karena potensi bunuh diri menunjukkan bahwa keluarga tidak menangani masalah memadai . Berdasarkan pemahaman tentang persyaratan struktural dalam keluarga fungsional, terapis bekerja langsung untuk bergabung dengan keluarga dan membantu dalam menempatkan orang tua kembali bertugas, membangun kembali hirarki yang sesuai. Terapis berusaha untuk melibatkan orang tua dalam diskusi tentang keprihatinan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap situasi ini bunuh diri daripada mencoba untuk menetapkan aturan atau konsekuensi perilaku .

Haley dan Madanes jauh lebih tertarik pada aplikasi praktis dari intervensi strategis untuk memperbaiki masalah keluarga daripada mereka berada di formulatting teori terapi . Terapi keluarga Strategis menekankan beberapa konsep kunci yang sama dengan pendekatan struktural untuk terapi keluarga . Selain itu, Haley dan Madanes mempertahankan perhatian utama dengan bagaimana kekuasaan ditributed dalam keluarga , bagaimana anggota berkomunikasi dengan satu sama lain, dan bagaimana keluarga diatur.

TUJUAN TERAPI

Tujuan terapi strategis adalah untuk menyelesaikan masalah yang diajukan dengan berfokus pada urutan perilaku. Ini adalah pandangan bahwa perubahan perilaku adalah tujuan utama terapi, karena jika ada tidak perubahan perilaku, perasaan akan berubah sebagai hasilnya. Ia berharap untuk mencegah pengulangan urutan maladaptif dan upaya untuk memperkenalkan lebih banyak alternatif. Tujuan dari intervensi strategis adalah untuk menggeser organisasi keluarga sehingga masalah yang diajukan tidak lagi fungsional. Terapis Strategis memiliki tujuan jarak pendek yang memandu intervensi mereka.

FUNGSI DAN PERAN TERAPIS

Peran terapis adalah bahwa seorang konsultan , ahli , dan sutradara panggung . Jelas , terapis bertanggung jawab atas sesi. Ada sangat sedikit fokus pada hubungan klien / terapis , melainkan terapis direktif. Karena Haley (1976) meyakini metode pendidikan langsung adalah nilai kecil, ia cenderung tidak mau menjelaskan dirinya untuk kliennya, melainkan ia beroperasi diam-diam . Terapis terutama tertarik dalam kontrol kekuasaan dalam hubungan terapi.

Haley percaya tanggung jawab untuk memulai perubahan bersandar dengan terapis, bukan dengan klien. Karena ia memandang tugasnya sebagai mengambil tanggung jawab untuk mengubah organisasi keluarga dan menyelesaikan masalah-masalah yang membawa terapi, ia beroperasi directively , memberikan anggota instruksi khusus pada apa yang mereka lakukan, baik di dalam maupun di luar sesi terapi. Instruksi ini dimaksudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengubah cara di mana klien berperilaku dengan anggota keluarga yang lain dan dengan terapis dan panduan baik terang-terangan dan intervensi rahasia yang dapat mengikuti .

Sebuah fitur dasar pendekatan Haley adalah bahwa itu adalah tanggung jawab terapis untuk merencanakan strategi untuk memecahkan masalah klien (Haley, 1973). Pada tahap awal terapi, tujuan yang jelas ditetapkan, rencana dikembangkan, dan strategi terapi tertentu secara hati-hati dirancang untuk mengatasi masalah. Karena terapi berfokus pada konteks sosial dilema manusia, tugas terapis adalah untuk merancang intervensi yang ditujukan pada situasi klien (Madanes, 1981).

TEKNIK TERAPI

Seperti terapis keluarga struktural, terapis strategis secara sistematis menggunakan teknik reframing, dan mengeluarkan instruksi. Teknik kunci ini adalah intervensi paradoxical, bergabung, reframing, memperkuat, berpura-pura, bertanya tentang solusi yang sudah dicoba, dan keterlibatan. Haley dan Madanes mengembangkan terapi cobaan, yang merupakan metode klinis untuk bekerja secara strategis dengan disfungsi perkawinan atau keluarga, (Haley, 1984).

Cobaan Strategis menyediakan ritual penebusan dosa dan pengampunan, dan mereka memfasilitasi ikatan di antara anggota keluarga yang pergi melalui cobaan bersama-sama. Madanes (1991) diterapkan pendekatan ini untuk keluarga di mana anak yang lebih tua telah pelecehan seksual yang lebih muda, dia diminta keluarga bersikeras bahwa pelaku berlutut di depan anak dianiaya, mengakui kejahatan, dan meminta pengampunan. Cobaan itu tidak lengkap kecuali pengakuan dan mengemis tidak tulus diberlakukan.

Penggunaan Directive

Intervensi biasanya mengambil bentuk direktif, yang mungkin baik langsung atau paradoxical. Arahan Strainghtforward memberi nasihat, membuat saran, pembinaan, dan pemberian tugas cobaan-terapi (Haley, 1984). Semakin jelas rumusan masalah dan tujuan terapi, semakin mudah untuk merancang dan mengimplementasikan arahan. Terapis campur tangan untuk mengubah struktur keluarga disfungsional dengan menetapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan. Direktif mungkin sederhana, yang melibatkan satu atau dua orang, atau kompleks, yang melibatkan seluruh keluarga.

Intervensi Paradoxical

Terapis Strategis mengandalkan intervensi paradoks untuk memotong melalui resistensi klien dan untuk membawa perubahan. Terapi paradoxical merupakan terapi di mana ketika seseorang merasa khawatir atau cemas terhadap sesuatu, maka dia dianjurkan untuk berkonsentrasi terhadap sesuatu tersebut, bukan menghindarinya. Misalnya ketika seseorang takut terhadap laba-laba, hadapkan dia pada laba-laba. Secara perlahan, rasa takut tersebut dapat hilang, namun dalam hal ini dibutuhkan waktu yang cukup lama.

Mereka mencurahkan banyak upaya untuk merancang tugas paradoks yang cocok dengan situasi masalah atau gejala individu. Haley (1976) mengasumsikan bahwa keluarga yang meminta bantuan biasanya akan menolak bantuan dari seorang terapis sering menghasilkan sebuah drama kekuasaan antara anggota keluarga dan terapis. Dengan menggunakan prosedur tidak langsung seperti paradoks, konselor dapat menghadapi perlawanan individu untuk mengubah kreatif dan terapi. Haley percaya strategi paradoks memaksa keluarga untuk berubah. Dalam mengambil kendali, terapis mengganggu keseimbangan kekuasaan dalam keluarga.

Reframing

Pola perilaku bermasalah sering menjadi mengakar. Reframing terdiri dari menafsirkan perilaku bermasalah tersebut. Jika seorang suami mencurahkan sebagian besar waktunya untuk bekerja dan jika keasyikannya mengganggu fungsi keluarga, perilakunya dapat memberikan interpretasi baru. Daripada menyebutnya sebagai "gila kerja", terapis menafsirkan perilaku sebagai cara untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap keluarganya.

Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa memberi arti baru pada pola perilaku dapat menghasilkan perilaku baru yang sesuai dengan penafsiran. Tidak hanya reframing mengubah maknanya, tetapi sering itu hasil dalam memahami tingkat lain makna yang ada dalam transaksi. Tujuan utama teknik reframing adalah untuk membantu anggota keluarga melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku bermasalah dari sudut pandang yang berbeda. Dari sudut pandang baru, masalah terselesaikan dapat menjadi dipecahkan.

Rangkuman

1. Dalam terapi keluarga strategis masalah yang dibawa oleh keluarga diperlakukan sebagai "nyata " dan dipecahkan. Fokus terapi bukan pada pertumbuhan atau penyelesaian masalah dari masa lalu, melainkan pada pemecahan masalah di masa sekarang. Terapi cenderung singkat, terfokus pada proses daripada isi, dan berorientasi solusi. Proses orientasi berkaitan dengan siapa yang melakukan apa kepada siapa dalam kondisi apa.
2. Tujuan terapi strategis adalah untuk menyelesaikan masalah yang diajukan dengan berfokus pada urutan perilaku. Perubahan perilaku adalah tujuan utama terapi, karena jika ada tidak perubahan perilaku, perasaan akan berubah sebagai hasilnya. Ia berharap untuk mencegah pengulangan urutan maladaptif dan upaya untuk memperkenalkan lebih banyak alternatif.
3. Peran terapis adalah bahwa seorang konsultan, ahli, dan sutradara panggung. Jelas, terapis bertanggung jawab atas sesi. Ada sangat sedikit fokus pada hubungan klien/terapis, melainkan terapis direktif.
4. Teknik terapi diantaranya (1) Penggunaan direktive, (2) Intevensi Paradoxical, (3) Reframing

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan konsep dan dasar pemikiran Strategic Family Therapy dalam memandang permasalahan yang ada dalam keluarga!
2. Jelaskan tujuan terapi dalam Strategic Family Therapy!
3. Mengapa dalam model terapi Strategic Family Therapy ini, lebih mengutamakan persoalan “nyata” yang ada pada masa sekarang? Jelaskan!
4. Bagaimanakah fungsi dan peran terapis dalam Strategic Family Therapy?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Carilah suatu kasus yang ada di sekelilingnya, kemudian praktekkan atau diroleplaykan dengan menggunakan penerapan teknik dalam Strategic Family Therapy.

Daftar Pustaka

1. Gladding, Samuel T. *Counseling A Comprehensive Profession.* New Jersey: Prentice Hall Inc, 2000.
2. Djiwandono, S.E.W. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua.* , 2005
3. Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy.* Brooks/Cole Thomson Learning, 2003.
4. Jones, and Nelson, R. *Practice Counseling and Helping Skill.*, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id